

KUASA PATRIARKI DALAM DRAMA *MANGIR*
KARYA PRAMOEDYA ANANTA TOER

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta
untuk Memenuhi sebagian Persyaratan
guna Memperoleh Gelar
Sarjana Sastra



Oleh:

IBNUL FADLI

NIM 11210144019

PROGRAM STUDI SASTRA INDONESIA
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
2016

KUASA PATRIARKI DALAM DRAMA *MANGIR*
KARYA PRAMOEDYA ANANTA TOER

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta
untuk Memenuhi sebagian Persyaratan
guna Memperoleh Gelar
Sarjana Sastra



Oleh:

IBNUL FADLI

NIM 11210144019

PROGRAM STUDI SASTRA INDONESIA
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
2016

PERSETUJUAN

Skripsi yang berjudul *Kuasa Patriarki dalam Drama Mangir Karya Pramoedya Ananta Toer* ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diujikan.



Yogyakarta 28 Maret 2016
Pembimbing,

Dr. Wiyatmi, M. Hum
NIP 196505101990012001

PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul *Kuasa Patriarki dalam Drama Mangir Karya Pramoedya Ananta Toer* ini telah dipertahankan di depan Dewan Pengaji pada 8 April 2016 dan dinyatakan lulus.

DEWAN PENGUJI

| Nama | Jabatan | Tanda Tangan | Tanggal |
|---------------------------|--------------------|---|---------------|
| Esti Swatika Sari, M.Hum. | Ketua Pengaji |  | 26 April 2016 |
| Ahmad Wahyudin, M.Hum. | Sekretaris Pengaji |  | 21 April 2016 |
| Dr. Anwar Efendi, M.Si. | Pengaji Utama |  | 20 April 2016 |
| Dr. Wiyatmi, M.Hum. | Pengaji Pendamping |  | 20 April 2016 |



Yogyakarta, 21 April 2016
Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta
Dekan

Dr. Widayastuti Purbani, M.A.
NIP 19610524 199001 2 001

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya.

Nama : IbnuL Fadli

NIM : 11210144019

Program Studi : Sastra Indonesia

Fakultas : Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta

menyatakan bahwa karya ilmiah ini adalah hasil pekerjaan saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya, karya ilmiah ini tidak berisi materi yang ditulis oleh orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang saya ambil sebagai acuan dengan mengikuti **tata cara dan etika penulisan karya ilmiah yang lazim**.

Apabila ternyata terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Yogyakarta, 28 Maret 2016

Penulis



IbnuL Fadli

MOTTO

Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang telah menciptakan.

(Q.S. Al-Alaq: 1)

PERSEMPAHAN

Skripsi ini saya persembahkan untuk,
Ibunda tercinta Siti Maryam, yang selalu ada untukku.
Ayah yang selalu membanggakanku.
Adikku Nur Chosiyah yang semoga lebih baik dariku.
Indriyana Jati Pamungkas sebagai cahaya dalam hidupku.

KATA PENGANTAR

Puji syukur saya panjatkan kehadirat Allah yang maha pengasih juga penyayang. Berkat rahmat, hidayah dan taufik-Nya saya dapat menyelesaikan sebagian dari persyaratan guna mendapatkan gelar sarjana.

Penulisan skripsi ini dapat terselesaikan karena bantuan dari berbagai pihak. Untuk itu, pada kesempatan ini saya sampaikan terimakasih secara tulus kepada Dr. Widystuti Purbani, M.A. sebagai Dekan Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta yang telah memberikan berbagai kesempatan dan kemudahan kepada saya.

Rasa hormat dan terima kasih setinggi-tingginya saya sampaikan kepada pembimbing saya Dr. Wiyatmi, M.Hum yang penuh kebijaksanaan dan kesabaran dalam memberikan bimbingan, arahan, motivasi disela-sela kesibukannya. Terima kasih juga saya sampaikan kepada ibu dan bapak dosen Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah membuka wawasan saya tentang ilmu bahasa dan sastra.

Terima kasih kepada ibu dan bapak saya atas kesabaran dan kasih sayang yang telah diberikan. Terima kasih juga kepada adik saya, Nur Chosiyah yang telah banyak membantu menyelesaikan penelitian ini. Ucapan terima kasih juga saya sampaikan kepada Indriyana Jati Pamungkas yang selalu memberikan motivasi sehingga saya mampu menyelesaikan penelitian ini.

Terima kasih juga saya sampaikan kepada sahabat saya Jemi Khoh Fembri, Nadia Shalikhati, Widiastuti Rahmawati, dan Wulan Aryani selalu memberikan dukungan kepada saya. Teman-teman Bahasa dan Sastra Indonesia

Eko, Hanif, Fuad, Resi, Drajat, Andhika, Arga, dan yang tidak bisa saya sebutkan satu per satu yang telah mau berbagi ilmu juga pengalaman. Juga kepada teman-teman oseka-unstrat, yang selalu bersedia menemani saya menyuarakan gamelan sebagai pusaka budaya Jawa.

Akhirnya dengan irungan terima kasih penulis memohon kepada Allah agar selalu melimpahkan kenikmatan, rahmat dan karunia-Nya kepada seluruh pihak yang telah membantu.

Yogyakarta, 28 Maret 2016

Penulis,



Ibnul Fadli

DAFTAR ISI

| | |
|--|------|
| Halaman Judul | i |
| Persetujuan | ii |
| Pengesahan | iii |
| Pernyataan | iv |
| Motto | v |
| Persembahan | vi |
| Kata Pengantar | vii |
| Daftar Isi..... | ix |
| Daftar Tabel | xii |
| Abstrak | xiii |
| BAB I. Pendahuluan | |
| A. Latar Belakang | 1 |
| B. Identifikasi Masalah..... | 5 |
| C. Pembatasan Masalah..... | 6 |
| D. Rumusan masalah..... | 6 |
| E. Tujuan | 6 |
| F. Manfaat penelitian..... | 7 |
| G. Batasan istilah | 8 |
| BAB II. Kajian Pustaka | |
| A. Kajian teori..... | 9 |
| 1. Drama..... | 9 |
| 2. Kekuasaan | 13 |
| 3. Patriarki | 16 |
| a. Marginalisasi Perempuan | 17 |
| b. Subordinasi..... | 22 |
| c. Stereotipe (Pelabelan) | 22 |
| d. Kekerasan..... | 23 |
| e. Beban Kerja Lebih | 25 |
| 4. Faktor yang Mendukung Kaum Patriarki..... | 26 |

| | | |
|----|---|-----------|
| a. | Gender | 26 |
| b. | Agama | 27 |
| c. | Ras..... | 29 |
| d. | Kelas..... | 30 |
| 5. | Feminisme sebagai Bentuk Perlawanan terhadap Patriarki | 32 |
| B. | Penelitian yang Relevan..... | 34 |
| C. | Kerangka Pikir | 36 |
| | BAB III. Metode Penelitian | 38 |
| A. | Objek Penelitian | 38 |
| B. | Teknik Pengumpulan Data..... | 39 |
| C. | Instrument Penelitian | 39 |
| D. | Teknik Analisis | 40 |
| E. | Validitas dan Realiabilitas..... | 41 |
| | BAB IV. Hasil Penelitian dan Pembahasan | 42 |
| A. | Hasil Penelitian | 42 |
| 1. | Wujud Kuasa Patriarki dalam Drama <i>Mangir</i> Karya Pramoedya Ananta Toer..... | 42 |
| 2. | Faktor pendukun Kuasa Patriarki dalam Drama <i>Mangir</i> Karya Pramoedya Ananta Toer..... | 45 |
| 3. | Wujud Perlawanan terhadap Kuasa Patriarki dalam Drama <i>Mangir</i> Karya Pramoedya Ananta Toer | 47 |
| B. | Pembahasan..... | 48 |
| 1. | Wujud Kuasa Patriarki dalam Drama <i>Mangir</i> Karya Pramoedya Ananta Toer..... | 49 |
| a. | Subordinasi Perempuan..... | 50 |
| b. | Marginalisasi Kaum Perempuan | 56 |
| c. | Stereotipe..... | 67 |
| d. | Beban Kerja Lebih | 69 |
| e. | Kekerasan..... | 73 |

| | |
|--|-----|
| 2. Faktor pendukung Kuasa Patriarki dalam Drama <i>Mangir</i> Karya Pramoedya Ananta Toer..... | 74 |
| a. Gender | 75 |
| b. Kelas..... | 80 |
| 3. Wujud Perlawanan terhadap Kuasa Patriarki dalam Drama <i>Mangir</i> Karya Pramoedya Ananta Toer | 85 |
| a. Berani Mengemukakan Pendapat..... | 85 |
| b. Berlindung di Bawah Nama Laki-laki | 92 |
| c. Menantang Laki-laki | 97 |
| d. Mengungkapkan Perasaan..... | 100 |
| BAB V. Penutup | |
| A. Simpulan | 103 |
| B. Saran..... | 104 |
| Daftar Pustaka | 105 |
| Lampiran | |
| 1. Sinopsis | 108 |
| 2. Tabel Analisis..... | 112 |

Daftar Tabel

| | |
|--|----|
| Tabel 1. Wujud Kuasa Patriarki dalam Drama <i>Mangir</i> | |
| Karya Pramoedya Ananta Toer | 44 |
| Tabel 2. Faktor pendukun Kuasa Patriarki dalam Drama <i>Mangir</i> | |
| Karya Pramoedya Ananta Toer | 46 |
| Tabel 3. Wujud Perlawanan terhadap Kuasa Patriarki dalam Drama <i>Mangir</i> | |
| Karya Pramoedya Ananta Toer | 47 |

Daftar Gambar

| | |
|-------------------------------|----|
| Gambar 1. Kerangka Pikir..... | 37 |
|-------------------------------|----|

**KUASA PATRIARKI DALAM DRAMA *MANGIR*
KARYA PRAMOEDYA ANANTA TOER**

Oleh: Ibnu Fadli
NIM 11210144019
ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan wujud dan faktor pendukung kuasa patriarki dalam drama *Mangir* karya Pramoedya Ananta Toer. Selain itu, penelitian ini juga memaparkan wujud perlawanan perempuan terhadap kuasa sistem patriarki.

Sumber data penelitian ini adalah drama *Mangir* karya Pramoedya Ananta Toer. Penelitian ini difokuskan pada ketidakadilan gender yang menimpa tokoh perempuan yang dikaji menggunakan kajian kritik sastra feminis. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik baca dan catat, sedang analisis data dilakukan dengan teknik deskriptif kualitatif dengan langkah-langkah berupa kategorisasi, tabulasi, dan interpretasi naskah. Keabsahan data diperoleh lewat validitas semantis serta reliabilitas intrarater.

Hasil penelitian menunjukkan sebagai berikut. *Pertama*, wujud kuasa patriarki dalam drama *Mangir* berupa subordinasi terhadap perempuan, marginalisasi kaum perempuan, stereotipe pada perempuan, beban lebih yang dialami oleh perempuan, serta kekerasan terhadap perempuan. *Kedua*, faktor yang mendukung kuasa patriarki dalam drama *Mangir* karya Pramoedya Ananta Toer ini terdiri atas faktor gender dan faktor kelas. *Ketiga*, wujud perlawanan perempuan dalam drama *Mangir* terdiri atas mengungkapkan pendapat yang berisikan perlawanan, berlindung di bawah nama laki-laki, menantang laki-laki, serta mengungkapkan perasaan.

Kata kunci: kuasa, patriarki, feminis, mangir.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kehidupan sosial masyarakat patriarki menempatkan laki-laki sebagai pemegang kekuasaan dalam setiap aspek kehidupan. Kaum laki-laki merupakan kaum yang utama. Hal ini dikarenakan dalam setiap pengambilan keputusan harus dengan pertimbangan laki-laki. Posisi perempuan berada pada posisi kedua. Sebagai jenis kelamin kedua, perempuan sangat bergantung pada laki-laki baik secara sosial, ekonomi, politik, maupun psikologi.

Lingkungan keluarga yang merupakan lingkungan terkecil masyarakat, posisi perempuan diletakkan pada posisi subordinat atau *inferior*. Perempuan bekerja terbatas pada wilayah domestik, mengurus rumah, mengurus anak, serta mengurus suami. Sering kali perempuan disebut sebagai *kanca wingking* yang berarti teman belakang atau orang yang dipinggirkan.

Muncul sebuah ungkapan dalam masyarakat Jawa yang berkembang secara lisan dari generasi ke generasi yang mengatakan bahwa perempuan itu *masak*, *macak*, dan *manak* dalam bahasa Indonesia berarti memasak, berhias, dan melahirkan. Hal tersebut menunjukkan bahwa perempuan berada pada posisi subordinat. *Masak* yang berarti memasak mewakili pekerjaan perempuan untuk mengurusi rumah yaitu membuat makanan, mencuci pakaian, dan segala hal yang berurusan dengan rumah. *Macak* berarti berhias yang merupakan sebuah gambaran bahwa perempuan harus tampil cantik, menarik di depan suaminya. Hal ini menunjukkan bahwa perempuan dituntut untuk selalu bisa mengurus dan melayani suami. Kemudian *manak*, merupakan sebuah ungkapan untuk

perempuan secara biologis yaitu melahirkan. Ungkapan ini menggambarkan tidak hanya secara biologis perempuan bisa melahirkan anak, tetapi juga dituntut untuk dapat mengurus anak-anaknya.

Ungkapan-ungkapan tersebut hanyalah gambaran kecil dari dominasi laki-laki dalam masyarakat tradisional Jawa. Laki-laki memegang peranan penting dalam setiap aspek kehidupan mulai dari pemimpin keluarga sampai pemimpin daerah semua didominasi oleh laki-laki.

Masyarakat patriarki beranggapan bahwa keluarga yang lengkap adalah keluarga yang telah memiliki seorang anak laki-laki, bahkan seorang ibu akan merasa bangga jika melahirkan anak laki-laki. Kedepannya anak laki-laki diharapkan mampu menjadi seorang pemimpin yang mempunyai jiwa kesatria dan bisa melindungi perempuan.

Norma yang mengatur tentang kehidupan sosial masyarakat patriarki bisa ditemukan dimana saja dalam kehidupan sehari-hari, mulai dari lingkungan keluarga, lingkungan sosial masyarakat, buku-buku teks, bahkan sampai pada media. Konstruksi gender yang berkembang dalam masyarakat patriarki tidak hanya membuat perempuan yang merasa dirugikan, tetapi juga laki-laki. Laki-laki dituntut untuk menjadi “selayaknya laki-laki” yang harus menjalani pendidikan keras.

Fakih (2008:8) mengemukakan bahwa gender berbeda dengan jenis kelamin. Jenis kelamin merupakan pembagian jenis manusia yang ditentukan secara biologis yang melekat pada jenis kelamin tertentu. Misalnya, manusia jenis kelamin laki-laki memiliki penis dan memproduksi sperma. Adapun perempuan

memiliki rahim, memiliki vagina, dan mempunyai alat untuk menyusui. Alat tersebut melekat selamanya dan tidak bisa dipertukarkan. Adapun konsep gender merupakan suatu sifat yang melekat pada kaum laki-laki maupun perempuan yang dikonstruksi secara sosial maupun kultural.

Kuasa patriarki yang berkembang dalam masyarakat tercermin dalam karya sastra. Karya sastra sebagai gambaran kebudayaan masyarakat memberikan informasi melalui tulisan kepada pembaca terkait gejala-gejala sosial masyarakat.

Sastra merupakan penggambaran kehidupan yang dituangkan melalui media tulisan. Terdapat hubungan yang erat antara sastra dan kehidupan, karena fungsi sosial sastra adalah bagaimana ia melibatkan dirinya ditengah-tengah kehidupan masyarakat (Semi, 1989:56).

Secara tidak langsung melalui karya sastra seseorang dapat mengetahui kondisi sosial budaya suatu masyarakat. Begitu pula dengan drama *Mangir* karya Pramoedya Ananta Toer. Melalui karyanya tersebut Pram memberikan gambaran kepada pembaca tentang kokohnya budaya patriarki dalam masyarakat Jawa khususnya Keraton Mataram. Karya yang merupakan sebuah transformasi dari cerita rakyat Ki Ageng Mangir Wanabaya ini memberikan pandangan baru terhadap posisi perempuan yang menjadi korban adanya kekuasaan budaya patriarki.

Drama *Mangir* karya Pramoedya ini mengangkat kembali cerita rakyat Ki Ageng Mangir Wanabaya dengan beberapa perubahan terhadap cerita yang berkembang dalam masyarakat. Perbedaannya sangat terlihat terutama pada posisi dan peranan tokoh perempuan di dalamnya.

Perubahan tersebut dipengaruhi oleh ideologi pengarangnya. Arivia (2006:123) menyebutkan bahwa Pramoedya adalah seorang pengarang feminis sejati. Hal itu menjelaskan bahwa bukan lagi menjadi hal yang aneh jika karya-karya Pramoedya terkandung unsur-unsur feminis. Sudah menjadi hal yang wajar jika persoalan perempuan menjadikan salah satu aspek yang ditonjolkan. Begitu pula dengan drama *Mangir* yang menjadi objek kajian dalam penelitian ini.

Sebagian besar orang beranggapan bahwa drama *Mangir* merupakan sebuah drama politik yang terjadi antara Keraton Mataram dengan Perdikan Mangir. Adapun jika dilihat lebih dalam lagi drama *Mangir* ini terindikasi adanya kuasa sistem patriarki, serta perlawanan tokoh perempuan terhadap sistem tersebut.

Posisi dan peranan tokoh Pembayun memberikan warna berbeda dalam drama tersebut. Pembayun merupakan seorang putri permaisuri Raja Mataram. Dalam kisahnya, Pembayun dijadikan “senjata” oleh Panembahan Senopati (Raja Mataram) untuk memperluas kekuasaannya sampai pada daerah Perdikan Mangir dengan cara mengalahkan Ki Ageng Wanabaya.

Nafsu kekuasaan membuat Panembahan Senopati melakukan segala cara untuk mengalahkan Mangir. Meskipun harus mengorbankan anaknya sendiri. Panembahan Senopati merupakan seorang ayah dari Pembayun yang berkuasa terhadap Keraton Mataram. Kekuasaannya di Mataram berujung pada diutusnya Pembayun untuk menaklukan Ki Ageng Wanabaya dengan menyamar sebagai waranggana untuk memikat hati Ki Ageng Wanabaya. Perempuan dalam drama

Mangir ini sebagian besar diwakili oleh Pambayun. Melalui tokoh Pambayun peneliti mencoba mengungkap kuasa patriarki di dalam drama tersebut.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, berbagai permasalahan dapat diidentifikasi sebagai berikut.

1. Bagaimana wujud kuasa patriarki dalam drama *Mangir* karya Pramoedya Ananta Toer?
2. Apa saja penyebab adanya kuasa patriarki dalam drama *Mangir* karya Pramoedya Ananta Toer?
3. Faktor apa saja yang mendukung adanya kuasa patriarki dalam drama *Mangir* karya Pramoedya Ananta Toer?
4. Bagaimana hubungan tokoh antara perempuan dan laki-laki dalam drama *Mangir* karya Pramoedya Ananta Toer?
5. Bagaimana gambaran tokoh laki-laki dengan adanya kuasa patriarki dalam drama *Mangir* karya Pramoedya Ananta Toer?
6. Bagaimana wujud perlawanan terhadap kuasa patriarki dalam drama *Mangir* karya Pramoedya Ananta Toer?
7. Bagaimana gembaran tokoh perempuan dalam drama *Mangir* karya Pramoedya Ananta Toer?
8. Bagaimana kondisi psikologis tokoh perempuan menghadapi kuasa patriarki drama *Mangir* karya Pramoedya Ananta Toer?

C. Pembatasan Masalah

Agar penelitian lebih terfokus, maka perlu adanya pembatasan masalah. Dari berbagai masalah yang telah diidentifikasi di atas peneliti memfokuskan masalah sebagai berikut.

1. Wujud kuasa patriarki dalam drama *Mangir* karya Pramoedya Ananta Toer.
2. Faktor yang mendukung adanya kuasa patriarki dalam drama *Mangir* karya Pramoedya Ananta Toer.
3. Wujud perlawanan terhadap kuasa patriarki dalam drama *Mangir* karya Pramoedya Ananta Toer.

D. Rumusan Masalah

Masalah dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut.

1. Bagaimana wujud kuasa patriarki dalam drama *Mangir* karya Pramoedya Ananta Toer?
2. Faktor apa saja yang mendukung adanya kuasa patriarki dalam drama *Mangir* karya Pramoedya Ananta Toer?
3. Bagaimana wujud perlawanan terhadap kuasa patriarki dalam drama *Mangir* karya Pramoedya Ananta Toer?

E. Tujuan

Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan wujud kuasa patriarki dalam drama *Mangir* karya Pramoedya Ananta Toer.
2. Mendeskripsikan faktor yang mendukung adanya kuasa patriarki dalam drama *Mangir* karya Pramoedya Ananta Toer.

3. Mendeskripsikan wujud perlawanan terhadap kuasa patriarki dalam drama *Mangir* karya Pramoedya Ananta Toer.

F. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan mampu menghasilkan manfaat, baik secara teoretis maupun praktis.

1) Manfaat Teoretis

Hasil penelitian ini diharapkan mampu untuk memberikan manfaat dalam dunia sastra Indonesia, terutama terhadap perkembangan teori dan kritik sastra yang berkaitan dengan pandangan terhadap perempuan. Selain itu, penelitian ini, diharapkan mampu untuk melengkapi penafsiran terhadap teks *Mangir* yang sudah ada sebelumnya.

2) Manfaat Praktis

Secara praktis dengan dihadirkannya penelitian ini, diharapkan pembaca dapat mengetahui pandangan terhadap perempuan yang menjadi korban dari kekuasaan patriarki sebagai konteks kebudayaan serta aspek yang mendukung berkembangnya perubahan atau gejala penyimpangan sosial dalam masyarakat.

G. Batasan Istilah

1. Kekuasaan : Merupakan sesuatu yang dimiliki oleh individu atau kelompok untuk mengontrol individu atau kelompok lain.
2. Patriarki : Merupakan sebuah sistem sosial masyarakat dimana peran laki-laki sangat mendominasi dalam kehidupan. Perempuan ditindas dan dinomorduakan.
3. Kritik sastra feminis : Merupakan kritik sastra yang memusatkan penelitiannya terhadap ketidakadilan gender, seperti halnya penindasan perempuan dalam karya sastra.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Drama

Secara etimologi kata “drama” berasal dari kata Greek (bahasa Yunani) “draien”, yang diturunkan dari kata “draomai” yang semula berarti berbuat, bertindak, dan beraksi (*to do, to act*). Dalam perkembangan selanjutnya, kata drama mengandung arti kejadian, risalah, dan karangan (Satoto,2012: 1).

Shipley (melalui Satoto, 2012:2) menyampaikan istilah “drama” berarti segala pertunjukkan yang memakai mimik (*any kind of mimetic performance*). Berdasarkan batasan tersebut dapat dikatakan bahwa permainan lawak, sulap, sirkus, pantomime, upacara-upacara keagamaan pada masyarakat primitive, dan improvisasi yang tidak menggunakan kata-kata verbal dapat dikatakan sebagai drama (Satoto, 2012: 2).

Drama merupakan satu dari tiga jenis karya sastra. Sesuai dengan yang diungkapkan Satoto (2012: 5) bahwa drama merupakan salah satu jenis sastra di samping puisi dan prosa. Sastra merupakan salah satu bentuk kesenian, begitu juga dengan drama. Sebagai bentuk kesenian, drama sering disebut sebagai seni pertunjukkan (*performing art*). Pertunjukkan tersebut dilakukan oleh aktor dan aktris (pemain, pelaku, pemeran watak tokoh) di atas panggung atau pentas. Teknik pengungkapan, penggarapan, dan penyajian dapat berwujud gerak atau laku, cakapan (baik dialog maupun monolog), atau penokohan.

Sebagai karya sastra drama memiliki berbagai unsur di dalamnya. Adapun menurut Satoto (2012: 39) unsur-unsur penting yang membina struktur sebuah

drama adalah tema dan amanat, Penokohan, alur, setting (latar), tikaian atau konflik, serta cakapan (dialog, monolog).

a. Tema dan Amanat

Tema dalam pengertian yang paling sederhana adalah makna cerita, gagasan sentral, atau dasar cerita. Tema merupakan sesuatu yang hendak diperjuangkan dalam dan melalui karya. Wujud tema biasanya berpangkal pada alasan tindak atay motif tokoh (Sayuti, 2000: 187).

Sejalan dengan Stoto (2012:40) bahwa tema merupakan gagasan, ide atau pikiran utama di dalam karya sastra, baik terungkap secara tersurat maupun tersirat, tema tidak sama dengan pokok masalah atau topik. Adapun tema dijabarkan ke dalam beberapa pokok.

Amanat dalam drama merupakan sebuah pesan yang ingin disampaikan pengarang kepada publiknya. Teknik penyampaian pesan tersebut dapat secara langsung maupun tidak langsung. Penyampaian tersebut secara tersurat, tersirat (samar-samar), atau secara simbolik yaitu dengan perlambang (Satoto, 2012:40).

b. Penokohan

Penokohan merupakan proses penampilan tokoh sebagai pembawa peran watak tokoh dalam suatu pementasan lakon. penokohan harus mampu menciptakan citra tokoh. Karenanya, tokoh-tokoh harus dihidupkan. Penokohan menggunakan berbagai cara. Watak tokoh tersebut diungkapkan dalam tindakan atau lakuan, ujaran atau ucapan, pikiran, perasaan, kehendak, penampilan fisik, serta apa yang dipikirkan, dirasakan atau dikehendaki tentang dirinya, atau tentang diri orang lain (Satoto, 2012: 40-41).

Penokohan juga sering disebut dengan istilah perwatakan. Egri (melalui Hamzah, 1985: 106) mengungkapkan perwatakan merupakan hal yang paling utama dalam drama. Tanpa perwatakan tidak akan ada cerita, tidak ada noda plot. Ketidaksamaan watak melahirkan pergeseran, tabrakan kepentingan, konflik. Hal tersebut sebagai awal munculnya sebuah cerita.

c. Alur (Plot)

Plot biasa diartikan sebagai bagan atau kerangka peristiwa. Plot merupakan keseluruhan peristiwa di dalam senario. Serangkaian hubungan sebab-akibat yang bergerak dari awal hingga akhir. Serangkaian peristiwa dipertimbangkan dengan matang kemudian ditampilkan di atas pentas (Hamzah, 1985: 96-97).

Kesederhanaan pemaparan peristiwa dalam rangkaian atau urutan temporal bukanlah hal yang paling utama bagi seorang penulis. Bagi penulis, yang lebih penting adalah menyusun peristiwa-peristiwa cerita yang tidak terbatas pada tuntutan-tuntutan murni kewaktuan saja. Penulis harus menciptakan plot atau alur dalam ceritanya. Plot dalam sebuah cerita akan membuat pembacanya sadar terhadap peristiwa-peristiwa yang dibacanya, tidak hanya sebagai subelemen-elemen yang salin menjalin dalam rangkaian temporal, tetapi juga sebagai suatu pola yang majemuk dan memiliki hubungan kausalitas atau sebab-akibat (Sayuti, 2000: 30).

d. Latar (*setting*)

Latar meliputi aspek ruang dan waktu terjadinya sebuah peristiwa. Bagian dari teks dan hubungan yang mendasari suatu lakuan (*action*) terhadap keadaan

sekeliling. Latar dapat menjadi lebih luas dari sekedar urutan lakuan, dan tidak tergantung pada arti setiap peristiwa. Latar dipandang sebagai bagian dari jenis informasi. Latar dibicarakan dalam konteks *non events* (Satoto, 2012: 55).

Sayuti (2000: 126) mengungkapkan bahwa *setting* (latar) menunjukkan kepada kita di mana dan kapan kejadian-kejadian dalam cerita berlangsung. Adapun latar juga disebut sebagai landas tumpu, yakni tempat peristiwa terjadi. Dengan kata lain latar merupakan tempat atau ruang dan waktu.

Latar dapat dikategorikan dalam tiga bagian, yakni latar tempat, latar waktu, dan latar sosial. Latar tempat adalah hal yang berkaitan dengan masalah geografis. Latar waktu berkaitan dengan masalah historis. Latar sosial berkaitan dengan kehidupan kemasyarakatan (Sayuti, 2000:127).

e. Tikaian atau Konflik

Nash (melalui Hamzah1985:122) mengemukakan bahwa konflik merupakan kekuatan penggerak drama. Karena konflik mampu menggerakkan hati penonton. Dalam sebuah cerita, semestinya dipaparkan melalui penampilan satu atau beberapa masalah yang dihadapi para tokoh, dan harus dimenangkan, atau malah tokoh sendiri yang terkalahkan. Hal inilah yang mendasari perlunya pengembangan plot.

Konflik merupakan suatu kompilasi yang bergerak pada suatu klimaks. Ketegangan yang lahir melalui konflik kian memuncak menjadikan penonton menahan nafas, dan baru lega ketika penyelesaian ketegangan itu memuaskan akal dan perasaannya. Ketegangan yang dimaksud adalah tertundanya sebuah jawaban dalam konflik yang dibangun dalam sebuah lakon (Hamzah, 1985: 127).

Tikaian atau konflik tidak harus diikuti oleh cakapan atau lakuan. Konflik berada di dalam diri tokoh atau yang sering disebut juga dengan pembatinan. Tikaian atau konflik bisa terjadi antar manusia, manusia dengan alam semesta, dan bahkan manusia dengan Tuhan-nya. Konflik terjadi antar individu, individu dengan kelompok, serta antar kelompok. Manusia merupakan sumber dari segala konflik (Satoto, 2012:59).

f. Cakapan

Satoto (2012:59) mengemukakan bahwa cakapan berarti bicaraan. Cakapan terbentuk dari kata dasar cakap yang berarti bicara. Dalam drama, cakapan yang terjadi antara dua orang atau lebih disebut dengan dialog. Adapun jika terjadi seorang diri tokoh (berbicara sendiri) disebut dengan monolog.

Cakapan merupakan unsur yang tidak bisa dilepaskan dengan drama. Hal ini dikarenakan cakapan merupakan pembeda antara drama dengan jenis karya sastra yang lain. Dengan kata lain ciri khas dari drama adalah munculnya sebuah cakapan, baik itu dialog maupun monolog.

Monolog terbagi menjadi tiga macam. Pertama, berbicara pada diri sendiri membicarakan hal-hal yang telah lampau sering disebut monolog. Kedua, berbicara sendiri tetapi ditujukan kepada pembaca atau penonton disebut dengan sampingan (*aside*). Ketiga, berbicara sendiri membicarakan hal-hal yang akan datang disebut dengan solilokui (Satoto, 2012: 60).

2. Kekuasaan

Kekuasaan merupakan sebuah kemampuan yang dimiliki oleh individu atau kelompok untuk mengontrol individu atau kelompok lain. Dengan adanya

kekuasaan seorang individu maupun kelompok dapat melakukan hal-hal yang diinginkan terhadap individu atau kelompok yang lain.

Secara tradisional, kekuasaan sering dipahami dalam pengertian negatif dan dilihat terutama sebagai mekanisme peradilan, kekuasaanlah yang mendasari hukum, yang membatasi, menghalangi, menolak, melarang, dan menyensor. Melawan kekuasaan berarti melakukan sebuah pelanggaran (Sarup, 2008:111).

Afandi (2012: 132) mengungkapkan bahwa kekuasaan merupakan sesuatu yang dilegitimasikan secara metafisis kepada negara yang memungkinkan negara dapat mewajibkan semua orang untuk mematuhi. Namun, menurut Foucault kekuasaan adalah satu dimensi dari relasi. Hal itu menunjukkan bahwa ada relasi di dalam kekuasaan. Adapun Foucault via (Sarup, 2008:112) mengatakan bahwa kekuasaan bukanlah kepemilikan ataupun kemampuan. Kekuasaan bukanlah sesuatu yang tunduk pada atau melayani kepentingan ekonomi.

Foucault (1997: 115-118) memaparkan lima proposisi mengenai kekuasaan yang ia maksud, sebagai berikut.

- a. Kekuasaan bukan sesuatu yang diperoleh, dirampas atau dibagi, sesuatu yang digenggam atau dibiarkan lolos. Kekuasaan didasarkan atas berbagai unsur serta dalam hubungan yang tidak sederajat dan selalu bergerak.
- b. Hubungan kekuasaan tidak berada pada posisi luar terhadap tipe-tipe hubungan lain (proses ekonomis, hubungan antar kenalan, hubungan seksual), tetapi hubungan-hubungan tersebut berada di dalamnya (imanen). Hubungan tersebut merupakan dampak langsung dari pembagian atas ketaksederajatan serta ketimpangan yang dihasilkan di dalamnya. Unsur pembangun hubungan-

hubungan tersebut saling berkaitan secara intern. Hubungan kekuasaan tidak berada pada posisi superstruktur, dengan sekedar melarang atau mengembalikan ke jalan yang benar.

- c. Kekuasaan datang dari bawah, yakni dalam asas hubungan kekuasaan tidak ada oposisi biner secara menyeluruh antara pendominasi dan yang didominasi. Dualisme tersebut berulang dari atas ke bawah pada kelompok yang semakin lama semakin terbatas sampai pada bagian paling fundamental dalam masyarakat. Kekuasaan dianggap berbagai hubungan kekuatan yang terbentuk dan berfungsi dalam perangkat produksi, keluarga, kelompok terbatas, lembaga yang digunakan sebagai landasan perbedaan-perbedaan yang dampaknya luas dan merasuki seluruh masyarakat.
- d. Hubungan kekuasaan bersifat intensional dan tidak subjektif. Tidak ada kekuasaan yang berlaku tanpa adanya sederet sasaran dan tujuan. Adapun kekuasaan bukan berarti sebagai sebuah hasil dari pilihan atau putusan seseorang. Rasionalitas kekuasaan berwujud sebuah rasionalitas taktik-taktik yang sangat eksplisit pada tingkat penerapan yang terbatas sinisme kekuasaan pada tataran lokal yang saling berkaitan, saling membantu dan menyebar luas.
- e. Setiap ada kekuasaan, pasti ada perlawanan. Perlawanan atas kekuasaan tidak pernah berada di luar relasi kekuasaan itu sendiri. Dengan kata lain, mau tidak mau seseorang memang harus “di dalam” kekuasaan. Seseorang tidak akan lepas dari kekuasaan, tidak ada yang secara mutlak di luar kekuasaan kerena setiap individu ditundukkan oleh hukum.

3. Patriarki

Patriarki merupakan sebuah sistem sosial masyarakat yang menempatkan laki-laki sebagai pemegang kekuasaan sepenuhnya atas semua aspek kehidupan masyarakat. Laki-laki memegang peranan penting dalam setiap pengambilan keputusan. Adapun perempuan menempati posisi kedua setelah laki-laki. Perempuan bergantung pada laki-laki dalam semua aspek kehidupan.

Setiap aspek kehidupan ditentukan berdasarkan jenis kelaminnya. Laki-laki harus bertindak selayaknya laki-laki, begitu juga dengan perempuan. Kaum perempuan dilekatkan dengan sifat lemah, hal tersebut menjadikan perempuan semakin tertindas dan tidak bebas.

Sebuah keluarga dalam masyarakat patriarki yang mempunyai anak laki-laki dan perempuan memprioritaskan pendidikan tinggi kepada laki-laki. Pendidikan tinggi bagi perempuan merupakan sesuatu yang kondisional, melihat kemampuan keluarga tersebut. Jika keluarga tersebut mampu, maka perempuan baru bisa mendapatkan pendidikan tinggi. Masyarakat patriarki beranggapan setinggi apapun pendidikannya, pada akhirnya perempuan hanya akan mengurus masalah dapur juga.

Laki-laki dikatakan ideal dalam masyarakat Jawa jika memiliki *benggol* (*uang*) dan *bonggol* (kejantanan seksual), sedangkan perempuan dalam masyarakat Jawa adalah milik laki-laki, yaitu disejajarkan dengan *bondo* (harta), *griyo* (rumah), *turonggo* (kuda, kendaraan), *kukilo* (burung, binatang piaraan, hobi), *pusoko* (pusaka, senjata). Hal itu didasarkan atas ungkapan dalam masyarakat Jawa bahwa laki-laki ideal itu harus memiliki *bondo*, *griyo*, *wanito*,

pusoko, turonggo, kukilo. Menguasai perempuan merupakan salah satu simbol kejantanan laki-laki. Akan tetapi, pada sisi perempuan tunduk, patuh dan ketergantungan kepada leki-laki merupakan gambaran kemuliaan hati seorang perempuan Jawa (Darwin, 2001:23-24).

Perbedaan gender sesungguhnya tidak menjadi masalah sepanjang tidak melahirkan kesenjangan sosial yang memunculkan ketidakadilan gender (*gender inequalities*). Namun, pada kenyataannya perbedaan gender melahirkan berbagai ketidakadilan, baik bagi kaum laki-laki dan terutama terhadap kaum perempuan Fakih (2008:12).

Fakih (2008:12-13), menyebutkan bahwa ketidakadilan gender termanifestasikan dalam berbagai bentuk yang saling berkaitan dan tidak bisa dipisahkan, saling berpengaruh secara dialektis. Manifestasi tersebut adalah sebagai berikut.

a. Marginalisasi Perempuan

Murniati (2004:xx) mengemukakan bahwa marginalisasi berarti menempatkan perempuan ke pinggiran. Perempuan dicitrakan lemah, kurang atau tidak rasional, kurang atau tidak berani, sehingga tidak pantas atau tidak dapat memimpin. Hal itu berdampak pada posisi perempuan yang selalu berada di belakang laki-laki.

Perempuan dibatasi hal-haknya dan terpinggirkan oleh sistem sosial masyarakat. Perempuan dikonstruksikan dengan pekerjaan-pekerjaan yang rendah, seperti halnya memasak dan mengurusi rumah, sedangkan laki-laki melakukan pekerjaan-pekerjaan diluar rumah.

Perempuan dalam rumah tangga juga menjadi jenis kelamin kedua. Seorang ibu dalam masyarakat Yogyakarta tidak pernah bisa menjadi kepala keluarga selama masih ada seorang ayah, meskipun seorang ayah itu sudah tidak berdaya karena sakit-sakitan. Meskipun perempuan bekerja di luar rumah, bukan berarti bekerja setara dengan laki-laki, karena pekerjaan perempuan di luar rumah juga tetap di bawah pekerjaan laki-laki, seperti perawat, guru TK, sekretaris, buruh pabrik yang tentu masih mempunyai atasan. Bahkan hingga saat ini sangat jarang perempuan menduduki jabatan tertinggi dalam suatu perusahaan.

Menurut Fakih (2008:12), proses marginalisasi sama dengan proses pemiskinan ekonomi, subordinasi, atau anggapan tidak penting dalam keputusan politik, pembentukan *stereotype* atau melalui pelabelan negatif, kekerasan, beban kerja lebih, serta sosialisasi ideologi nilai peran gender.

Kedudukan perempuan yang subordinat berdampak pada pendidikan yang rendah. Dalam masyarakat pedesaan khususnya perempuan bersekolah tidak setinggi laki-laki. Masyarakat beranggapan bahwa meskipun pendidikannya tinggi pada akhirnya akan menjadi orang di belakang.

Kondisi seperti ini membuat pengambangan diri perempuan terhambat sehingga perempuan tidak memiliki daya saing dengan laki-laki. Perempuan cenderung patuh dengan yang diinginkan laki-laki.

Murniati (2004: xxi) menambahkan, proses marginalisasi tidak hanya terjadi di luar perempuan saja, namun marginalisasi dalam diri pribadi pun turut melanda perempuan. Hal tersebut dikarenakan adanya ketidakpercayaan diri perempuan yang membuatnya kemudian menyingkir dari persaingan. Selain itu,

juga karena adanya tekanan dari masyarakat patriarki yang telah menanamkan sifat lemah dan lembut membuat diri perempuan sendiri seperti membentengi diri dari semua aturan tersebut.

Kehidupan perempuan dalam budaya patriarki berada di bawah kontrol laki-laki. Dalam lingkungan keluarga, seorang ayah memiliki peranan besar untuk mengatur anak danistrinya.

Kontrol laki-laki atas perempuan sebagai wujud marginalisasi terjadi pada berbagai bidang kehidupan perempuan. Bhasin (1996:5) mengungkapkan bidang-bidang kehidupan yang dikontrol laki-laki adalah sebagai berikut.

1) Daya Produktif atau Tenaga Kerja Perempuan

Produktifitas perempuan dikontrol oleh laki-laki baik di dalam maupun di luar rumah tangga. Dalam rumah tangga, perempuan dituntut untuk memberikan pelayanan bagi suami, anak-anak, serta anggota keluarga lainnya. Dengan kata lain, tenaga perempuan diperlakukan oleh suami dan seluruh anggota keluarga.

Kontrol kerja laki-laki atas perempuan di luar rumah menempatkan pekerjaan bagi perempuan yang “sesuai” dengan perempuan. Upah yang diberikan juga rendah. Bhasin (1996:6) menyebutkan bahwa perempuan dipaksa menjual tenaga dengan upah yang sangat rendah. Perempuan bekerja di dalam rumah dengan istilah produksi “rumah tangga”, yang menurutnya sebagai sistem paling eksploratif.

Adanya kontrol atas perempuan dan eksplorasi terhadap perempuan ini berarti laki-laki secara material mendapat keuntungan dari patriarki, mereka mendapat perolehan ekonomi kongkret dari subordinasi perempuan. Dengan kata lain, ada basis material untuk patriarki (Bhasin,1996:6).

2) Reproduksi Perempuan

Perempuan tidak punya kontrol atas hak reproduksi. Laki-laki mengatur tentang metode keluarga berencana. Perempuan hanya bisa pasrah atas kehendak laki-laki. Perempuan tidak punya kebebasan untuk menentukan jumlah anak, kapan melahirkan, jarak antar kelahiran anak, dan lain sebagainya.

Laki-laki yang menduduki lembaga negara tidak lepas kontrol terhadap pengambilan kebijakan yang ditujukan kepada perempuan. Sebagai contoh, Lembaga BKKBN menggembor-gemborkan program keluarga berencana yang menganjurkan dua anak bagi setiap keluarga dengan alasan untuk menekan jumlah penduduk. Hal tersebut mengakibatkan perempuan harus memasang sebuah alat pada dirinya demi mewujudkan tujuan dari program pemerintah. Hal itu menunjukkan bahwa kontrol atas reproduksi perempuan menjadi sebuah program di dalam masyarakat patriarki.

3) Kontrol atas Seksualitas Perempuan

Perempuan dituntut untuk selalu bisa memuaskan keinginan dan kebutuhan laki-laki dalam hal seksualitas. Laki-laki bebas menentukan kapan dan di mana saja hubungan seks dilakukan. Hal itu menunjukkan bahwa perempuan tidak memiliki hak atas dirinya sendiri. Perempuan terkekang oleh aturan masyarakat patriarki atas seksualitasnya sendiri.

Bhasin (1996:9) mengemukakan bahwa seorang laki-laki bisa memaksa istrinya, anak perempuannya bahkan saudara perempuan yang dikontrolnya untuk memasuki dunia pelacuran, yaitu perdagangan seksualitas mereka. Perkosaan dan ancaman perkosaan merupakan bentuk lain dari dominasi laki-laki terhadap

perempuan melalui pemberlakuan gagasan tentang “malu” dan “kehormatan”. Untuk mengontrol seksualitas perempuan, kehidupan mereka diawasi oleh norma sosial, budaya, dan agama.

4) Gerak Perempuan

Sistem sosial masyarakat patriarki menerapkan aturan yang bertujuan untuk membatasi gerak perempuan dengan alasan untuk mengendalikan seksualitas, produksi dan reproduksi perempuan. Pembatasan tersebut seperti batasan waktu keluar rumah, batasan berpakaian, batasan interaksi antara perempuan dengan laki-laki. Batasan-batasan tersebut hanya berlaku pada perempuan dan tidak diterapkan kepada laki-laki. Sebagai contoh, perempuan dilarang berada di luar rumah setelah jam sembilan malam, sedangkan laki-laki bebas.

5) Harta Milik dan Sumber Daya Ekonomi Lainnya

Hak milik perempuan terkait harta dan sumber daya ekonomi dikontrol oleh laki-laki. Pembagian warisan dari orang tua kepada anak diprioritaskan kepada anak laki-laki. Warisan diturunkan dari ayah kepada anak laki-laki. Perempuan mendapatkan warisan tidak sebanding dengan warisan yang diterima laki-laki.

Perempuan mendapatkan seluruh warisan dari orang tua ketika dalam keluarga tersebut tidak mempunyai anak laki-laki. Kekayaan tersebut bertahan sampai seorang perempuan memiliki suami, karena setelah memiliki suami seluruh kekayaannya akan dikuasai oleh suaminya.

b. Subordinasi

Anggapan terhadap perempuan yang mengatakan bahwa perempuan itu emosional dan irrasional menempatkan perempuan berada pada posisi subordinat atau posisi tidak penting.

Norma dalam kehidupan masyarakat patriarki didasarkan atas perbedaan gender yang berakibat pada ketidakadilan. Peran laki-laki dan perempuan dipilah-pilah. Perempuan bertanggung Jawab pada urusan domestik sementara laki-laki berperan dalam ranah publik.

Masyarakat patriarki memprioritaskan pendidikan kepada laki-laki. Pendidikan terhadap perempuan bersifat situasional, melihat kemampuan keluarga tersebut. Anggapan masyarakat patriarki menyebutkan bahwa setinggi apapun pendidikan kepada perempuan pada akhirnya hanya akan mengurusi wilayah domestik.

Fakih (2008: 15-16) mengungkapkan bahwa subordinasi karena gender terjadi dalam segala macam bentuk yang berbeda dari tempat ke tempat dan dari waktu ke waktu. Dalam sebuah rumah tangga yang sangat terbatas dalam keuangan, harus mengambil keputusan untuk menyekolahkan anak-anaknya maka anak laki-laki akan mendapatkan prioritas utama.

c. Stereotipe (Pelabelan)

Stereotipe secara umum adalah pelabelan atau penandaan terhadap suatu kelompok tertentu. Akan tetapi, pada praktiknya stereotipe selalu merugikan dan menimbulkan ketidakadilan. Salah satunya adalah stereotipe yang didasarkan atas pandangan gender. Perempuan dengan label yang dilekatkan padanya mengalami

banyak ketidakadilan. Misalnya, asumi bahwa perempuan bersolek itu dalam rangka memancing perhatian lawan jenisnya, maka setiap ada kasus kekerasan atau pelecehan seksual selalu dikaitkan dengan stereotipe ini, Fakih (1996: 16-17).

Stereotipe memunculkan adanya relasi kekuasaan yang tidak seimbang yang bertujuan untuk mengalahkan atau menguasai pihak lain, dalam konteks ini relasi antara laki-laki dan perempuan.

Stereotipe terhadap perempuan membuat perempuan membatasi dirinya sendiri untuk berkembang. Perempuan tertekan dengan pelabelan yang dilekatkan kepadanya.

d. Kekerasan

Kekerasan (*violence*) merupakan serangan atau invasi (*assault*) terhadap fisik maupun integritas mental psikologi seseorang. Kekerasan yang dialami oleh seseorang didasarkan atas berbagai hal, namun salah satunya adalah kekerasan terhadap jenis kelamin tertentu yang disebabkan oleh anggapan terhadap gender atau yang sering disebut dengan *gender related violence*. Pada dasarnya kekerasan gender disebabkan oleh ketidaksetaraan kekuatan dalam masyarakat (Fakih, 1996: 17).

Fakih (1996: 17-20), mengkategorisasi bentuk kekerasan gender dalam delapan kategori. Kategori tersebut adalah sebagai berikut. Pertama, bentuk pemerkosaan terhadap perempuan, termasuk perkosaan perkawinan. Pemerkosaan terjadi jika seseorang memaksa untuk melakukan seksual tanpa kerelaan yang bersangkutan. Kedua, kekerasan fisik yang dilakukan dalam wilayah rumah tangga. Termasuk kekerasan terhadap anak-anak.

Ketiga, penyiksaan yang mengarah pada organ alat kelamin. Fakih (1996:18) memberikan contoh penyunatan terhadap perempuan. Penyunatan tersebut terjadi karena adanya bias gender dalam masyarakat, yakni mengontrol perempuan. Keempat, kekerasan dalam bentuk pelacuran (*prostitution*). Fakih (1996:18) menyebutkan bahwa pelacuran merupakan bentuk kekerasan yang diselenggarakan oleh mekanisme ekonomi yang merugikan perempuan.

Kelima, kekerasan dalam bentuk pornografi. Pornografi merupakan bentuk kekerasan non fisik, hal itu disebabkan karena adanya pelecehan terhadap tubuh perempuan yang dijadikan objek demi keuntungan pihak tertentu. Keenam, kekerasan dalam bentuk pemaksaan sterilisasi dalam keluarga berencana (*enforced sterilization*). Perempuan dijadikan korban program keluarga berencana dengan alasan untuk mengontrol pertumbuhan penduduk. Meskipun laki-laki juga turut andil akan tetapi perempuan dipaksa untuk sterilisasi.

Ketujuh, kekerasan terselubung (*molestation*), yaitu bentuk kekerasan dengan mencari-cari kesempatan dengan berbagai cara untuk menyentuh bagian tertentu tubuh perempuan tanpa kerelaan perempuan tersebut. Kedelapan, kekerasan dalam bentuk pelecehan seksual (*sexual and emotional harassment*). Fakih (1996:20) mengkategorikan bentuk-bentuk pelecehan seksual sebagai berikut.

- 1) Menyampaikan lelucon jorok secara vulgar pada seseorang dengan cara yang dirasakan sangat ofensif.
- 2) Menyakiti atau membuat malu seseorang dengan kata-kata kotor.

- 3) Mengintrogasi seseorang tentang kehidupan atau kegiatan seksualnya atau kehidupan pribadinya.
- 4) Meminta imbalan seksual dalam rangka janji untuk mendapatkan kerja atau untuk mendapatkan promosi dan lain sebagainya.
- 5) Menyentuh atau menyenggol bagian tubuh tanpa ada minat atau tanpa ijin dari yang bersangkutan.

e. Beban Kerja Berlebih

Stereotipe terhadap perempuan yang menyebutkan bahwa perempuan adalah jenis kelamin kedua menempatkan perempuan bekerja dalam wilayah domestik menjadikan perempuan harus bekerja keras dalam waktu yang cukup lama baik untuk menjaga kebersihan rumah maupun untuk mengurus anak dan seluruh anggota keluarga. Pekerjaan perempuan tersebut merupakan pekerjaan yang mulia. Akan tetapi, masyarakat patriarki menganggap pekerjaan tersebut dipandang sebagai pekerjaan rendahan yang bisa dipelajari secara turun temurun.

Anggapan yang mengatakan bahwa bahwa pekerjaan utama seorang perempuan adalah mengurus rumah, membuat perempuan memikul beban ganda ketika mereka juga bekerja di luar. Selain harus mengurus rumah, mereka juga harus bekerja di luar. Akan tetapi, statusnya hanya untuk menambah penghasilan dari yang telah didapatkan suami.

Perempuan pada posisi tertentu berada di wilayah yang dilematis. Dalam satu sisi ia menjalankan tugas sebagai “perempuan”, di sisi lain ia berjuang untuk mencari kehidupan yang layak. Posisi ini biasanya terjadi pada sebuah keluarga yang tidak mempunyai laki-laki yang berperan sebagai suami maupun ayah.

4. Faktor yang Mendukung Kaum Patriarki

Darwin (2001:24) mengemukakan bahwa patriarki merupakan sebuah ideologi hegemoni. Suatu ideologi yang membenarkan penguasaan satu kelompok terhadap kelompok yang lainnya. Dominasi ini didasarkan atas perbedaan jenis kelamin, agama, ras, serta kelas.

Jenis kelamin yang dimaksud adalah sebuah konstruksi sosial budaya masyarakat yang didasarkan atas perbedaan laki-laki dan perempuan. Adapun hal tersebut juga dikatakan sebagai gender. Seperti yang dikatakan Fakih (2008:8) bahwa gender merupakan suatu sifat yang melekat pada kaum laki-laki maupun perempuan yang dikonstruksi secara sosial maupun kultural.

a. Gender

Masyarakat patriarki beranggapan bahwa laki-laki adalah pemegang kekuasaan dalam seluruh aspek kehidupan. Hal tersebut dikarenakan laki-laki memiliki penis yang sering diartikan sebagai sebuah simbol kekuasaan. Hal ini berkaitan dengan ideologi phallosentris yang beranggapan bahwa phallus (penis) merupakan simbol kekuatan. Laki-laki merasa lebih kuat, lebih berkuasa karena memiliki phallus. Hal tersebut mendasari adanya penindasan terhadap perempuan karena tidak memilikinya.

Filosuf Aristoteles mengatakan perempuan itu setengah manusia, dikategorikan sebagai anak-anak belum dewasa, sehingga tidak mungkin menjadi pemimpin. Freud mengatakan perempuan secara psikologis tidak matang karena mempunyai kecemburuan terhadap penis (Arivia, 2006: 179).

Selain itu, Brocca via Arivia (2006: 179) mengasosiasikan bentuk otak perempuan lebih kecil dibandingkan dari laki-laki dengan kecerdasan. Perempuan mempunyai intelegensi yang rendah.

Hal itu tentu membuktikan bahwa posisi perempuan di dalam masyarakat sudah sejak lama menempati posisi kedua, sehingga membuat perempuan bergantung pada laki-laki dalam berbagai aspek kehidupan. Hal itu disebabkan karena laki-laki selalu menjadi yang utama.

b. Agama

Agama dengan seluruh muatan di dalamnya memberikan pengaruh besar terhadap masyarakat pemeluknya. Agama dijadikan pedoman hidup setiap individu untuk menentukan arah kehidupannya. Hal ini menunjukkan bahwa agama merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi terbentuknya suatu budaya dalam masyarakat, termasuk budaya patriarki.

Mosse (1996: 84-85) mengungkapkan bahwa agama merupakan fondasi perbedaan gender. Menurutnya sebagian besar agama menematkan perempuan berada pada posisi sekunder dan subordinat.

Al-Quran sebagai pedoman hidup masyarakat Islam menyebutkan dalam surat an-nisa' ayat 34 yang telah diterjemahkan dalam al-Mubarafuri (2010:500) sebagai berikut.

Kaum laki-laki itu adalah pemimpin bagi kaum perempuan, karena Allah telah melebihkan sebagian mereka (laki-laki) atas sebagian yang lain (wanita), dan karena mereka (laki-laki) telah menafkahkan sebagian dari harta mereka. Sebab itu maka wanita yang shalih, ialah yang taat kepada Allah lagi memelihara diri ketika suaminya tidak ada, oleh karena Allah telah memelihara (mereka). Wanita-wanita yang yang kamu khawatirkan nusyuznya, maka nasehatilah mereka dan pukulah mereka. Kemudian jika mereka mentaatimu, maka

janganlah kamu mencari-cari jalan untuk menyusahkannya. Sesungguhnya Allah maha tinggi lagi maha besar (QS. An-nisa':34).

Ayat tersebut menunjukkan adanya perbedaan antara laki-laki dan perempuan dalam Islam. Laki-laki berada pada posisi lebih tinggi daripada perempuan. Karena itu pula pemimpin dalam masyarakat Islam adalah seorang laki-laki. Begitu pula dengan nabi dan rasul, semuanya berjenis kelamin laki-laki.

Sebuah hadits yang diriwayatkan al-Bukhari dalam Al-Mubarafuri (2010:501) disebutkan:

“tidak akan pernah beruntung suatu kaum yang mengangkat wanita (sebagai pemimpin) dalam urusan mereka” (Al-Mubarafuri, 2010:501).

Hadis yang diriwayatkan al-bukhari tersebut tentu menjadikan pertimbangan masyarakat Islam dalam menempatkan perempuan sebagai pemimpin. Perempuan Islam dalam QS. An-nisa' ayat 34 telah dijelaskan bahwa posisinya berada di bawah laki-laki. Disebutkan dalam ayat tersebut “Wanita-wanita yang kamu khawatirkan nusyuznya, maka nasehatilah mereka dan pukulah mereka”. *Nusyu* adalah merasa lebih tinggi. Wanita yang *nusyu* adalah wanita yang merasa lebih tinggi di atas suaminya, sehingga meninggalkan perintah berpaling dan membencinya (al-Mubarafuri, 2010:503).

Laki-laki diperintahkan untuk menasehati bahkan memukul perempuan jika posisinya diungguli oleh perempuan. Hal ini menunjukkan bahwa dalam agama Islam posisi laki-laki lebih tinggi.

Perempuan dalam sejarah Kristen pernah menempati posisi sebagai pemimpin dalam komunitasnya, namun tradisi Kristen menentang hal tersebut. Pendeta perempuan menjadi bahan perdebatan yang berujung pada perbedaan

biologis perempuan. Hal itu memunculkan alasan mengapa perempuan seharusnya tidak ditasbihkan (Mosse, 1996:85).

Mosse (1996:85) menerangkan bagi perempuan Hindu terdapat *Manu*, diktum pemberi hukum yang banyak dikutip ”sejak ayunan hingga liang lahat seorang perempuan tergantung pada laki-laki: di masa kanak-kanak tergantung pada ayahnya, di masa muda kepada suaminya, di masa tua kepada anak laki-lakinya”.

c. Ras

Perbedaan ras terhadap perempuan sangat mencolok ketika berada dalam lingkungan kerja. Kaum perempuan berkulit putih lebih diutamakan dan mendapat upah lebih dibanding dengan warna kulit yang lain.

Penindasan terhadap perempuan kulit putih berbeda dengan penindasan perempuan dengan warna kulit yang lain. Tidak hanya dalam urusan upah atas pekerjaan mereka, tetapi juga atas aspek sosial yang lain.

Anggapan yang meninggi-ninggikan ras kulit putih membuat ras dengan warna kulit lain semakin tertindas, begitu juga dengan perempuan di dalamnya. Perempuan yang bukan berkulit tidak hanya mengalami penindasan atas ras kulit putih, tetapi juga mengalami penindasan di dalam rasnya sendiri yang didasarkan atas gender mereka.

Perempuan selain kulit putih memikul dua beban. Beban pertama karena mereka terlahir sebagai perempuan dan yang ke dua karena mereka tergolong dengan ras yang bukan ras kulit putih.

d. Kelas

Kelas merupakan konsep utama yang digunakan dalam sosiologi untuk meneorikan ketidaksetaraan sosial, Walby (2014:11). Hal itu menunjukkan bahwa dalam kehidupan sosial konsep kelas sangat menentukan adanya kesenjangan yang menimbulkan ketidakadilan, termasuk ketidakadilan gender.

Posisi perempuan ditentukan oleh laki-laki yang hidup bersamanya, baik dengan suami maupun dengan ayahnya. Hal itu menunjukkan bahwa dalam kehidupan sosial, kelas perempuan ditentukan dengan pekerjaan pencari nafkah dalam keluarganya yaitu laki-laki, meskipun perempuan juga bekerja namun statusnya hanyalah sebagai penghasilan tambahan.

Posisi perempuan dalam sebuah keluarga menjadi tidak penting, mereka berada di bawah kuasa laki-laki. Bagi perempuan pekerja ada kalanya mereka akan libur dari pekerjaannya dengan alasan melahirkan anak dan urusan-urusan domestik sebagai wujud “tanggung Jawab” perempuan.

Delphy via Walby (2014:15) mengungkapkan bahwa ibu rumah tangga merupakan sebuah kelas tersendiri dan suami masuk dalam kategori kelas yang lain. Keduanya memiliki relasi perbedaan ekonomi dan ketidaksetaraan sosial. Ibu rumah tangga merupakan kelas pemproduksi dalam pekerjaan domestik, sedangkan suami mengambil alih. Hal itu menjadikan seorang istri berperan sebagai pelaksana produksi. Semua ibu rumah tangga memperoleh biaya hidup melalui cara yang sama, meskipun jumlahnya berbeda. Hal itu disebabkan karena mereka memiliki relasi produksi yang sama.

Lebih luas lagi Firestone via Walby (2014:17) mengungkapkan bahwa semua perempuan jadi satu, semua laki-laki masuk dalam kelompok yang lain. Dia berpendapat bahwa seks merupakan sebuah kelas. Ibu rumah tangga dan suami juga termasuk di dalamnya atas dasar materi. Hubungan tersebut sebagai hubungan reproduksi, bukan produksi. Perempuan dirugikan dalam reproduksi dengan kehamilan, melahirkan anak, menyusui, mengasuh anak dan sebagainya.

Masyarakat Jawa dengan feodalisme dalam konteks sosio-kultural secara horisontal terbagi dalam empat kelas. Koentjaraningrat (1984:231-235), menjelaskan empat kelas antara lain adalah sebagai berikut.

Kelas yang biasanya disebut dengan istilah *bandara*, yaitu kelas yang berisikan kaum-kaum bangsawan. Adapun dalam masyarakat Jawa khususnya Yogyakarta sangat kental dengan kelas *bandara* ini, hal itu disebabkan karena Yogyakarta terdapat dua keraton yang menjadi identitas Yogyakarta sebagai daerah istimewa. Kedua keraton tersebut adalah keraton kasultanan Yogyakarta yang dipimpin oleh Sri Sultan HB, serta keraton Paku Alam yang dipimpin oleh Kanjeng Gusti Pangeran Adipati Arya Paku Alam.

Seseorang dikatakan sebagai *bandara* apabila dia memiliki garis keturunan dari keraton, atau dengan istilah lain dikenal dengan darah biru. Seorang *bandara* mempunyai gelar kebangsawan yang didaskan atas derajat kekerabatannya dengan keraton.

Adapun dalam kelas *bandara* diterapkan berbagai tingkatan sesuai dengan posisinya di dalam keraton. Tingkatan tersebut dapat dijumpai pada gelar yang

disandangkan di depan nama orang kelas *bandara* seperti GKR (Gusti Kanjeng Ratu), KPH (Kanjeng Pangeran Haryo), GBPH (Gusti Bandara Pangeran Haryo).

Kelas selanjutnya dikenal dengan istilah *priyayi*. Kelas ini merupakan kelas orang-orang elit, yaitu orang-orang yang memiliki latar belakang pendidikan tinggi. Seperti pegawai pemerintahan dan pegawai badan usaha milik negara. Kaum *priyayi* dalam masyarakat Jawa memiliki pengaruh besar terhadap kehidupan masyarakat. Hal itu dikarenakan kaum *priyayi* biasanya dijadikan sebagai pemimpin yang bisa mengatur dan membimbing masyarakat luas.

Tingkatan di bawah *priyayi* terdapat kelas *sodagar*, yaitu sekelompok orang yang berprofesi sebagai pedagang. Pedagang yang dimaksud adalah pedagang-pedagang pasar yang menjual hasil bumi dari petani serta kebutuhan-kebutuhan hidup seperti tekstil, hasil ternak yang mereka bawa dari desa ke pasar.

Kelas yang paling rendah biasa disebut dengan istilah *tiyang alit*, yaitu kelas yang berisikan petani apa bila mereka hidup dan berkembang di desa. Adapun jika mereka yang tinggal di kota biasanya sebagai buruh kecil atau kuli dalam lingkungan industri, tukang-tukang yang banyak berada di pinggir jalan, atau di warung-warung.

5. Feminisme sebagai Bentuk Perlawanannya terhadap Patriarki

Kritik sastra feminis merupakan salah satu ragam kritik sastra (kajian sastra) yang mendasarkan pada pemikiran feminism yang menginginkan adanya keadilan dalam memandang eksistensi perempuan, baik sebagai penulis maupun dalam karya sastra-karya sastranya. Kritik sastra feminis tidak dapat dipisahkan

dari gerakan feminism yang pada awalnya muncul di Amerika Serikat pada 1700-an (Madsen via Wiyatmi, 2012:34).

Feminisme sebagai gerakan pada mulanya berangkat dari asumsi bahwa kaum perempuan pada dasarnya ditindas dan dieksplorasi, serta usaha untuk mengakhiri penindasan dan eksplorasi tersebut. Meskipun terjadi perbedaan antar feminis mengenai apa, mengapa dan bagaimana penindasan dan eksplorasi itu terjadi, namun mereka sepaham bahwa hakikat perjuangan feminis adalah demi kesamaan, martabat dan kebebasan mengontrol raga dan kehidupan baik di dalam maupun di luar rumah (Fakih, 2008:99).

Wiyatmi (2012:35) tujuan utama dari kritik sastra feminis adalah menganalisis relasi gender, situasi ketika perempuan berada dalam dominasi laki-laki. Kritik sastra feminis memiliki berbagai ragam, yaitu: 1) Kritik sastra feminis perempuan sebagai pembaca (*the woman as reader/feminist critique*), yang memahami karya sastra dari perspektif perempuan; 2) kritik sastra feminis yang melihat perempuan sebagai penulis (*the woman as writer/gynocritics*); 3) kritik feminis psikoanalisis; 4) kritik feminis marxis; 5) kritik feminis hitam dan lesbian.

Feminisme menggali keseluruhan aspek mengenai perempuan, menelusuri aspek-aspek kesejarahannya, klasifikasi, periodisasi, kaitannya dengan teori-teori yang lain, sekaligus menyusunnya ke dalam suatu kerangka-kerangka konseptual. Feminisme merupakan bagian yang tak terpisahkan dengan postmodernisme dan postrukturalisme. Pada tataran ini feminism sudah mengadopsi konsep-konsep penting postrukturalisme yang dianggap sesuai untuk menyelesaikan masalah-masalah perempuan (Ratna, 2007: 220).

B. Penelitian yang Relevan

Drama *Mangir* karya Pramoedya Ananta Toer telah banyak dijadikan objek dalam berbagai penelitian yang telah dilakukan sebelumnya. Adapun penelitian-penelitian tersebut adalah sebagai berikut.

Pertama, penelitian dengan judul “Gambaran Politik, Ideologi dan Kekerasan Drama Mangir Karya Pramoedya Ananta Toer”. Sebuah penelitian dalam jurnal Aksara yang ditulis oleh Puji Retno Hadiningtyas pada tahun 2007 yang diterbitkan oleh pusat bahasa Denpasar.

Penelitian ini mendiskripsikan gambaran politik, ideologi, dan kekerasan dalam drama *Mangir* karya Pramoedya Ananta Toer. Disebutkan dalam penelitian tersebut bahwa drama politik umumnya memainkan peranan utama dalam karya sastra, karya sastra tanpa politik seakan terasa “mentah”. Dalam bentuk yang ideal, drama politik berisi ketegangan internal, yaitu ketegangan perilaku dan perasaan seorang tokoh, di samping itu harus mengisyaratkan ideologi modern. Ideologi umumnya bersifat abstrak dalam pikiran tokoh. Konflik dan kekerasan dalam drama *Mangir* mampu memikat pembaca, karena drama itulah politik dan ideologi ditampilkan sekaligus dipertahankan, serta gagasan tentang keterlibatan sastra dan pengarangnya juga merupakan alegori yang ironis, yang dimaksudkan sebagai sindiran terhadap konflik antar penguasa.

Melalui penelitian tersebut, peneliti mencoba melihat sisi lain dari sebuah politik, ideologi, serta kekerasan dalam drama *Mangir* dari aspek tokoh perempuan yang menerima ketidakadilan gender dari tokoh laki-laki.

Kedua, yaitu skripsi Iir Prihatinawati Universitas Gajah Mada tahun 2004 yang berjudul "*Drama Mangir* Karya Pramoedya Ananta Toer: Analisis Intertekstual Plot dan Tokoh". Dalam skripsi tersebut dibahas mengenai cerita ki Ageng Mangir, namun ruang lingkupnya hanya terpaku pada buku "*Drama Mangir*" karya Pram. Dalam skripsi itu lebih banyak membahas mengenai unsur-unsur dari drama dan analisa mengenai hubungan diantaranya. Hal ini memudahkan peneliti dalam memahami unsur intrinsik drama *Mangir*.

Ketiga, yaitu skripsi karya Febriesha Gempar tahun 2006 Universitas Gajah Mada yang berjudul "Dinamika Kepribadian Tokoh *Drama Mangir* Karya Pramoedya Ananta Toer: Tinjauan Psikoanalisis". Dalam skripsi ini juga dibahas mengenai cerita Mangir, namun hanya terpaku pada cerita yang tertulis dan naskah drama karya Pramoedya. Skripsi ini lebih dominan analisis psikologis yang tersirat dalam naskah drama. Penulis skripsi ingin mengungkap lebih dalam mengenai dinamika tokoh utama yaitu Ki Ageng Wanabaya lewat dialog, sosial, dan orang-orang sekitarnya. Penelitian ini memberikan gambaran kepada peneliti terkait latar belakang psikologi tokoh laki-laki yang melakukan ketidakadilan gender terhadap perempuan.

Keempat, skripsi dengan judul "Potret Masyarakat Jawa dalam Naskah Drama *Mangir* Karya Pramoedya Ananta Toer" yang disusun oleh Diyas Istiana dari Universitas Negeri Surabaya. Penelitian ini metitik beratkan pada struktur sosial masyarakat Jawa yang terdapat dalam naskah drama *Mangir* karya Pramoedya Ananta Toer, kedudukan priyayi Jawa yang terdapat dalam naskah

drama *Mangir* karya Pramoedya Ananta Toer, serta konflik struktur sosial yang terdapat dalam naskah drama *Mangir* karya Pramoedya Ananta Toer.

Karya ilmiah ini memudahkan peneliti dalam menjawab rumusan masalah kedua, yaitu mengenai faktor pendorong budaya patriarki yang salah satunya disebabkan oleh kelas. Adapun dalam penelitian yang dilakukan Diyas Istiana tersebut dijelaskan terkait kelas-kelas sosial dalam drama *Mangir*.

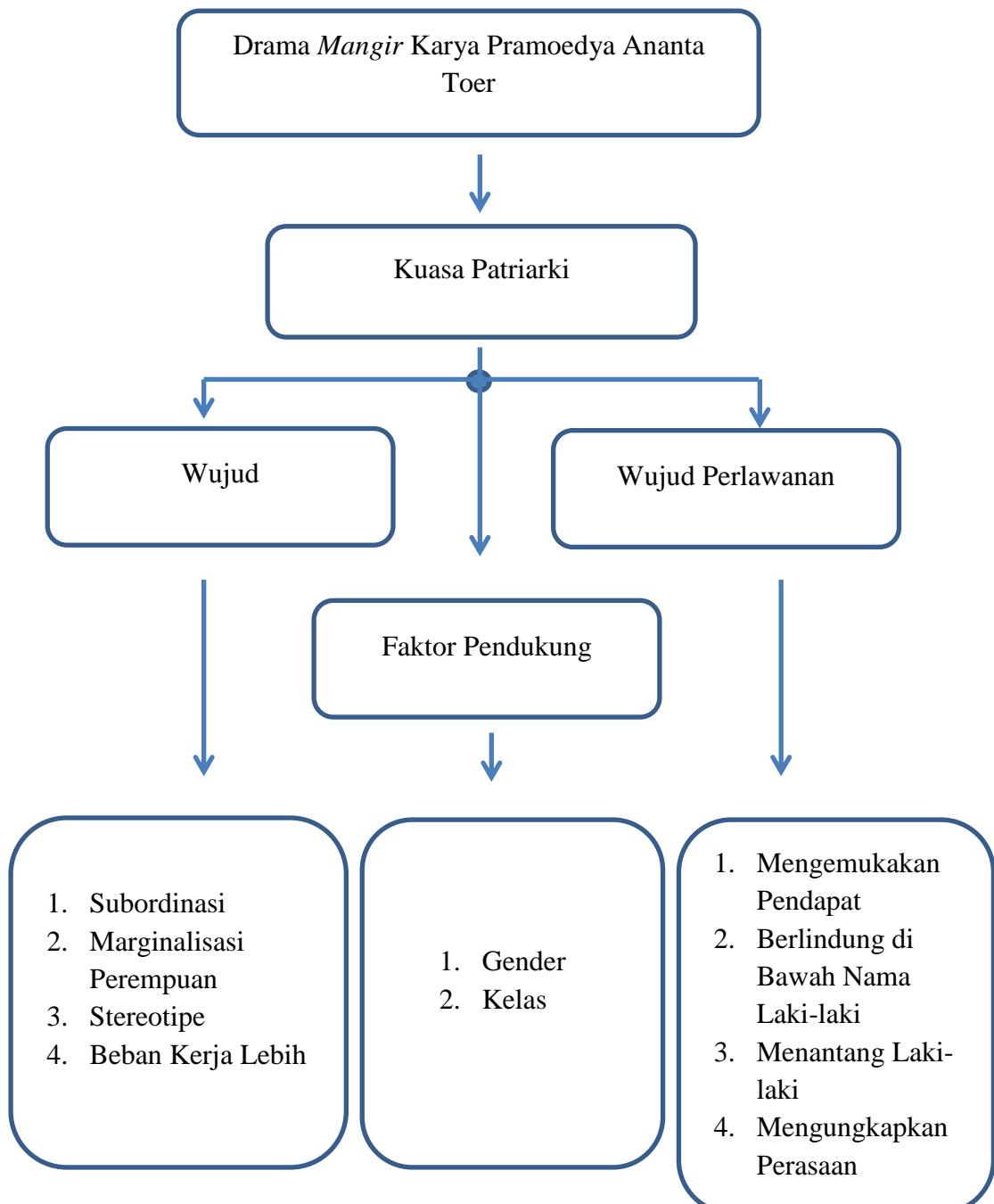
Kelima, skripsi karya Lyntar Ramadhan Budi Prasetyo tahun 2013 dari Universitas Jendral Soedirman dengan judul "Konflik Sosial dalam Naskah Drama *Mangir* Karya Pramoedya Ananta Toer". Penelitian ini mendeskripsikan konflik-konflik sosial dalam drama *Mangir* tersebut. Hasil penelitiannya diperoleh bahwa konflik sosial yang terdapat dalam naskah drama *Mangir* adalah konflik sosial yang disebabkan oleh perbedaan kepentingan antara dua kelompok, yaitu Mataram dengan *Mangir*.

Penelitian Lyntar tersebut memberikan gambaran kepada peneliti terkait konflik-konflik sosial dalam drama *Mangir*. Adapun setelah mengetahui gambaran tersebut, peneliti mencoba mempertajam terkait konflik ketidakadilan gender yang diterima oleh tokoh perempuan.

C. Kerangka Pikir

Penelitian dengan objek drama *Mangir* karya Pramoedya Ananta Toer ini meneliti tentang kuasa patriarki dalam drama tersebut. Data dalam penelitian ini diambil dari unsur-unsur intrinsik drama *Mangir*. Dari data tersebut kemudian dilakukan pemilihan data yang terindikasi adanya kuasa patriarki dalam drama tersebut. Data yang telah dipilih kemudian diklasifikasikan ke dalam tiga kategori.

Kategori tersebut adalah wujud kuasa patriarki, faktor pendukung kuasa patriarki, serta wujud perlawanan terhadap kuasa patriarki dalam drama *Mangir*. Adapun kerangka pikir dari *Kuasa Patriarki dalam Drama Mangir Karya Pramoedya Ananta Toer* adalah sebagai berikut.



Gambar 1: Kerangka Pikir

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Objek Penelitian

Objek dari penelitian ini adalah drama *Mangir* karya Pramoedya Ananta Toer. Drama ini merupakan transformasi cerita rakyat Yogyakarta yang berjudul Ki Ageng Mangir. Karya ini ditulis Pram saat dia tinggal sebagai tahanan di pulau buru sebagai pertanggungjawabannya atas pemberontakan terhadap pemerintah melalui karya-karyanya.

Fokus dalam penelitian ini adalah masalah kekuasaan kaum patriarki. Patriarki merupakan sebuah sistem sosial masyarakat yang menempatkan laki-laki sebagai pemegang kekuasaan dalam seluruh aspek kehidupannya. Lebih daripada itu, sistem patriarki tentu menempatkan perempuan dalam posisi yang dirugikan. Perempuan menjadi jenis kelamin kedua setelah laki-laki yang hanya mengurus urusan domestik.

Kuasa patriarki dalam drama *Mangir* menjadi fokus dalam penelitian ini. Diambilnya fokus ini karena setelah dilakukannya pembacaan sementara terhadap drama *Mangir* ini, dijumpai adanya marginalisasi kaum perempuan karena adanya kuasa sistem patriarki. Kaum laki-laki menguasai seluruh aspek kehidupan. Sementara perempuan hanya dipandang sebelah mata. Dalam drama ini perempuan hanya dijadikan sebagai “alat” untuk mengalahkan musuh.

Lebih dari itu, dalam drama *Mangir* karya Pramoedya ini tampak adanya perlawanan kaum perempuan terhadap sistem patriarki yang merugikannya. Perempuan berusaha melawan dengan kemampuannya agar terbebas dari marginalisasi yang menimpa kaumnya.

B. Teknik Pengumpulan Data

Teknik yang dilakukan dalam penelitian ini adalah teknik baca dan catat. Teknik ini dilakukan dengan cara membaca berulang-ulang kemudian mencatat hal-hal yang mendukung tercapainya tujuan penelitian ini. Adapun selain itu juga dengan melakukan penandaan-penandaan terhadap bacaan yang dicurigai adanya indikasi kuasa patriarki dalam drama *Mangir* karya Pramoedya ini.

Lebih jelasnya, dalam penelitian ini langkah-langkah yang dilakukan adalah sebagai berikut: (1) membaca secara cermat drama *Mangir*, (2) menandai bagian-bagian tertentu yang terindikasi adanya kekuasaan kaum patriarki, (3) memahami dan memaknai isi dari bacaan yang terindikasi adanya kuasa patriarki, dan (4) membuat diskripsi teks. Kegiatan ini dilakukan dengan menafsirkan teks untuk mendapatkan data yang diperlukan melalui unsur-unsur dalam drama tersebut.

Teknik tersebut diiringi dengan teknik mencatat. Teknik mencatat merupakan kegiatan penataan hasil diskripsi yang kemudian diolah untuk penelitian menggunakan berbagai instrumen, seperti peneliti dan komputer.

C. Instrumen Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti melakukan pembacaan secara cermat terhadap drama *Mangir* karya Pramoedya Ananta Toer. Instrumen yang digunakan adalah *Human Instrument* atau peneliti itu sendiri. Peneliti menggunakan sumber pengetahuan mengenai kritik sastra feminis dari berbagai buku referensi. Adapun buku referensi tersebut diantaranya adalah buku yang berjudul *Analisis Gender dan Transformasi Sosial* karya Mansour Fakih, *Gender*

dan Pembangunan karya Julia Cleves Mosse, **Kritik Sastra Feminis: Teori dan Aplikasinya dalam Sastra Indonesia** karya Wiyatmi, **Getar Gender** karya Murniati, **Menggugat Patriarki** karya Kamla Bhasin, serta **Teorisasi Patriarki** karya Sylvia Walby.

Selain menggunakan buku referensi, penelitian ini juga menggunakan kartu data untuk mencatat berbagai kutipan yang terkategorikan dalam penelitian. Adapun untuk mempermudah penelitian ini dibutuhkan berbagai alat tulis seperti kertas, pena, dan komputer.

D. Teknik Analisis

Dalam memahami karya sastra perlu adanya sebuah analisis terhadap karya tersebut agar mengerti secara mendalam tentang pesan yang disampaikan dalam karya tersebut. Dalam rangka mengetahui kuasa patriarki dalam drama *Mangir* ini peneliti menggunakan analisis kritik sastra feminis.

Teknik analisis yang digunakan adalah teknik diskriptif kualitatif interpretatif. Hal tersebut dilakukan karena sastra merupakan karya imajinatif yang bersifat kualitatif, sehingga sangat memungkinkan untuk dilakukannya teknik tersebut.

Teknik ini dilakukan dengan langkah sebagai berikut: (1) membanding-bandangkan data-data dalam drama *Mangir* dengan data yang ada dalam referensi, (2) melakukan kategorisasi, (3) tabulasi untuk menyajikan data-data kategori dan frekuensi pemunculannya, dan (4) inferensi dengan menarik kesimpulan setelah menafsirkan data-data yang ada.

E. Validitas dan Reliabilitas

Validitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah validitas semantik, yaitu data ditafsirkan secara verbal dan dimaknai sesuai dengan konteksnya. Validitas digunakan untuk mengukur tingkat ketepatan dalam menafsirkan satuan sintaksis yang mengandung informasi terkait dengan kuasa patriarki dalam drama *Mangir* karya Pramoedya Ananta Toer.

Adapun reliabilitas dalam penelitian ini dilakukan dengan melakukan pengamatan dan pembacaan secara berulang-ulang agar diperoleh hasil yang konstan yang sering disebut dengan reabilitas intrarater.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Setelah dilakukan pengkajian terhadap drama *Mangir* karya Pramoedya Ananta Toer dari segi feminis dengan melihat kuasa patriarki dalam karya tersebut, didapatkan data-data yang akan dibahas dalam hasil penelitian dan pembahasan. Hasil penelitian dan pembahasan dari pengkajian drama *Mangir* tersebut adalah sebagai berikut.

A. Hasil Penelitian

Hasil yang diperoleh dalam penelitian ini disajikan dalam bentuk tabel sesuai dengan tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mendeskripsikan hal-hal berikut. (1) Mendeskripsikan wujud kuasa patriarki dalam drama *Mangir* karya Pramoedya Ananta Toer, (2) Mendeskripsikan faktor yang mempengaruhi kuasa patriarki dalam drama *Mangir* karya Pramoedya Ananta Toer, serta (3) Mendeskripsikan wujud perlawanan terhadap kuasa patriarki dalam drama *Mangir* karya Pramoedya Ananta Toer.

1. Wujud Kuasa Patriarki dalam Drama *Mangir* Karya Pramoedya Ananta Toer

Berdasarkan pengkajian yang telah dilakukan terhadap drama *Mangir* karya Pramoedya melalui tokoh utama Putri Pembayun ditemukan wujud kuasa patriarki sebagai berikut. (1) Marginalisasi perempuan dengan varian kuasa atas daya reproduksi dan tenaga perempuan, kontrol atas seksualitas perempuan, kontrol atas gerak perempuan, serta kontrol atas harta milik dan sumber daya

lainya. (2) Subordinasi kaum perempuan. (3) Stereotipe atau pelabelan. (4) Kekerasan terhadap perempuan. (5) Beban kerja lebih bagi perempuan.

Temuan wujud kuasa tersebut didasarkan atas teori yang dikemukakan Michel Foucault terkait kekuasaan. Michel Foucault (1997: 115-118) memaparkan konsep kekuasaan dalam lima proposisi, yakni: kekuasaan timbul dari berbagai unsur yang tidak terbatas dan terus bergerak, kekuasaan terjadi di dalam inti hubungan-hubungan masyarakat, kekuasaan tidak terdapat oposisi biner secara menyeluruh antara pendominasi dan yang didominasi, kekuasaan bersifat intensional dan tidak subjektif, serta dalam kekuasaan pasti terdapat perlawanan yang terjadi di dalam kekuasaan itu sendiri.

Setelah menerapkan lima aspek kekuasaan yang dikemukakan Michel Foucault tersebut didapatkan bahwa dalam drama *Mangir* karya Pramoedya ini kekuasaan patriarki muncul sebagai bentuk ketidakadilan gender. Adapun dalam ketidakadilan gender, Mansour Fakih (2008:12-13) menyebutkan bahwa ada lima bentuk ketidakadilan gender. Bentuk ketidakadilan tersebut adalah marginalisasi perempuan, subordinasi terhadap perempuan, stereotipe pada perempuan, kekerasan, serta beban lebih yang dialami perempuan.

Adapun dalam marginalisasi perempuan terdapat lima varian. Varian-varian tersebut didasarkan pada kontrol laki-laki atas perempuan yang dikemukakan oleh Bhasin (1996:5) yaitu, kontrol laki-laki atas perempuan adalah kontrol atas daya reproduksi dan tenaga perempuan, kontrol atas reproduksi perempuan, kontrol atas seksualitas, gerak perempuan, serta hal milik dan sumber

daya lainnya. Adapun wujud kuasa patriarki dalam drama *Mangir* karya Pramoedya Ananta Toer tersaji dalam tabel berikut.

Tabel 1 Wujud Kuasa Patriarki dalam Drama *Mangir* Karya Pramoedya Ananta Toer.

| No. | Wujud | Varian | Frekuensi Data | | |
|---------------|-------------------------|--|----------------|-------------|--|
| | | | Jumlah | Persentase | |
| 1. | Marginalisasi Perempuan | (1) Daya reproduksi dan tenaga perempuan | 2 | 3,92% | |
| | | (2) Kontrol atas seksualitas | 5 | 9,80% | |
| | | (3) Gerak perempuan | 10 | 19,60% | |
| | | Jumlah bagian | 17 | 33,33% | |
| 2. | Subordinasi | | 18 | 35,30% | |
| 3. | Stereotipe | | 9 | 17,65% | |
| 4. | Kekerasan | | 2 | 3,92% | |
| 5. | Beban Kerja Lebih | | 5 | 9,80% | |
| Jumlah | | | 51 | 100% | |

Dari tabel di atas tampak bahwa subordinasi terhadap perempuan merupakan bentuk ketidakadilan gender yang paling sering muncul. Pemunculan subordinasi perempuan sebanyak 18 kali dengan persentase sebesar 35,30%. Hal tersebut menunjukkan bahwa dalam drama *Mangir* ini perempuan sering diperlakukan tidak adil oleh laki-laki. Perempuan selalu ditindas dan dianggap tidak penting dibanding dengan urusan yang lain terutama dibandingkan dengan urusan politik.

Perempuan ditempatkan pada posisi subordinat, sehingga memunculkan ketidakadilan-ketidakadilan gender yang lain. Hal tersebut terjadi karena bentuk ketidakadilan gender saling berkaitan antara satu dengan yang lainnya. Dengan

kata lain, adanya subordinasi terhadap perempuan sangat berpengaruh terhadap munculnya ketidakadilan gender yang lain.

Adapun marginalisasi perempuan menempati posisi kedua dalam pemunculannya sebagai bentuk ketidakadilan gender pada drama *Mangir* ini. Marginalisasi muncul sebanyak 17 kali dengan persentase 33,33%. Hal itu menunjukkan bahwa marginalisasi terhadap perempuan juga sangat dominan, hanya selisih satu kali pemunculannya dengan subordinasi terhadap perempuan.

Marginalisasi perempuan dalam drama *Mangir* muncul sebagai bentuk kontrol laki-laki atas gerak, seksualitas, serta daya reproduksi dan tenaga perempuan. Kontrol atas gerak perempuan mendominasi pemunculan dengan jumlah pemunculan sebanyak 10 kali dengan persentase sebesar 19,60%.

Gerak perempuan dalam drama *Mangir* ini sangat dibatasi. Tokoh Putri Pembayun sebagai perempuan merasa tidak merdeka atas dirinya sendiri. Hal tersebut disebabkan karena pembatasan atas gerak dilakukan kepada dirinya oleh Panembahan Senapati, Tumenggung Mandaraka, dan juga Ki Ageng Wanabaya.

Selanjutnya wujud kuasa patriarki dalam hal stereotipe terhadap perempuan berada pada urutan ketiga atas pemunculannya dalam drama *Mangir* ini. Stereotipe muncul sebanyak sembilan kali dengan presentase sebesar 17,65%. Stereotipe biasanya merupakan pelabelan negatif terhadap perempuan. Dengan pemunculan sebesar 17,65% menunjukkan bahwa perempuan dalam drama *Mangir* ini diperlakukan sebagai sesuatu yang rendah dengan pelabelan-pelabelan negatif yang dilekatkan kepadanya.

2. Faktor Pendukung Kuasa Patriarki dalam Drama *Mangir* Karya Pramoedya Ananta Toer

Adanya wujud kuasa patriarki dalam drama *Mangir* tidak pernah lepas dari faktor pendukungnya. Faktor pendukung kuasa patriarki terkategorisasikan dalam empat faktor, yaitu gender, agama, ras, dan kelas.

Sesuai yang diungkapkan Darwin (2001:24) bahwa patriarki merupakan sebuah ideologi hegemoni. Suatu ideologi yang membenarkan penguasaan satu kelompok terhadap kelompok yang lainnya. Dominasi ini didasarkan atas perbedaan jenis kelamin, agama, ras, serta kelas. Faktor jenis kelamin yang dimaksud merupakan sebuah konstruksi budaya yang melekat pada laki-laki dan perempuan, yang biasa disebut dengan gender. Adapun faktor yang mendukung kuasa patriarki dalam drama *Mangir* tersaji dalam tabel 2 berikut.

Tabel 2 Faktor Pendukung Kuasa Patriarki dalam Drama *Mangir* Karya Pramoedya Ananta Toer.

| No. | Faktor Pendukung | Frekuensi Data | |
|---------------|------------------|----------------|-------------|
| | | Jumlah | Persentase |
| 1. | Gender | 31 | 60,78% |
| 2. | Kelas | 20 | 39,22% |
| Jumlah | | 51 | 100% |

Dari tabel di atas tampak bahwa ideologi phallosentrismenjadi penyebab utama ketidakadilan gender dalam drama *Mangir* ini. Hal ini dibuktikan dengan pemunculan faktor jenis kelamin yang muncul sebanyak 31 kali dengan persentase sebesar 60,78%.

Phallus selain sebagai sebuah penanda alat kelamin laki-laki, juga sebagai simbol kekuasaan. Hal tersebut berdampak pada terjadinya penindasan terhadap perempuan. Dengan kata lain ideologi phallosentrism sebagai sebuah ideologi yang didasarkan jenis kelamin mendominasi faktor pedukung kuasa patriarki dalam drama *Mangir* karya Pramoedya Ananta Toer.

Adapun faktor kelas muncul sebanyak 20 kali dengan persentase sebesar 39,22%. Hal ini terjadi karena latar belakang drama *Mangir* ini terjadi di wilayah Jawa yang kental dengan feodalisme. Lebih tepatnya tingkatan kelas dalam drama *Mangir* ini terjadi dalam lingkup keraton Mataram yang menjunjung tinggi norma dan etika kehidupan kelas sosial.

Temuan kedua faktor ini menunjukkan bahwa sangat besarnya pengaruh kedua faktor tersebut dalam membangun budaya patriarki. Melalui kedua faktor tersebut tampak jelas bahwa budaya patriarki terjadi sebagai bentuk ketidakadilan gender dalam tataran kehidupan masyarakat.

3. Wujud Perlawanan terhadap Kuasa Patriarki dalam Drama *Mangir* Karya Pramoedya Ananta Toer

Perlawanan terhadap kuasa patriarki terjadi karena ketidaknyamanan perempuan atas ketidakadilan yang diterimanya. Ditarik dari sudut pandang feminis perlawanan terhadap kuasa patriarki dalam drama *Mangir* karya Pramoedya Ananta Toer disajikan dalam tabel 3 berikut.

Tabel 3 Wujud Perlawanan terhadap Kuasa Patriarki dalam Drama *Mangir* Karya Pramoedya Ananta Toer.

| No. | Frekuensi Data |
|-----|----------------|
| | |

| | Wujud Perlawanan | Jumlah | Persentase |
|---------------|------------------------------------|-----------|-------------|
| 1. | Berani mengemukakan pendapat | 26 | 65% |
| 2. | Menantang laki-laki | 5 | 12,50% |
| 3. | Mengungkapkan perasaan | 3 | 7,50% |
| 4. | Berlindung di bawah nama laki-laki | 6 | 15% |
| Jumlah | | 40 | 100% |

Dari tabel di atas tampak bahwa wujud perlawanan dengan mengemukakan pendapat lebih sering muncul dari pada wujud perlawanan yang lain dengan jumlah pemunculan sebanyak 26 kali dengan persentase 65%. Hal ini disebabkan karena perempuan dalam drama tersebut lebih sering mengemukakan pendapatnya untuk melawan patriarki sebelum akhirnya ia berlindung di bawah nama laki-laki dan berani menantangnya.

Perlawanan perempuan dalam drama *Mangir* ini hanya dilakukan oleh tokoh Putri Pembayun. Sebagai perempuan yang berjuang sendiri dalam menghadapi ketidakadilan gender ia berani mengemukakan pendapat sebagai bentuk perlawanan. Hal tersebut merupakan hal yang paling bisa dilakukan karena posisinya yang berada pada posisi subordinat.

Selanjutnya setelah berani mengemukakan pendapat, ia berlindung di bawah nama laki-laki untuk melindunginya dari perlakuan-perlakuan yang tidak ia harapkan. Dengan pemunculan sebanyak enam kali dengan persentase sebesar 15%. Kemudian berani menantang laki-laki yang muncul sebanyak lima kali.

Selain itu, Pramoedya memberikan gambaran perlawanan dalam diri perempuan melalui monolog tokoh Putri Pembayun yang mengungkapkan

perasaan tidak terima atas perlakuan yang diterimanya. Dengan pemunculan sebanyak tiga kali dengan persentase sebesar 7,50%.

B. Pembahasan

Sesuai dengan hasil yang telah disampaikan di atas bahwa dalam penelitian ini akan membahas tiga pokok permasalahan. Adapun permasalahan yang dimaksud adalah (1) wujud kuasa patriarki dalam drama *Mangir* karya Pramoedya Ananta Toer, (2) faktor pendukung kuasa patriarki dalam drama *Mangir* karya Pramoedya Ananta Toer, (3) wujud perlawanan terhadap kuasa patriarki dalam drama *Mangir* karya Pramoedya Ananta Toer. Pembahasan tiga pokok permasalahan tersebut adalah sebagai berikut.

1. Wujud Kuasa Partiarki dalam Drama *Mangir* Karya Pramoedya Ananta Toer

Perbedaan jenis kelamin yang menimbulkan ketidakadilan gender menjadikan dasar terbentuknya budaya patriarki dalam masyarakat. Budaya patriarki yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat menempatkan perempuan menjadi subordinat. Peran laki-laki yang sangat mendominasi kehidupan menjadikan perempuan semakin terpinggirkan.

Adapun wujud kuasa patriarki tergambaran dengan adanya ketidakadilan gender yang terjadi dalam masyarakat. Hal itu dikarenakan posisi perempuan yang subordinat dan merasa dirugikan oleh sistem tersebut.

Berdasarkan proposisi yang dikemukakan Michel Foucault, yang mengungkapkan teori baru terkait dengan kekuasaan, dapat diambil sebuah temuan dalam drama *Mangir* karya Pramoedya ini bahwa wujud kekuasaan

didalam drama ini adalah adanya ketidakadilan gender sesuai yang dipaparkan oleh Mansour Fakih.

Wujud kuasa patriarki dalam drama *Mangir* ini ditemukan dalam lima kategori, yaitu marginalisasi kaum perempuan, subordinasi perempuan, stereotipe terhadap perempuan, kekerasan, serta beban lebih. Berikut adalah wujud kuasa patriarki yang ada dalam drama *Mangir* karya Pramoedya Ananta Toer.

a. Subordinasi Perempuan

Sesuai dengan yang telah disebutkan dalam hasil penelitian, bahwa subordinasi perempuan dalam drana *Mangir* ini merupakan wujud ketidakadilan gender yang paling sering muncul. Hal itu menunjukkan bahwa dalam drama ini posisi perempuan sangat dirugikan dengan adanya subordinasi yang muncul sebanyak 18 kali.

Posisi perempuan dalam masyarakat Jawa disejajarkan dengan urusan harta, rumah, kendaraan, pusaka (senjata), serta binatang kesayangan. Hal tersebut sesuai dengan yang diungkapkan Darwin (2001: 23-24) bahwa laki-laki sejati itu harus memiliki *bondo* (harta), *griyo* (rumah), *wanito* (wanita), *pusoko*(pusaka atau senjata), *turonggo* (kendaraan), *kukilo* (binatang kesayangan).

Perempuan ditempatkan pada posisi subordinat dengan anggapan bahwa perempuan itu tidak penting dibandingkan dengan urusan laki-laki yang lain. Dalam drama *Mangir* ini urusan politik menjadi hal yang lebih tinggi dibandingkan dengan urusan perempuan. Perdikan Mangir memosisikan Adisaroh

(Putri Pambayun) lebih rendah dibandingkan dengan urusannya untuk mengalahkan Mataram. Hal tersebut didasarkan pada data yang ditemukan sebagai berikut.

Wanabaya: (*Menggandeng Putri Pambayun menghampiri Baru Klinting*). Lihatlah ini, Klinting, Ki Ageng Mangir Muda datang padamu menggandeng dara waranggana, untuk dapatkan anggukan kepala darimu, dari Baru Klinting sang bijaksana (Toer, 2011: 31).

Baru Klinthing: Seperti Mataram miskin putri rupawan. Bedah dulu kratonnya dan kau boleh pondong semua perawannya (Toer, 2011:31).

Dialog tersebut terjadi ketika Ki Ageng Wanabaya hendak meminta anggukan dari Baru Klinthing sebagai tanda bahwa Baru Klinthing merestui hubungan Ki Ageng Wanabaya dengan Adisaroh. Dialog yang berlatar disebuah pendopo di perdikan Mangir tersebut tampak andanya konflik antara Ki Ageng Wanabaya dengan Baru Klinthing. Konflik sosial tersebut terjadi ketika Baru Klinthing meragukan sikap Wanabaya yang hendak memperistri Adisaroh. Baru Klinthing tidak setuju jika Wanabaya akan menikah dengan Adisaroh.

Melaului dialog Baru Klinthing tersebut tampak bahwa perempuan berada pada posisi subordinat. Kalimat pertama yang diucapkan Baru Klinthing tersebut menunjukkan bahwa, Baru Klinthing merasa dirinya berkuasa atas perempuan. Seolah laki-laki bebas memiliki perempuan-perempuan yang ia inginkan. Dengan mengatakan “seakan mataram miskin putri rupawan”, maka dapat diartikan bahwa perempuan dipandang rendah dan tidak dianggap penting.

Pada kalimat kedua dalam kutipan tersebut tampak jelas bahwa perempuan diposisikan sejajar dengan harta yang dimiliki oleh Mataram. Bisa dikatakan bahwa perempuan yang tergambar dalam kalimat tersebut seperti ”wanita

taklukan” sebagai hasil yang didapatkan setalah mengalahkan Mataram. Perempuan disejajarkan dengan harta serta wilayah kekuasaan pihak yang dikalahkan.

Adapun selain merendahkan perempuan Mataram, Baru Klinthing juga menempatkan Putri Pembayun yang menyamar sebagai Adisaroh dalam posisi subordinat. Hal itu disebabkan karena percakapan antara Baru Klinthing dengan Wanabaya tersebut terjadi di hadapan tua perdikan mangir juga di hadapan Putri Pembayun beserta rombongan. Secara tidak langsung Baru Klinthing tidak memperdulikan kehadiran Putri Pembayun yang juga merupakan seorang perempuan.

Posisi perempuan tidak hanya di bawah laki-laki, tetapi juga berada di bawah urusan laki-laki. Dalam drama *Mangir* ini disebutkan bahwa Putri Pembayun dianggap lebih rendah dibandingkan dengan urusan politik. Berikut merupakan salah satu data yang menunjukkan posisi perempuan lebih rendah dari pada urusan politik.

Putri Pembayun, Tumenggung Mandaraka, Pangeran Purbaya, Tumenggung Jagaraga, Tumenggung Pringgalaya: (*meninggalkan panggung*) (Toer, 2011: 39).

Baru Klinthing: Memalukan – seorang panglima, karena kecantikan perawan relakan perpecahan. Berapa banyak perawan cantik diatas bumi ini? Setiap kali kau tergilila-gila seperti seekor ayam jantan, tahu sarang tapi tak kenal kandang (Toer, 2011:39).

Wanabaya: Telah kalian cemarkan kewibawaan Wanabaya Muda di hadapan orang luar. Kalian sendiri yang relakan perpecahan (Toer, 2012: 39).

Setelah rombongan Putri Pembayun meninggalkan panggung terjadilah konflik antara Ki Ageng Wanabaya dengan para tetua perdikan. Konflik terjadi

ketika para tetua perdikan Mangir kecewa terhadap sikap Ki Ageng Wanabaya yang hendak memperistri Adisaroh. Hal tersebut dikarenakan perdikan Mangir tengah sibuk menyusun siasat untuk mengalahkan Mataram, adapun sikap panglimanya malah hendak bersenang-senang dengan seorang perempuan.

Hal tersebut menunjukkan bahwa posisi perempuan berada di bawah urusan perang. Urusan untuk mengalahkan Mataram masih menjadi prioritas utama dibandingkan urusan perempuan. Dalam hal ini Wanabaya yang hendak memperistri Adisaroh harus memeras restu dengan para tua perdikan Mangir lainnya yang berujung dengan sebuah perpecahan.

Perpecahan yang dimaksud adalah perbedaan pendapat antara Ki Ageng Wanabaya dengan tua perdikan Mangir yang lain. Ki Ageng Wanabaya yang tetap kukuh dengan pendiriannya membuat yang lain kecewa. Keinginan dari para tua perdikan Mangir adalah untuk tetap fokus terhadap rencana mengalahkan Mataram. Adapun karena sikap Wanabaya fokus mereka pudar hanya karena seorang perempuan.

Adapun secara tidak langsung konflik tersebut menempatkan perempuan berada di bawah urusan politik. Terbukti dengan dialog Baru Klinthing yang mengatakan bahwa “karena kecantikan perawan telah relakan perpecahan” menunjukkan bahwa perempuan dipandang rendah dan ditempatkan pada posisi subordinat. Dalam kutipan tersebut tampak bahwa tujuan utama Mangir adalah untuk mengalahkan Mataram. Adapun dalam urusan perempuan bisa diurus setelah tujuan utama tercapai.

Subordinasi perempuan tidak hanya terjadi di perdikan Mangir saja, tetapi juga terjadi di keraton Mataram. Sebagai sebuah kerajaan besar di tanah Jawa, Mataram merasa malu jika tidak bisa menguasai tanah perdikan Mangir. Dengan latar belakang itu Mataram melakukan siasat untuk mengalahkan Mangir. Dikirimnya putri permaisuri Mataram yang ditugaskan sebagai telik dengan menyamar menjadi tandak dalam rombongan kesenian ke Mangiran dengan misi hendak mengalahkan Mangir dengan menakaklukkan hati panglimanya terlebih dahulu.

Subordinasi terhadap perempuan tampak pada perlakuan Panembahan Senapati yang mengutus putrinya sendiri melaksanakan misi ke Mangiran. Putri Pembayun dijadikan sebagai “umpan” untuk mengalahkan Ki Ageng Wanabaya sebagai panglima perang pasukan Mangiran yang perkasa. Hal tersebut tampak dalam dialog berikut.

Putri Pembayun: Tua Perdikan Mangir sarna tingginya dengan raja Mataram. Sejak sekarang tak ada permusuhan. Inilah Putri Pembayun pernbawa pesan. Yang ada kini putra menantu dan ayahanda baginda.

Wanabaya: Dengan liciknya dikirimkan telik putrinya sendiri...
(Toer, 2012: 82)

Wanabaya setelah mengetahui bahwa Adisaroh adalah Putri Pembayun putri permaisuri raja Mataram juga istri yang ia cintai mengumpat terhadap Panembahan Senapati yang tega menjadikan putrinya sendiri sebagai telik (mata-mata) untuk perdikan Mangir. Ucapan Wanabaya tersebut membuktikan bahwa Panembahan Senapati memosisikan anaknya sendiri pada posisi subordinat. Seolah Putri Pembayun tidak ada harganya di hadapan Panembahan Senapati yang merupakan ayahnya sendiri.

Hal tersebut dikarenakan Panembahan senapati merasa berkuasa sehingga memperlakukan putrinya sendiri sesuka hatinya. Dengan maksud untuk memperluas daerah kekuasaan Mataram, Putri Pambayun dijadikan “umpan” untuk menaklukkan Ki Ageng Wanabaya. Putri Pambayun dijadikan jalan untuk mewujudkan keinginan Panembahan Senapati. Hal tersebut tampak pada dialog Wanabaya yang tidak terima atas perlakuan Panembahan Senapati terhadap istrinya. Dialog tersebut adalah sebagai berikut.

Wanabaya: (*pada dunia*) Dikorbankannya putri kesayangan, hanya karena gentar mengeletar pada Mangir. Kau raja, yang mau tetap bertakhta, korbankan segala-gala asal tetap bermahkota... (Toer, 2011: 83).

Data tersebut menjelaskan kepada pembaca bahwa Putri Pambayun hanya dijadikan alat untuk mengalahkan Mangir melalui jalan lain selain di medan perang. Hal itu dikarenakan Mangir terlalu kuat di dalam medan perang. Siasat untuk mengutus Putri Pambayun adalah cara lain untuk mengalahkan Mangir.

Subordinasi perempuan dalam drama *Mangir* ini juga terjadi pada perempuan-perempuan Mataram lainnya. Para perempuan Mataram dijadikan penghibur untuk mengurangi jumlah tentara Mangir yang akan datang ke Mataram.

Seperti yang dilakukan terhadap Putri Pambayun, bahwa perempuan berada posisi subordinat. Perempuan-perempuan Mataram ditempatkan dibawah kepentingan Panembahan Senapati dalam usahanya mengurangi jumlah tentara yang ikut bersama Putri Pambayun beserta suami pulang ke Mataram.

Tumenggung Mandaraka: Maka mereka dibikin tak bisa membuka gelar. Jalanan lebar dipersempit dengan pagar. Di desa Cepit balalentara Mangir akan dielu-elu, dengan tari dan tuak, dengan

nyanyi dan tandak. Seluruh barisan akan dipenggal tengah dengan hiburan, tersekat di jalanan sempit, takkan dapat teruskan perjalanan berlenggang tangan. Di depan benteng, separoh dari separoh lawan akan disambut oleh semua perawan benteng Mataram. Jembatan sungai Gajah Wong di dalam benteng telah dibongkar dan disempitkan. Di mulutnya akan menunggu barisan dara anak-anak nayaka, mempersempahkan diri dan sajian. Tak ada di antara prajurit desa itu akan tahan kena sintuhan tangan lembut para dara Mataram. Mereka akan menggil mengemis kasih, tepat seperti Wanabaya di hadapan Pambayun. Begitu panglimanya, begitu juga prajuritnya.

(Toer, 2011: 111-112).

Perempuan-perempuan mataram ditugaskan untuk mengurangi jumlah tentara Mangir dengan memanjakan nafsu para tentara Mangir. Perempuan-perempuan Mataram disejajarkan dengan tuak yang digunakan untuk memuaskan nafsu laki-laki (tentara mangir).

Ki Ageng Pamanahan: Telik ke empat, yang terakhir telah tiba, hmm-hmm-hmm, wartanya: sisa balatentara Mangir sedang dielu-elu di depan kraton. Ya-ya-ya, di depan kraton. Separoh dari separoh barisan tersekat dalam pesta pora dengan para perawan para nayaka. Di mulut jembatan sungai Gajah Wong, ya-ya-ya, barisan Mangir tinggal seper-enambelas, dihibur oleh perawan-perawan pilihannya.

(Toer, 2011:127).

Data tersebut menunjukkan begitu rendahnya posisi perempuan yang ditugaskarn untuk menngurangi jumlah tentara Mangir dengan pemuasan nafsu. Subordinasi perempuan terjadi secara umum. Tidak hanya pada Putri pambayun, tetapi juga pada perempuan-perempuan Mataram lain yang posisinya berada dibawah urusan laki-laki.

b. Marginalisasi Kaum Perempuan

Marginalisasi merupakan proses peminggiran hak-hak yang seharusnya didapatkan oleh seseorang. Adapun marginalisasi perempuan adalah peminggiran hak-hak atas perempuan untuk hidup selayaknya manusia sepertihalnya dengan

laki-laki. Wujud marginalisasi perempuan dalam drama *Mangir* adalah sebagai berikut.

1) Gerak Perempuan

Pembatasan atas gerak perempuan merupakan wujud kontrol laki-laki atas perempuan yang paling sering muncul sebagai bentuk marginalisasi perempuan, dengan pemunculan sebanyak 10 kali. Perempuan dalam drama *Mangir* ini diwakili oleh Putri Pambayun. Putri Pambayun merupakan tokoh utama perempuan yang dipandang rendah oleh tokoh laki-laki karena berbeda jenis kelaminnya.

Baru Klinthing: Mengapa ikut naik ke pendopo ini?

Wanabaya: Apa guna bertanya-tanya? Ki Wanabaya sudah suka.

Putri Pambayun: Digandeng Ki Ageng Mangir Muda begini, siapa dapat lepaskan diri?

Demang Jodog: (*mengejek*). Datang dengan Ki Ageng Mangir Muda dengan semau sendiri.

(Toer, 2011:29)

Baru klinthing sebagai salah seorang tetua perdikan Mangir membatasi gerak Putri Pambayun dengan menyakan alasan dia ikut bersama Wanabaya. Melalui pertanyaan yang ditujukan kepada Putri Pambayun, Baru Klinthing secara tidak langsung melarang Putri Pambayun bersama dengan Ki Ageng Wanabaya. Baru Klinthing merasa dirinya berkuasa karena posisinya sebagai tua perdikan dan juga sebagai laki-laki.

Posisi Putri Pambayun menempati posisi yang termarginalkan. Putri Pambayun diperlakukan sesuka hati Baru Klinthing tanpa ada rasa hormat kepada sesama manusia. Sekedar berjalan bersama Ki Ageng Wanabaya saja tidak

diperbolehkan. Hal itu disebabkan karena Putri Pembayun berbeda jenis kelamin dengan Baru Klinthing.

Adapun perlakuan tidak menyenangkan juga diterima Putri Pembayun dari Demang Jodog.

Wanabaya: Anggukanmu belum kulihat, Klinthing. Juga kalian, Patalan, Jodog, Pandak, dan Panjangan. Keliru kalau kalian anggap, aku datang menggandeng perawan ini, untuk mengemis sepotong kemurahan. Dara Adisaroh hannya untukku seorang. Bumi dan langit tak kan bias ingkari. (*pada Putri Pembayun*). Sejak detik ini kau tinggal di sini, jadi rembulan bagi hidupku, jadi matari untuk rumahku.

Tumenggung Mandaraka: Ki Ageng Mangir Muda Wanabaya, siapa tidak gembira jadi mertua, dapatkan menantu panglima perang masyur gagah-berani, tua Perdikan Mangir? Hanya saja belum tepat caranya. Adisaroh anakku bukan anak burung, bisa diambil dari sarang di atas pohon.

Pangeran Purbaya: (*meninggalkan rombongan, menghampiri Wanabaya*) Sungguh tidak tepat caranya. Adisaroh bukan selembar daun kering, tertiu angin jatuh di mana saja. (*Pada Tumenggung Jagaraga*). Aku belum bisa terima, anak momongan direnggut seperti rumput.

(Toer, 2011:33).

Perlakuan Wanabaya terhadap Putri Pembayun dalam kutipan tersebut menunjukkan adanya pembatasan atas gerak perempuan. Putri Pembayun sebagai perempuan diperlakukan seperti sebuah barang dagangan yang bebas dimiliki asalkan mampu membayarnya.

Ki Ageng Wanabaya dengan mudahnya memutuskan untuk memiliki Adisaroh (Putri Pembayun) untuk dirinya sendiri. Seakan Ki Ageng Wanabaya berkuasa sepenuhnya terhadap Putri Pembayun. Ditambah lagi pada kalimat terakhir kutipan di atas disebutkan bahwa Ki Ageng Mangir membatasi gerak

Putri Pembayun dengan menyuruhnya untuk tinggal bersamanya dan menjadi istri bagi Ki Ageng Wanabaya.

Data selanjutnya sebagai bukti kuasa Ki Ageng Wanabaya terhadap Putri Pembayun dalam hal membatasi gerak perempuan ada pada dialog Ki Ageng Wanabaya halaman 84.

Putri Pembayun: Kalau musuh tinggal musuh, ayah mertua tetap seorang ayah, bersembah-bakti tetap kewajibannya.

Wanabaya: Diam, kau pendusta anak pendusta, berceloteh butuh korban. Matararn untuk Matararn. Perdikan untuk Perdikan. Antara keduaduanya tak ada perternuan. Pergi, jangan harnpiri Ki Ageng Mangir Muda.

Putri Pembayun: (*ragu-ragu meninggalkan panggung*).

(Toer, 2011: 84).

Dengan kuasanya Wanabaya menyuruh Putri Pembayun untuk diam dan hendak mengusirnya. Wanabaya merasa bahwa dia lebih berkuasa, sehingga dia memperlakukan Putri Pembayun semaunya sendiri. Hal tersebut tentu merupakan sebuah wujud adanya pembatasan gerak perempuan oleh laki-laki. Kebebasannya untuk berbicara dibatasi dengan menyuruhnya untuk diam. Juga kebebasan perempuan untuk tinggal bersama suaminya dibatasi dengan adanya wacana mengusir.

Posisi Putri Pembayun sebagai perempuan menempatkan dirinya pada tempat yang termarginalkan. Perlakuan kasar dari Wanabaya ini salah satunya.

Tumenggung Mandaraka juga memperlakukan Pembayun lebih rendah. Putri Pembayun dikontrol untuk melakukan hal yang ia inginkan. Sebagai seorang tumenggung yang menyamar sebagai ketua rombongan juga sebagai Ayah dari

Adisaroh (Putri Pembayun) dalam menjalani misinya di Mangiran, Tumenggung Mandaraka merasa memiliki kuasa untuk mengontrol gerak Putri Pembayun.

Tumenggung Mandaraka: Apa pun terjadi, bumi dan langit memang tak bisa ingkari, tali hubungan telah terjadi. Hanya caranya belum terpuji. (*Pada Putri Pembayun*) Bicaralah kau, perawan, biar terdengar oleh semua tetua perdikan.

Putri Pembayun: (*Tanpa ragu-ragu*). Inilah diri, dalam gandengan Ki Ageng Mangir Muda Wanabaya. Telah diulurkan tangannya kepadaku, dan aku menyambutnya. Apalagi masih harus dikatakan? Hendak diambilnya aku untuk dirinya sendiri semata.

(Toer, 2011:35).

Dialog tersebut terjadi di Mangiran, ketika Putri Pembayun menyamar sebagai Adisaroh dan Tumenggung Mandaraka menyamar sebagai ketua rombongan juga sebagai ayah dari Adisaroh.

Sebagai ketua rombongan dan juga sebagai ayah, Tumenggung Mandaraka merasa memiliki kuasa untuk mengontrol gerak Adisaroh (Putri Pembayun). Putri Pembayun dituntut untuk memenuhi seluruh perintahnya. Dalam kutipan dialog di atas Tumenggung Mandaraka mengontrol gerak Putri Pembayun dengan menyuruhnya untuk berbicara dihadapan para tua perdikan Mangiran.

Adapun dalam hal ini posisi Putri Pembayun berada di bawah kuasa Tumenggung Mandaraka untuk berbicara dan menyampaikan pendapat kepada tetua perdikan Mangiran.

Data yang lain diambil ketika Putri Pembayun berdialog dengan Tumenggung Mandaraka saat bicara tentang misi yang dijalankan di Mangiran. Putri Pembayun yang telah jatuh cinta kepada Ki Ageng Wanabaya hendak mengingkari tugas yang telah diberikan kepadanya. Adapun Tumenggung

Mandaraka bertugas mengingatkan dan menagih tugas yang diberikan kepada Putri Pembayun.

Tumenggung Mandaraka: Tidak patut darah satria sesali janji, kemanapun pergi, langit dan bumi menuntut ditepati (Toer, 2011:61).

Putri Pembayun yang telah bahagia hidup bersama Ki Ageng Wanabaya enggan melaksanakan tugas yang diberikannya oleh Panembahan Senapati. Akan tetapi Tumenggung Mandaraka hadir mengingatkan bahwa Putri Pembayun pernah mempersesembahkan janji bakti bersedia melakukan apa saja untuk Raja Mataram.

Dialog tersebut tampak adanya kuasa terhadap gerak Putri Pembayun. Tumenggung Mandaraka membatasi gerak Putri Pembayun dengan Mengingatkan akan tugasnya di Mangiran juga janji baktinya terhadap Panembahan Senapati. Beralaskan darah kesatria Putri Pembayun, Tumenggung Mandaraka mengekang gerak Putri Pembayun seolah Pembayun adalah seorang pesakitan yang selalu diawasi. Hal ini dikuatkan oleh kelanjutan dialog diatas yang disampaikan oleh Putri Pembayun.

Putri Pembayun: Sedang nenenda sekarang, terus mengawasi sahaya seakan diri sudah pesakitan untuk dibawa mati.

Tumenggung Mandaraka: Nenenda hanya menjaga, sulung permaisuri tak bakal kena cedera; tetap dengarkan ajaran dan adat darah raja-raja, tak leleh mutu satria terkena gelombang samudra sudra.

(Toer, 2011:61).

Dialog tersebut merupakan gambaran hati Putri Pembayun yang merasa tidak nyaman atas pembatasan gerak yang ia alami oleh Tumenggung Mandaraka.

2) Kontrol atas Seksualitas

Laki-laki merasa lebih tinggi sehingga kontrol terhadap perempuan selalu menjadi pilihan utama, termasuk kontrol atas seksualitas. Perempuan sebagai kaum yang termarginalkan hanya pasrah dengan keadaan tersebut. Begitu juga dengan Putri Pambayun yang harus menerimanya karena dia perempuan.

Tumenggung Mandaraka: Adisaroh, mari kita pergi. Mereka bertengkar karena kita.

Wanabaya: (*menoleh pada Tumenggung Mandaraka*). Tak ada yang bisa larang Wanabaya di rumah ini, menggandeng Adisaroh jaya. Adisaroh, adakah takut kau hadapi para tetua desa ini?

Putri Pambayun: Dalam gandengan tangan Ki Wanabaya Muda, bahkan di bawah bayang-bayangnya, semut pun tiada kan gentar.

Wanabaya: Benar sekali, semut pun tiada kan kecut. (mengangkat gandengan tinggi-tinggi). Inilah Adisaroh, perawan waranggana kubawa kemari akan kuambil untuk diriku sendiri.

(Toer, 2011:28).

Dengan mudahnya Wanabaya mengatakan bahwa Adisaroh akan diambil untuk dirinya sendiri, seakan dia sebuah barang dagangan yang akan dinikmati untuknya sendiri.

Paras cantik Adisaroh membuat Wanabaya tergila-gila. Hal tersebut membuat Wanabaya memaksakan kehendaknya untuk memiliki Adisaroh dengan menjadikannya sebagai istri.

Hal tersebut menunjukkan bahwa laki-laki lebih berkuasa dari pada perempuan. Wanabaya dengan mudahnya mengambil keputusan dengan mengatakan “inilah Adisaroh, perawan waranggana kubawa kemari akan kuambil untuk diriku sendiri”. Seakan Wanabaya berhak atas Adisaroh sepenuhnya.

Wanabaya: Ki Ageng Mangir Muda telah dengarkan semua. Hanya yang ini di atas segala-gala. Tak pernah Wanabaya sukai wanita. Sekali diperolehnya tak ada yang mampu kisarkan kemauannya (Toer, 2011:31).

Dialog tersebut lebih menjelaskan lagi tentang kekuasannya atas keinginannya untuk meminta Adisaroh sebagaiistrinya dengan mengatakan “Sekali diperolehnya tak ada yang mampu kisarkan kemauannya”. Hal itu semakin menunjukkan bahwa kuasa laki-laki (Wanabaya) sangat dominan. Meskipun Adisaroh juga menginginkan hal yang sama, akan tetapi sifat yang ditunjukkan mangir tampak adanya kuasa dari dirinya atas Adisaroh.

Kuasa atas seksualitas perempuan juga dilakukan oleh Demang Pandak. Demang pandak sebagai laki-laki beranggapan bahwa perempuan berada di bawah kuasanya. Berikut kutipan dialog Demang Pandak yang terkandung adanya kontrol atas seksualitas perempuan.

Demang Pandak: Siapa yang dulu suka? Wanabaya atau kah kau?

Demang Pajangan: (*pada Baru Klinting*). Nampaknya duaduanya.

Demang Patalan: Memang tak ada salahnya perjaka dan perawan kasmaran, (*menghampiri Wanabaya*), tetapi Perdikan bukan milikmu pribadi.

Demang Pandak: Membawa wanita milik semua pria....

(Toer, 2011:29).

Demang Patalan menganggap bahwa laki-laki memiliki hak atas seluruh perempuan. Perempuan dianggap sebagai bentuk lain selain manusia yang bisa digunakan semua laki-laki.

3) Daya Reproduksi atau Tenaga Perempuan

Perempuan dalam budaya patriarki memiliki tanggung Jawab dalam urusan domestik. Bekerja tanpa kenal waktu untuk mengurus rumah dan segala kebutuhannya. Eksplorasi tenaga perempuan demi kepentingan laki-laki muncul kemudian. Perbedaan upah antara perempuan dan laki-laki di wilayah publik

diberlakukan. Perempuan karir, selain bekerja di luar, mereka juga harus melaksanakan “tanggung Jawab” sebagai perempuan dengan tetap melaksanakan pekerjaannya di rumah.

Putri Pembayun dalam drama *Mangir* merupakan seorang tokoh perempuan yang tenaganya dimanfaatkan untuk berbagai kepentingan laki-laki. Baik itu kepentingan politik, maupun kepentingan ekonomi. Posisi laki-laki yang superior menempatkan perempuan dalam posisi yang termarginalkan. Perempuan berada di bawah kontrol laki-laki seperti yang dialami oleh Putri Pembayun.

Tampak adanya kontrol laki-laki atas daya produktif atau tenaga perempuan dalam data-data yang telah ditemukan dalam drama *Mangir*. Data pertama terdapat pada halaman 34 pada dialog Tumenggung Jagaraga saat menyamar di Mangiran. Putri Pembayun berganti nama menjadi Adisaroh berprofesi sebagai waranggana untuk melaksanakan tugas yang diberikan oleh Panembahan Senopati.

Tumenggung Jagaraga: Tanpa Adisaroh waranggana, nasib rombongan akan berantakan, buyar, masing-masing akan terpaksa pergi terbungkuk membawa lapar (Toer, 2011: 34).

Dialog tersebut terjadi ketika Adisaroh (Putri Pembayun) hendak diminta tinggal di Mangiran oleh Ki Ageng Wanabaya untuk dijadikan istri. Tumenggung Jagaraga seolah tidak rela jika Adisaroh harus meninggalkan rombongannya.

Tampak dalam dialog tersebut bahwa Adisaroh (Putri Pembayun) seolah sebagai tulang punggung dari rombongannya yang memegang beban paling berat diantara anggota rombongan yang lain. Tumenggung Jagaraga berdalih jika

Adisaroh diambil oleh Ki Ageng Wanabaya maka kelompok mereka akan bubar dan mereka akan kelaparan.

Adapun maksud dari dialog tersebut, Tumenggung Jagaraga sebagai laki-laki menguasai perempuan dengan memanfaatkan Adisaroh untuk mengambil simpati Ki Ageng Wanabaya supaya memperhatikan juga nasib rombongannya setelah ditinggalkan Adisaroh. Dengan kata lain Adisaroh dijadikan “umpan” untuk menghidupi seluruh kelompok. Seakan seluruh kehidupan rombongan dibebankan kepada Adisaroh dalam kesehariannya.

Sebuah rombongan kesenian Jawa tanpa seorang waranggana tidak akan laku. Hal itu yang menjadikan Adisaroh sebagai kunci dalam rombongan tersebut. Menjadi hal yang masuk akal ketika Tumenggung Jagaraga menempatkan Adisaroh sebagai “pancing” untuk mengambil simpati Ki Ageng Wanabaya yang merupakan salah seorang tetua perdikan Mangir juga musuh Mataram.

Dalam drama ini daya produktif atau tenaga perempuan yang diwakili oleh Adisaroh dijadikan sebagai sarana untuk memperoleh ekonomi dengan menempatkannya pada posisi subordinat. Adisaroh dikontrol oleh Tumenggung Jagaraga untuk menjadi waranggana yang bertugas sebagai “kembang” dalam rombongan juga sebagai “umpan” untuk mengikat Ki Ageng Wanabaya yang hendak ditaklukan Mataram. Dengan kata lain, tampak adanya basis material dan politik dalam kontrol laki-laki atas perempuan.

Adapun data kedua terdapat pada halaman 60 saat Tumenggung Mandaraka datang ke rumah Ki Ageng Wanabaya untuk menemui Putri Pambayun agar segera menepati janjinya kepada Panembahan Senopati raja

Mataram. Saat itu Putri Pembayun sedang bahagia. Putri Pembayun bahagia mendapatkan suami Ki Ageng Wanabaya yang ia anggap sebagai laki-laki sempurna yang tidak pernah ia temui di dalam keraton mataram.

Tumenggung Mandaraka: Nenenda tua ini tentu percaya, tak ada yang lebih jantan dari Ki Wanabaya, tak ada yang lebih mengerti hati wanita dari pada dia. Cucunda, cucunda Gusti Putri Pembayun, tak ingatkah kau kala bersujud pada kaki baginda? Bukankah cucunda sendiri mempersesembahkan janji-bakti, sedia lakukan apa saja untuk ayahanda raja Mataram? (Toer, 2011:60).

Melalui dialog Tumenggung Mandaraka tersebut tampak bahwa Panembahan Senopati dengan kekuasaannya mengontrol daya produktif atau tenaga Putri Pembayun untuk mengabdi dengan bersujud mempersesembahkan janji bakti kepadanya. Posisi Putri Pembayun sebagai perempuan berada di bawah kontrol laki-laki (Panembahan Senopati).

Adapun Tumenggung Mandaraka dalam dialog tersebut juga hendak mengontrol Putri Pembayun untuk segera memenuhi janjinya terhadap Panembahan Senopati, yaitu mempersesembahkan Ki Ageng Wanabaya kepada mataram. Tumenggung Mandaraka memosisikan Putri Pembayun sebagai “alat” untuk mengalahkan Ki Ageng Wanabaya tanpa mempertimbangkan Putri Pembayun sendiri.

Putri Pembayun adalah seorang putri permaisuri Mataram. Akan tetapi jenis kelamin yang berbeda dengan para penguasa menjadikan Putri Pembayun harus tunduk terhadap aturan yang membuat dirinya termarginalkan.

Dua data tersebut merupakan wujud kontrol laki-laki atas daya produktif atau tenaga perempuan yang ada di dalam drama *Mangir* karya Pramoedya Ananta Toer.

c. Stereotipe

Stereotipe juga biasa disebut dengan pelabelan atau penandaan atas suatu kelompok tertentu. Dalam hal ini pelabelan yang dilakukan terhadap perempuan yang biasanya identik dengan hal yang negatif. Hal itu tentu membuat perempuan merasa dirugikan atas adanya pelabelan tersebut.

Stereotipe terhadap perempuan merupakan wujud ketidakadilan gender yang memunculkan adanya relasi kekuasaan laki-laki atas perempuan. Perempuan dipandang rendah, sehingga pelabelan sering dilekatkan pada perempuan.

Adapun dalam drama *Mangir* ini muncul sembilan kasus stereotipe terhadap perempuan. Beberapa diantaranya ditampilkan data sebagai berikut.

Demang Patalan: (*menghampiri Wanabaya, menyerang*). Belum lagi kau injakkan kaki di kraton mataram – putri-putrinya tak pernah mengarap bumi dibesarkan hanya untuk kepuasan pria, halus tak pernah kerja tak kena sinar surya (Toer, 2011:31).

Perempuan dilabelkan dengan ungkapan “dibesarkan hanya untuk kepuasan pria”. Ungkapan tersebut tentu sebagai bukti adanya stereotipe terhadap perempuan. Hal tersebut tentu menimbulkan ketidakadilan gender terhadap Perempuan. Demang Patalan sebagai seorang laki-laki merasa dirinya berkuasa atas perempuan, sehingga dengan mudahnya ia memandang rendah perempuan dengan melakukan pelabelan bahwa perempuan merupakan salah satu alat untuk memenuhi kepuasan kaumnya.

Baru Klinthing: (*mendekati Putri Pembayun*). Di hadapan tetua dan gegeduk rata Mangir kau gandeng Ki Wanabaya Muda. Kau, perawan dari tujuh sungai seberang timur, berapa pria telah kau remas dalam tanganmu?

Putri Pembayun: Ini yang pertama.

Baru Klinthing: Tak patut berbohong di hadapan para tetua. Bukankah sernua lihat, bukan kau, hanya Wanabaya gernetar tanpa daya dalam gandengan?

Tumenggung Mandaraka: Ki Ageng Mangir Muda yang pertarna dan satu-satunya. Orang setua aku berani surnpah sarnpai mati. (*menoleh pada rombungannya*). Katakan, teman-teman wiyaga.

(Toer, 2011:32).

Anggapan terhadap Putri Pembayun yang tersirat dalam pertanyaan tentang Baru Klinthing tersebut didasarkan atas perjalanan Putri Pembayun yang cukup jauh, dengan melewati tujuh sungai di sebelah timur dari Perdikan Mangir. Baru Klinthing menganggap bahwa seorang tandak yang telah melakukan perjalanan cukup jauh tentu telah berhubungan dengan laki-laki dalam perjalannannya. Ia beranggapan bahwa tidak mungkin jika seorang tandak yang telah melalui banyak tempat masih tidak melakukan “hubungan” dengan laki-laki. Baru Klinthing beranggapan bahwa seorang tandak bukanlah perempuan suci.

Peran Baru Klinthing sebagai laki-laki juga turut mendasari adanya stereotipe yang dilekatkan pada Putri Pembayun. Baru Klinthing merasa dirinya lebih tinggi baik secara kelas maupun secara jenis kelamin, sehingga dia memberikan pertanyaan yang mengandung stereotipe terhadap perempuan kepada Putri Pembayun yang tengah menyamar sebagai Adisaroh.

Demang Pandak: Bukan begitu cara bicara perempuan desa.

Putri Pembayun: Inilah diri, dari dukuh seberang tujuh sungai sebelah timur.

Pangeran Purbaya: Tak cukup hanya diambil untuk dirinya sendiri semata.

Demang Patalan: Hendak diambilnya untuk dirinya sendiri semata, seakan seorang tandak pernah hanya untuk seorang saja.

(Toer, 2011:36).

Stereotipe terhadap perempuan juga dilakukan oleh Demang Patalan terhadap Putri Pambayun. Demang Patalan menganggap bahwa seorang tandak pasti pernah dimiliki oleh orang lain. Dalam hal ini Putri Pambayun yang sedang menyamar sebagai Adisaroh dianggap bahwa dirinya hina. Secara tidak langsung Demang Patalan beranggapan bahwa sebagai seorang tandak yang bekerja menghibur lewat suara dan tarian tentu menarik perhatian laki-laki, dan pada akhirnya berhubungan secara khusus.

Kuasa laki-laki atas perempuan yang tergambar dalam data-data di atas memberikan informasi kepada pembaca bahwa tampak adanya relasi kekuasaan yang tidak seimbang antara laki-laki dan perempuan. Hal itu dikarenakan posisi perempuan ditempatkan pada posisi subordinat. Perempuan ditindas dan diperlakukan sesuai keinginan laki-laki yang merasa dirinya berkuasa atas segalanya termasuk perempuan di dalamnya.

d. Beban Kerja Lebih

Pelabelan yang dilekatkan pada perempuan yang mengatakan bahwa perempuan itu lemah lembut, rajin, emosional, serta penuh kasih sayang menjadikan perempuan memiliki beban kerja lebih. Hal itu disebabkan karena pada satu sisi perempuan berada pada posisi rendah dengan pekerjaan yang identik dengan keperempuanan (domestik), pada sisi yang lain apabila perempuan berada di luar pekerjaannya, maka dia harus menanggung beban pekerjaan utamanya sebagai perempuan, juga pekerjaan yang ia lakukan di luar.

Adapun dalam drama *Mangir* ini beban lebih pada perempuan dialami oleh Putri Pambayun. Sebagai perempuan yang memiliki paras memesona serta

sifat yang dilekatkan pada dirinya, menjadikan ia sebagai “senjata” Mataram untuk menaklukan Mangir.

Beban yang diberikan kepada Putri Pambayun oleh Panembahan Senapati merupakan bukti dari konstruksi patriarki. Hal itu disebabkan karena penugasan terhadap Putri Pambayun didasarkan atas usul Tumenggung Mandaraka sebagai juru taktik, ahli siasat perang. Tumenggung Mandaraka mengusulkan kepada Panembahan Senapati untuk mengorbankan Putri Pambayun guna memperoleh kemenangan atas Mangir.

Putri Pambayun menyamar sebagai waranggana dalam sebuah kelompok kesenian Jawa yang diketuai oleh Tumenggung Mandaraka sendiri. Semuanya menyamar selayaknya rombongan kesenian Jawa untuk mengamen dari satu tempat ke tempat lain yang pada akhirnya menuju Perdikan Mangir.

Putri Pambayun: Kita semua berganti pakaian orang desa. Sahaya jadi waranggana untuk mengamen ke desa-desa?

Tumenggung Mandaraka: Ya-ya, cucunda, untuk mengemban tugas Mataram, kita bersama datang kemari

(Toer, 2011:55).

Putri Pambayun dijadikan sebagai pusat perhatian dari rombongan dengan menempatkannya sebagai waranggana (sinden) juga penari dalam penyamaran tersebut. Hal itu bertujuan agar saat berada di Perdikan Mangir ia dapat memikat hati Ki Ageng Wanabaya sebagai salah seorang tua perdikan juga panglima perang Mangir untuk melawan Mataram.

Beban berat harus dijalani Putri Pambayun untuk dapat memikat hati Ki Ageng Wanabaya, lebih berat lagi ketika Putri Pambayun juga jatuh hati terhadap Ki Ageng Wanabaya.

Putri Pembayun salah dalam menggambarkan Ki Ageng Wanabaya. Putri Pembayun mendapatkan gambaran Wanabaya melalui Tumenggung Mandaraka, yang mengatakan bahwa Wanabaya itu dekil, bergigi goang, kulit bersisik, serta pincang kakinya. Adapun pada kenyataannya, Wanabaya adalah laki-laki yang gagah perkasa, tampan rupanya, penunggang kuda tangkas, damaan setiap wanita, yang menjadikan Putri Pembayun jatuh cinta kepadanya.

Putri Pembayun: Betapa nenenda bisa berdusta pada sahaya.

Tumenggung Mandaraka: Bukankah benar si Wanabaya jatuh cinta tergil-gila, tergenggam di tangan cucunda?

Putri Pembayun: Sahaya yang jatuh cinta padanya pada pandangan pertama.

(Toer, 2011:57).

Dialog tersebut terjadi ketika Tumenggung Mandaraka datang kepada Putri Pembayun untuk mengingatkan kembali tugas yang meraka jalani. Putri Pembayun menyangkal pada Tumenggung Mandaraka tentang gambaranya terhadap Wanabaya. Wanabaya tidaklah seperti yang dibicarakan Tumenggung Mandaraka, tetapi sebaliknya sehingga membuat Putri Pembayun jatuh cinta.

Kehadiran Tumenggung Mandaraka untuk menagih janji membuat Putri Pembayun berada dalam dilema. Satu sisi Putri Pembayun yang telah jatuh cinta kepada Wanabaya tidak ingin menyakitinya. Sisi yang lain ia harus menjalankan tanggung Jawab yang diberikan oleh Panembahan Senapati.

Tumenggung Mandaraka terus memaksa Putri Pembayun untuk melaksanakan tugasnya. Tumenggung Mandaraka tidak perduli caranya, yang penting Putri Pembayun harus pulang ke Mataram bersama Ki Ageng Wanabaya.

Tumenggung Mandaraka: Nenenda Tumenggung Mandaraka Juru Martani ini akan atur semua. Sekarang hari terakhir. Ditambah tidak

bisa. Seminggu lagi cucunda, Mataram akan berpesta menunggu Putri Pambayun dengan putra dalam kandungan calon raja Mataram, raja seluruh bumi dan orang Jawa, dengan Ki Ageng Mangir Muda Wanabaya, putra menantu Tua Perdikan dalam pengukuhan. Datang, cucunda. Jangan kecewakan ayahanda baginda dan Mataram. Gamelan akan menyambut sepanjang jalan, umbul-umbul akan berkibaran setiap langkah, permusuhan sekaligus akan selesai, tak perlu ada prajurit tewas, karena damai mewangi dalam hati dan mengharumi bumi. Bila tidak, seluruh prajurit Mataram akan tumpah landa Mangir. Semua rahasia Perdikan telah ditangan nenenda ini. Ijinkan kini, nenenda minta diri. (Memberi hormat, meninggalkan panggung).

Putri Pambayun: Dia pergi, pergi ke Mataram, tinggalkan perintah tanpa boleh bertawar. (*Memandang ke atas*). Mungkinkah Mataram bakal berpesta sambut diri, bayi dan suami, perkawinan dilimpahi restu, Perdikan dianugrahi perkukuhan? (*Berdiri meninggalkan tanah ketinggian*). Bisakah dipercaya? (*Sekali lagi menengadah*). Dengarkan, Kau, Sang Pembikin Nyawa, bisakah yang berawal dusta berkembang berbuah percaya? (Tangan dikembangkan ke atas). Pada anak desa barangkali Kau tak berkata, mungkinkah pada putri raja Kau juga membisu? (*Bergerak gelisah*). Begini aku sekarang, terjepit antara balatentara Mataram di sana, balatentara Mangir di sini, antara orang tua dan suami. (*Kembali ke bawah pohon Mangga*). Jabang bayi, Dia Sang Pembuat Nyawa tak berkata apa-apa. Bicaralah kau sekarang, anakku sayang. Satu minggu, anakku. Tinggal satu minggu. Kau belum lagi tahu, Tumenggung Mandaraka sama timbang sama bobot dengan titah ayahanda baginda. Tinggal kau, anakku sayang, bisikkan pada bundamu apa harus kuperbuat. Kau belum tahu, dalam empat kali tiga puluh hari. Mataram telah siapkan penyerangan. Hanya satu minggu diberikan pada ibumu...

(Toer, 2011:69-70).

Kutipan tersebut menunjukkan betapa beratnya beban yang harus diterima Putri Pambayun. Sebagai perempuan dia ditinggal sendiri di tengah-tengah musuhnya dengan tugas yang sangat berat. Putri Pambayun berada pada titik puncak kesedihan. Kesedihan yang ditimbulkan dari beban yang harus dijalannya.

e. Kekerasan

Wujud kekerasan dalam drama *Mangir* karya Pramoedya ini muncul sebagai kekerasan gender dalam kategori kekerasan fisik. Hal ini terjadi karena adanya stereotipe yang menimbulkan subordinasi sehingga menimbulkan kekerasan terhadap perempuan.

Kekerasan dalam drama *Mangir* ini dilakukan oleh Panembahan Senapati terhadap Putri Pembayun yang ia anggap rendah karena telah menjadi istri musuhnya. Putri Pembayun

Panembahan Senapati: Perempuan hina! (*menendang Putri Pembayun sehingga lepas rangkul pada kaki*).

Putri Pembayun: Kakang Wanabaya, di sini istrimu mati, di bawah takhta ayahanda Panembahan Senapati.

Panembahan Senapati: Haram tersentuh oleh kulitmu. Suaramu najis untuk pendengaran kami. (*Terkejut, ber paling ke belakang*).

(Toer, 2011:137).

Kekerasan yang dilakukan Panembahan Senapati tersebut menurut Mansour Fakih merupakan bentuk kekerasan gender dalam kategori kekerasan fisik. Disebutkan dalam kutipan diatas bahwa Panembahan Senapati menyebut Putri Pembayun sebagai perempuan hina. Adapun saat kalimat tersebut diucapkan Panembahan Senapati menendang Putri Pembayun yang sedang merangkul kakinya sebagai bentuk bakti anak kepada orang tua.

Kekerasan fisik merupakan bentuk kekerasan nyata, yang terlihat secara kasat mata melakukan aktifitas fisik untuk menyakiti pihak lain. Dalam kutipan tersebut tampak jelas bahwa Panembahan Senapati menendang Putri Pembayun. Menendang merupakan sebuah kegiatan fisik yang bertujuan untuk menyakiti pihak lain.

Kekerasan fisik dalam drama *Mangir* ini muncul sebanyak dua kali. Adapun kedua kekerasan fisik tersebut dilakukan oleh Panembahan Senapati terhadap putrinya sendiri Putri Pambayun. Data ke dua yang dimaksud adalah sebagai berikut.

Pangeran Purbaya, Tumenggung Jagaraga, Tumenggung Pringgalaya: (*berdiri di sekitar Panembahan Senapati siaga dengan keris di tangan*).

Panembahan Senapati: (*perlahan-lahan menarik keris, kakinya masih sempat menyepak Putri Pambayun yang merangkak mendekat*). Ada yang lolos masuk ke istana.

Tumenggung Mandaraka: Bukan garapan untuk yang tua-tua.

Putri Pambayun: (*memekik*). Di sini aku mati, Wanabaya, Kakang.
(Toer, 2011:138).

Kutipan tersebut tampak perlakuan Panembahan Senapati terhadap Putri Pambayun yang mengandung adanya kekerasan fisik. Panembahan Senapati saat akan bergegas melawan prajurit Mangir masih sempat menyepak Putri Pambayun.

Posisi Putri Pambayun berada di bawah kepentingan Panembahan Senapati yang hendak mengalahkan Mangir. Panembahan Senapati tidak memperdulikan putrinya sendiri yang merangkak mendekatinya. Adapun selain tidak memperdulikan Putri Pambayun, Panembahan Senapati juga melakukan kekerasan terhadap Putri Pambayun dengan menyepaknya.

2. Faktor Pendukung Kuasa Patriarki dalam Drama *Mangir* Karya

Pramoedya Ananta Toer

Suatu sistem tidak akan lepas dari unsur-unsur pembentuknya. Begitu juga dengan sistem patriarki dalam masyarakat. Darwin (2001:24) mengemukakan bahwa patriarki merupakan sebuah ideologi hegemoni. Suatu ideologi yang

menbenarkan penguasaan satu kelompok terhadap kelompok yang lainnya. Dominasi ini didasarkan atas perbedaan jenis kelamin, agama, ras, serta kelas.

Adapun dalam drama *Mangir* faktor yang mendukung kuasa patriarki terdapat dua faktor. Faktor tersebut adalah faktor jenis kelamin, serta faktor kelas. Hal tersebut disebabkan karena dalam drama tersebut tidak dijelaskan tentang agama dan ras. Kondisi sosio kultural drama *Mangir* terjadi pada masyarakat Jawa khususnya Mataram, ketika Panembahan Senapati menjabat sebagai (1575-1601) sampai kira-kira tahun 1577 (Toer, 2011:xxi).

a. Gender

Ideologi phallosentris yang beranggapan bahwa phallus merupakan simbol kekuatan menempatkan laki-laki pada posisi yang diuntungkan. Phallus bukan hanya sebuah penanda dari alat kelamin laki-laki, tetapi juga sebuah lambang kekuasaan yang berdampak pada penindasan terhadap perempuan.

Ideologi phallosentris memberikan pengaruh besar dalam terbentuknya sistem patriarki. Drama *Mangir* karya Pramoedya Ananta Toer ini merupakan salah satu bukti adanya kuasa patriarki yang disebabkan oleh ideologi tersebut. Phallosentris yang juga dapat dikatakan sebagai faktor penyebab adanya kuasa patriarki berdasarkan jenis kelamin yang memberikan kontribusi besar terhadap kuasa patriarki dalam drama *Mangir* ini, dengan pemunculan sebanyak 31 kali.

Laki-laki yang merasa berkuasa mengakibatkan adanya penindasan terhadap perempuan. Adapun dalam drama ini tokoh Putri Pambayun menerima perlakuan dari laki-laki sebagai bukti adanya kuasa atas dirinya. Data-data yang

menunjukkan faktor gender mendukung adanya kuasa patriarki dalam drama *Mangir* adalah sebagai berikut.

Wanabaya: (*melepas gandengan, maju menantang para demang seorang dem seorang*). Dengarkan kalian, orang-orang nyinyir, tak mengerti perkara perang. Setajam-tajamnya senjata, bila digeletakkan takkan ada sesuatu terjadi. Sebagus-bagusnya panglima perang, bila ditinggalkannya senjata dan balatentara sebesar-besarnya pasukan akan binasa. Apakah kalian belum mengerti ini?

Baru Klinthing: Wanabaya Muda, kau kini mulai memeras untuk dibenarkan, untuk dapat anggukan. Kau yang diasuh oleh perdikan sejak pertama kali melihat matari, hatimu mulai terbelah hanya karena waranggana.

Wanabaya: Aku datang bukan untuk dituduh diselidiki. Aku butuhkan anggukan, bukan gelangan. Kalau gelangan aku dapatkan jangan sesali Ki Wanabaya Muda ini.

(Toer, 2011:38).

Dialog tersebut terjadi ketika Wanabaya hendak mendapatkan anggukan Baru Klinthing sebagai syarat untuk menjadi suami Adisaroh. Adapun dalam dialog tersebut Putri Pambayun yang tengah menyamar sebagai Adisaroh dipandang rendah oleh Baru Klinthing. Faktor Gender dalam mendukung budaya patriarki tampak ketika Baru Klinthing mengatakan “hanya karena waranggana”.

Waranggana merupakan profesi seorang perempuan dalam kesenian Jawa yang bertugas untuk menyanyikan lagu-lagu Jawa (sinden). Pekerjaan ini diberikan kepada perempuan karena identik dengan sifat perempuan yang lemah lembut, penuh kasih sayang dan sebagainya. Kata “hanya” yang diucapkan Baru Klinthing dalam dialog di atas mengandung subordinasi terhadap perempuan yang dilatarbelakangi oleh faktor gender. Sebagai laki-laki, Baru Klinthing merasa dirinya berkuasa sehingga ia mengatakan bahwa waranggana itu bukanlah hal

yang penting. Dengan kata lain perempuan bukanlah sesuatu yang sebanding dengan urusan politik.

Ki Ageng Wanabaya sebagai panglima perang yang dibesarkan oleh perdikan Mangir diharapkan untuk tetap fokus terhadap tujuannya dalam mengalahkan Mataram bukan untuk mengurusi perempuan. Adapun Baru Klinthing juga menunjukkan kuasanya sebagai laki-laki yang memandang rendah perempuan pada halaman 42. Masih dengan diksi yang sama dengan data sebelumnya Baru Klinthing menganggap Putri Pambayun tidak penting.

Wanabaya: (*bergerak kearah jagang tombak*).

Demang Pajangan: (*mengambil mata tombak dari atas meja dan diselitkan pada tentang perutnya*).

Baru Klinthing: Apa guna kau coba dekati jagang tombak? Hanya karena wanita hendak robohkan teman sebarisan? Tidakkah kau tahu, dengan jatuhnya semua temanmu kau akan diburu-buru Mataram seperti babi hutan.

(Toer, 2011:42).

Diksi “hanya” masih menjadi pilihan Pramoedya dalam menjelaskan kuasa Baru Klinthing terhadap perempuan. Masih sama seperti data sebelumnya, bahwa Baru Klinthing menganggap perempuan sebagai sesuatu yang tidak penting. Dijelaskan dalam data tersebut bahwa kepentingan untuk melawan Mataram menjadi prioritas utama. Sedang posisi perempuan berada jauh di bawahnya.

Dialog tersebut terjadi ketika Wanabaya berjalan mendekati jagang tombak kemudian Demang Pajangan mengambil mata tombak, seakan mereka hendak berkelahi. Baru Klinthing menengahi keduanya dengan dialog yang terkandung subordinasi terhadap perempuan yang dilatarbelakangi oleh jenis

kelamin. Posisinya sebagai laki-laki membuat Baru Klinthing meremehkan perempuan dengan mengatakan “Hanya karena wanita”.

Kata “wanita” yang merupakan sebutan lain dari perempuan mengarah pada perbedaan jenis kelamin, yaitu antara laki-laki dan perempuan. Dengan kata lain, perbedaan jenis kelamin melatarbelakangi perkataan Baru Klinthing tersebut. Baru Klinthing sebagai laki-laki merasa dirinya lebih berkuasa sehingga menganggap perempuan sebagai bagian yang tidak penting.

Begitu pula dengan Ki Ageng Wanabaya. Wanabaya sebagai seorang laki-laki yang telah memperistri Putri Pembayun merasa memiliki kuasa atas Putri Pembayun sebagai istrinya.

Putri Pembayun: Dalam kesibukkan perang begitu, patutlah seorang istri ajukan sesuatu?

Wanabaya: Ki Ageng Mangir Muda seorang panglima, Tua Perdikan, juga seorang suami. Mengapa ragu bicara?

(Toer, 2011: 74).

Salah satu wujud kuasa patriarki dalam drama *Mangir* ini ditampilkan Pramoedya melalui tokoh Wanabaya yang berperan seorang suami dari Adisaroh (Putri Pembayun). Sebagai seorang suami, Wanabaya merasa dirinya berkuasa atas istrinya. Hal ini tampak pada dialog Wanabaya yang mempertanyakan alasan keraguan Putri Pembayun saat hendak menyampaikan pendapat.

Dialog tersebut terjadi ketika Putri Pembayun hendak meminta ijin untuk menyampaikan pendapat kepada Wanabaya tentang keresahan Putri Pembayun yang merindukan kampung halaman. Posisi Putri Pembayun sebagai istri menjadikan dirinya hanya bertindak atas seijin suaminya.

Hal tersebut tentu membuktikan bahwa peran suami sangat besar dalam menatur istrinya. Pembatasan gerak perempuan selalu dilakukan suami terhadap istrinya sebagai bentuk kekuasaan laki-laki atas perempuan. Dengan kata lain, dalam data tersebut faktor gender sangat dominan dalam mendukung budaya patriarki.

Data tersebut didukung oleh dialog selanjutnya yang dilakukan oleh Putri Pambayun sebagai bentuk kuasa patriarki yang dilatarbelakangi oleh faktor gender. Dialog yang dimaksud adalah sebagai berikut.

Putri Pambayun: Ya, Kang, jangan jadi gusar hatimu, memang aku rindu kampung-halaman. Apalah arti rindu seorang istri dibandingkan dengan urusan perang? (Toer, 2011: 74).

Tampak dalam dialog tersebut posisi Putri Pambayun sebagai istri berada di bawah suami dengan segala urusannya. Stereotipe yang dilekatkan pada seorang istri menjadikan Putri Pambayun rendah diri di hadapan suaminya. Kerendahan Putri Pambayun merupakan bukti adanya kekuasaan laki-laki yang didasarkan atas jenis kelamin.

Stereotipe yang membuat Putri Pambayun rendah diri membuatnya bergantung kepada suaminya. Ia pasrah kepada Ki Ageng Wanabaya atas seluruh jiwa dan raganya. Hal ini juga dibuktikan dalam dialognya kepada Ki Ageng Wanabaya ketika ia hendak diajak untuk melawan mataram.

Wanabaya: Dia yang paling pandai menghina adalah juga yang pandai berganti kulit. Pambayun, istriku, relakah kau mati bersama?

Putri Pambayun: Tak bercerai kita, Kakang Wanabaya, dalam hidup dan dalam mati.

Wanabaya: Juga rela di medan-perang melawan Mataram?

Putri Pambayun: Untukmu dan Perdikan, Kang, di mana dan kapan saja.

(Toer, 2011: 91).

Sebagai seorang istri, Putri Pambayun berserah diri kepada suaminya untuk mengabdi dan setia kepadanya. Hal itu seperti yang dilakukan seorang perempuan yang menjadi korban ketidakadilan gender yang disebabkan adanya konstruksi budaya masyarakat yang didasarkan atas perbedaan jenis kelamin. Posisi perempuan berada dibawah laki-laki sehingga perempuan mudah tunduk dan patuh kepada laki-laki.

b. Kelas

Kelas merupakan salah satu faktor pendukung kuasa patriarki di dalam drama *Mangir* ini. Latar belakang masyarakat sosial Jawa yang kental dengan feodalisme menjadikan faktor kelas sebagai salah satu faktor yang penting dalam mendukung adanya sistem patriarki. Melalui konsep yang dikemukakan Koentjaraningrat tentang *bendara*, *priyayi*, *wong dagang*, serta *tiyang alit* peneliti mencoba menerapkannya dalam drama *Mangir* ini.

Drama *Mangir* merupakan sebuah karya yang bercerita tentang masyarakat Jawa yang kental dengan feodalisme. Hal ini dikarenakan pada masa itu para bangsawan Jawa (*bendara*) sangat dihormati oleh kelas yang lain. Hal ini menunjukkan bahwa pada kelas *bendara* kondisi sosial di dalamnya sangat terpandang dan selalu menjaga adat istiadat serta tata karma.

Begitu pula dengan tata karma seorang perempuan dalam menjalani kehidupannya. Putri Pambayun adalah seorang yang berasal dari kelas *bendara* yang dipandang tinggi menjadikan dirinya harus memiliki sikap selayaknya

“perempuan bangsawan” dengan mematuhi norma-norma sosial yang telah dibangun.

Putri Pambayun sebagai perempuan bangsawan harus mematuhi perintah Panembahan Senapati sebagai ayahnya, juga sebagai seorang raja di Keraton Mataram. Hal ini menjadikan pambayun harus rela mengorbankan dirinya untuk mengabdi kepada Panembahan Senapati juga Keraton Mataram. Hal tersebut menjadi alasan Putri Pambayun bersedia menyamar sebagai waranggana untuk memikat Wanabaya.

Adapun dalam penyamarannya, posisi Putri Pambayun sebagai kelas *bendara* ikut turun sejajar dengan peran yang ia lakukan yaitu sebagai Adisaroh seorang waranggana yang berada pada kelas *tiyang alit*. Ketika Putri Pambayun beserta rombongan berada di Perdikan Mangir, posisi mereka sebagai *tiyang alit* berada di bawah posisi para demang dan para tua Perdikan Mangir yang berkelas *priyayi*.

Pangeran Purbaya: Sejak bayi dalam penjagaanku, sampai besar tak pernah lepas dari rnataku.

Tumenggung Jagaraga: Sernua penganggu tunggang-Ianggang oleh lidah, oleh tanganku.

Tumenggung Pringgalaya: Pontang-panting, lintang-pukang oleh sepanak kakiku.

Demang Pandak: Bersahut-sahut seperti burung di pagi-hari.

Baru Klinthing: (*bersilang tangan menghampiri rombongan wiyaga, menetap mereka seorang demi seorang. Pada Demang Jodog*). Laku mereka seperti pedagang ikan, berjualan bangkai berbunga puji.

(Toer, 2011: 33).

Data tersebut menunjukkan adanya perbedaan kelas yang jadi faktor pendukung adanya kuasa patriarki. Baru Klinthing sebagai tua perdikan (*priyayi*)

dengan mudahnya mengatakan bahwa rombongan wiyaga yang ada Putri Pembayun di dalamnya sebagai pedagang ikan. Ikan yang dimaksud adalah Adisaroh (Putri Pembayun) yang hendak diperistri Ki Ageng Wanabaya. Pembelaan yang dilakukan rombongan kepada Adisaroh menjadikan Baru Klinthing mengatakan “seperti pedagang ikan, berjualan bangkai berbunga puji”.

Posisi Adisaroh sebagai *tiyang alit* diperlakukan sebagai orang rendah. Hal itu ditambah dengan posisinya sebagai perempuan. Selain dikatakan sebagai ikan, ia juga dikatakan sebagai bangkai.

Dialog Baru Klinthing tersebut dilatarbelakangi oleh adanya faktor kelas yang berbeda antara dirinya sebagai *priyayi* dengan rombongan wiyaga sebagai *tiyang alit*.

Faktor kelas dalam mendukung patriarki tidak hanya terjadi lintas kelas, tetapi juga terjadi di dalam kelas yang sama. Putri Pembayun dengan Tumenggung Mandaraka adalah dua orang yang berasal dari kelas yang sama, yaitu kelas *bendara*. Putri Pembayun adalah seorang putri permaisuri, sedangkan Tumenggung Mandaraka adalah seorang juru martini paman dari Panembahan Senapati (Raja Mataram).

Adanya norma yang mengatur kehidupan bangsawan menjadikan Putri Pembayun harus menjalani kehidupan selayaknya “putri bangsawan”. Hal tersebut menjadikan dirinya berada di bawah laki-laki, sehingga perlakuan yang ia terima terkadang tidak sesuai dengan yang ia harapkan.

Tumenggung Mandaraka: (*memasuki panggung membawa cangkul kayu dengan mata berlapis ba ja; berdiri pada suatu jarak dihadapan Putri Pembayun; meletakkan cangkul di tanah dengan*

tangan masih memegangi tangkai; mata cunga ditebarkan ke mana-mana). Cucunda Gusti Putri Pambayun!

Putri Pambayun: (*berubah air muka, waspada*). Nenenda Mandaraka Juru Martani.

Tumenggung Mandaraka: Terpaksa nenenda datang kini untuk menagih janji.

Putri Pambayun: Dia datang menagih janji.

Tumenggung Mandaraka: Bukankah darah satria tak patut diperingatkan? Dan janji ditepati seperti matari pada bumi setiap hari?

(Toer, 2011:55).

Data tersebut menggambarkan adanya pembatasan gerak perempuan yang terjadi dalam sebuah kelas (*bendara*) yang dilakukan Tumenggung Mandaraka terhadap Putri Pambayun. Tumenggung Mandaraka datang memperingatkan Putri Pambayun untuk menepati janjinya kepada Panembahan Senapati. Meskipun dalam kelas yang sama, namun ketidakadilan gender masih juga terjadi.

Perkataan Tumenggung Mandaraka yang mengatakan “darah satria tak pantut diperingatkan” menunjukkan adanya norma dalam kelas *bendara* yang ditujukan kepada Putri Pambayun. Putri Pambayun sebagai putri permaisuri dikatakan sebagai seorang kesatria dengan tanggung Jawab yang telah dilekatkan padanya.

Data lain menunjukkan adanya penindasan yang dilakukan tokoh laki-laki terhadap perempuan di dalam kelas yang sama. Dalam hal ini Panembahan Senapati serta Tumenggung Mandaraka memaksa Pambayun untuk menuntaskan tugasnya mengalahkan Mangir.

Tumenggung Mandaraka: Bukan dustai sulung permaisuri. Tak ada dusta dalam mengemban tugas ayahandamu baginda. Semua titah berasal dari

tahta, kalis dari dosa bersih dari nista, harus dilaksanakan sebaiknya tak peduli bagaimana caranya (Toer, 2011: 57).

Semua perintah Panembahan Senapati sebagai raja harus dilaksanakan. Tumenggung Mandaraka melaksanakan tugasnya untuk mengawasi Putri Pembayun dalam tujuannya menaklukkan Ki Ageng Wanabaya. Tumenggung Mandaraka menyuruh Putri Pembayun untuk segera memenuhi tanggung Jawab yang telah diberikannya. Putri Pembayun disuruhnya untuk segera menyerahkan Ki Ageng Wanabaya ke pada Panembahan Senapati secepatnya tanpa bisa ditawar. Tumenggung Mandaraka tidak mau tahu cara Pembayun untuk membawa Ki Ageng Wanabaya.

Kedua tokoh laki-laki tersebut menjadikan Pembayun merasa tidak merdeka. Panembahan Senapati menjadikan Pembayun sebagai “senjata” untuk mengalahkan Mangir. Adapun Tumenggung Mandaraka sebagai Juru Martani mengatur siasat yang membuat Pembayun menjadi korban untuk memperluas daerah kekuasaan Mataram.

Adapun dalam data di atas Putri Pembayun dituntut untuk segera menuntaskan tugasnya tanpa ada pengertian dari Tumenggung Mandaraka. Posisi Putri Pembayun sebagai perempuan di dalam kelas yang sama (*bendara*) dengan Tumenggung Mandaraka masih terjadi ketidakadilan. Hal ini menunjukkan bahwa ketidakadilan didalam kelas yang sama juga dipengaruhi oleh gender.

3. Wujud Perlawanann Terhadap Kuasa Patriarki dalam Drama *Mangir* Karya Pramoedya Ananta Toer

Sebagai perempuan seharusnya memiliki hak yang sama dengan laki-laki. Hal ini dikarenakan perempuan dan laki-laki adalah sama sebagai manusia. Keduanya sama-sama diciptakan Tuhan dengan tugas yang sama. Hal ini mendasari tokoh perempuan dalam drama *Mangir* ini berani melawan ketidakadilan gender yang dialaminya.

Drama *Mangir* karya Pramoedya Ananta Toer terdapat empat bentuk perlawanann perempuan terhadap sistem patriarki. Melalui tokoh Putri Pambayun, Pramoedya memperlihatkan bentuk-bentuk perlawanann terhadap ketidakadilan gender.

Perlawanann terhadap kuasa patriarki dalam drama *Mangir* ini timbul karena adanya gejolak dari dalam diri tokoh Putri Pambayun karena merasa tidak terima oleh perlakuan sistem patriarki. Dengan kata lain, perlawanann timbul sebagai akibat ketidakadilan yang dialami Putri Pambayun. Putri Pambayun mencoba untuk meraih haknya sebagai manusia seperti dengan tokoh lain (laki-laki). Bentuk-bentuk tersebut antara lain adalah sebagai berikut.

a. Berani Mengemukakan Pendapat

Sistem patriarki menempatkan perempuan pada posisi subordinat. Perempuan dilabelkan sebagai seorang yang lemah, emosional. Hal itu menjadikan perempuan merasa rendah diri sehingga memiliki sifat sesuai dengan stereotipe yang diberikan. Sekedar menyampaikan pendapat, perempuan dalam masyarakat patriarki tidak berani.

Adapun Putri Pambayun sebagai seorang perempuan berani mengemukakan pendapat atas ketidakadilan gender yang ia alami. Putri Pambayun merasa bahwa dirinya juga memiliki hak yang sama dengan laki-laki.

Putri Pambayun: (*menatap Tumenggung Mandarka*). Bila begini jadinya, berapa kali aku masih akan berdusta dan didustai lagi? (Toer, 2011:57).

Kutipan dialog Pambayun di atas merupakan salah satu bukti perlawanannya. Putri Pambayun yang tidak terima oleh kebohongan Tumenggung Mandaraka terhadapnya. Dengan mengemukakan pendapat dirinya atas perlakuan yang tidak ia harapkan.

Dilema Putri Pambayun tampak terlihat jelas dalam kutipan di atas. Ia tidak bisa mendustai seorang yang ia cintai. Adapun Putri Pambayun telah didustai Tumenggung Mandaraka, sehingga perlawanannya dalam bentuk penyampaian pendapat yang tersirat dalam sebuah pertanyaan dari Putri Pambayun terhadap Tumenggung Mandaraka dilakukan.

Putri Pambayun tidak terima atas perlakuan Tumenggung Mandaraka yang telah mendustainya. Tumenggung Mandaraka menggambarkan Wanabaya adalah orang tua dengan kulit bersisik, giginya goang, serta jalannya pincang. Adapun dalam kenyataannya Wanabaya adalah seorang laki-laki rupawan yang gagah perkasa. Hal itu membuat Putri Pambayun kecewa, karena dirinya dibuat jatuh cinta kepada Ki Ageng Wanabaya.

Tugas yang diberikan kepada Putri Pambayun adalah menaklukan hati Ki Ageng Mangir untuk bisa dibawa ke Mataram tanpa perlawanannya. Adapun dalam pelaksanaannya Putri Pambayun berhasil menaklukkan hati Ki Ageng Wanabaya. Ki Ageng Wanabaya dibuat tidak berdaya karena pesona Putri

Pambayun, namun di sisi yang lain Putri Pambayun juga jatuh cinta terhadap Ki Ageng Wanabaya.

Putri Pambayun dan Ki Ageng Wanabaya saling mencintai, hingga pada akhirnya Tumenggung Mandaraka datang untuk memperingatkan tugas Putri Pambayun. Adapun dalam diri Putri Pambayun terjadi konflik batin. Putri Pambayun berada dalam dilema. Satu sisi ia cinta akan Ki Ageng Wanabaya, sisi yang lainnya ia harus menjalankan tugas yang diberikannya oleh Panembahan Senapati untuk menyerahkan Ki Ageng Wanabaya kepada Mataram.

Putri Pambayun: Sekarang nenenda datang menagih janji, agar aku khianati suami sendiri.

Tumenggung Mandaraka: Bukan mengkhianati, hanya membawanya menghadap ayahandamu baginda, ayahandamu sendiri.

(Toer, 2011: 59).

Secara tersirat perkataan Putri Pambayun melawan Tumenggung Mandaraka yang hendak menagih tugas yang diberikan kepadanya. Cinta Putri Pambayun terhadap Ki Ageng Wanabaya menjadikan dirinya tidak dapat mendustai Ki Ageng wanabaya yang telah menjadi suaminya.

Putri Pambayun: (*pergi menghindar ke tempat lain kepala menengadah ke langit, menoleh pada Tumenggung Mandaraka*). Sahaya suka pada Perdikan ini, sahaya hanya cintai suami sendiri. (*kembali menengadah ke langit*). Ya, Kau Sang Pembikin Nyawa, apakah memilih satu di antara dua terlalu banyak, tak diperbolehkan untuk diri yang sebatang ini? (*mengadu kepada dunia*) suami seperti dia takkan kudapatkan di istana – pandai menenggang, kata dan lakunya menawan (Toer, 2011: 60).

Data di atas menunjukkan keberanian Putri Pambayun dalam menolak perintah dari Panembahan Senapati melalui Tumenggung Mandaraka. Data tersebut dikuatkan dengan mengatakan bahwa ia sangat mencintai Ki Ageng Wanabaya dengan alasan tidak akan ditemuinya laki-laki sebaik dirinya di istana.

Kebahagiaan menjadi sebuah alasan Putri Pembayun untuk membela Mangir. Hal tersebut terjadi karena Putri Pembayun merasa bahagia hidup di tanah perdikan Mangir bersama Ki Ageng Wanabaya. Kebahagiaan tersebut juga tidak akan ia dapatkan di istana keraton Mataram.

Putri Pembayun: (*membelalak ketakutan dalam mengingat-ingat*). Masih ingat sahaya, waktu itu, ayahanda baginda habis titahkan bunuh kakanda Rangga, agar digantung dengan tali pada puncak pohon ara. Kemudian datang warta, titah telah terlaksana, tubuhnya tergantung-gantung ditiup angina dari Laut Kidul, bakal habis dimangsa gagak dan elang. Menggil ketakutan sahaya bersujud kepada ayahanda, takut dibunuh maka persesembahkan janji-bakti, apa saja baginda kehendaki (Toer, 2011: 60-61).

Putri Pembayun yang tengah membela Mangir diingatkan Tumenggung Mandaraka tentang sumpah janji bakti untuk sedia melakukan apa saja untuk Mataram. Adapun dalam data di atas Putri Pembayun melawannya dengan menyampaikan pendapat bahwa dia melakukan sumpah janji bakti tidak karena kerelaan hatinya. Hal tersebut ia laksanakan karena takut akan dibunuh oleh ayahnya sendiri.

Putri Pembayun menyampaikan penyesalan kepada Tumenggung Mandaraka karena telah melakukan janji bakti tersebut. Hal tersebut tentu memberikan gambaran perlawanan Putri Pembayun sebagai perempuan yang berani melawan kuasa laki-laki.

Pramoedya menghadirkan tokoh Pembayun sebagai seorang yang berjuang dalam memperoleh ketidakadilan. Putri Pembayun berusaha mengikuti isi hatinya untuk hidup bahagia di perdikan Mangir bersama Ki Ageng Wanabaya.

Putri Pembayun: (*ragu-ragu dan berhenti*) Tak ingin sahaya dengarkan kata nenenda lagi. (*menoleh*) Pada suami sahaya hendak berbakti.

(Toer, 2011: 62).

Data tersebut menjadikan sebuah bukti perlawanan Putri Pambayun secara nyata terhadap perintah Mataram. Dengan jelas Putri Pambayun menyampaikan keinginannya untuk membela Mangir dengan berbakti kepada suaminya. Cintanya kepada Ki Ageng Wanabaya lebih tinggi dari tugas yang diberikan kepadanya. Putri Pambayun tetap kukuh pada pendiriannya untuk memperjuangkan haknya sebagai perempuan. Hal tersebut dikuatkan dengan data berikut.

Tumenggung Mandaraka: Akan nenenda persembahan, dalam seminggu lagi pada hari yang sarna, Putri Pambayun akan datang bersujud, dengan putra menantu Ki Ageng Muda Wanabaya.

Putri Pambayun: Takkan sahaya biarkan bayi ini tiada berbapa.

Tumenggung Mandaraka: Sebaliknya, hanya putra kelahiran Putri Pambayun, sulung gusti permaisuri, bakal gantikan ayahandamu baginda, marak jadi raja Mataram, raja seluruh bumi dan manusia Jawa.

Putri Pambayun: Dengan jiwa suami Pambayun tebusannya. (*memekik*) Tidak! Suamiku lebih berharga dari empat tahta.

(Toer, 2011: 67).

Dialog tersebut terjadi ketika Tumenggung Mandaraka menyampaikan bahwa anak yang dikandung Putri Pambayun kelak yang akan menjadi Raja Mataram. Putri Pambayun yang mengetahui maksud Tumenggung Mandaraka menolaknya dan cintanya terhadap Ki Ageng Wanabaya tetap ia jaga.

Adapun dilema yang dialami Putri Pambayun semakin dalam. Putri Pambayun harus mengatakan yang sesungguhnya kepada Ki Ageng Wanabaya tentang dirinya.

Putri Pambayun: Kakang, Kalau bisikan si bayi penting di sela-sela perang.....

Suara dari luar panggung - Ki Ageng!

(Toer, 2011: 74).

Putri Pembayun mencoba berani menyampaikan hal yang sesungguhnya dengan perisai bayi yang ia kandung dari benih Ki Ageng Wanabaya. Hal tersebut ia lakukan sebagai siasat agar Ki Ageng Wanabaya tidak mudah marah dengan hal yang henda ia sampaikan.

Putri Pembayun: Kalau begitu, dengarkan aku sekarang, Kakang. Aku akan melihat kampung. Dengan bayi dalam kandungan, dengan suami dalam gandengan, untuk mendapatkan restu atas perkawinan kita.

Wanabaya: Lhahdalah. Bukankah bapak tua sudah restui?

Putri Pembayun: Bapak tua bukanlah ayah kandungku, Kakang?

(Toer, 2011: 76).

Cara Pembayun dalam membuka pengakuan sangat memikirkan kondisi Ki Ageng Wanabaya. Memalui pendapatnya tersebut, Pembayun mencoba menyadarkan kepada Ki Ageng Wanabaya bahwa dirinya selama ini Adisaroh adalah nama samara dari Putri Pembayun.

Setelah mengetahui hal tersebut Ki Ageng Wanabaya kecewa dan marah. Perempuan yang ia cintai ternyata anak dari musuh yang akan mengambil daerahnya untuk dikuasai. Putri Pembayun membuat Ki Ageng Wanabaya dalam dilema. Perlawanan Putri Pembayun terhadap Ki Ageng Wanabaya dilakukan di belakang bayi yang ia kandung dari benih Wanabaya. Hal itu menjadikan Wanabaya tidak tega melakukan kekerasan terhadapnya.

Wanabaya: Jangan dekati aku. Melihat pun aku tak sudi. Sekiranya tahu aku siapa kau ini... Putri pertama permaisuri, dikirimkan pada Wanabaya si anak desa! Kalah di medanperang menipu berdusta tak kenal malu. Jangan dekati Wanabaya, kau telik Mataram bedebah.

Putri Pembayun: Demi si bayi, demi kita bertiga, demi langit dan bumi, dengarkan masih sepathah lagi, karena ada pesan dari baginda.

(Toer, 2011: 82).

Putri Pembayun merupakan seorang perempuan yang cerdas. Saat hendak memulai pembicaraan ia menyebutkan bayi yang ia kandung. Hal ini dimaksudkan agar Ki Ageng Wanabaya mau mendengarkan dan tidak langsung memarahinya. Hal tersebut merupakan salah satu bentuk perlawanan Putri Pembayun terhadap Wanabaya.

Setelah mengaku kepada Ki Ageng Wanabaya, kini Putri Pembayun berhadapan dengan para tua perdikan Mangir. Adapun kali ini ia tengah bersama dengan Ki Ageng Wanabaya sebagai suami. Wanabaya tidak akan rela jika istrinya disakiti. Wanabaya pun rela berkorban demi sang istri.

Putri Pembayun: Juga kau sendiri, yang bersumpah satu hidup dan dalam mati dengan Ki Wanabaya.

Baru Klinthing: (*terperanjat*). Di Mataram mereka tahu sumpah brahmacarya dan sumpah Merapi, satu dalam hidup dan dalam mati. Kau telik ulung yang tahu segala, hendak mati mengajak bertiga...

(Toer, 2011: 89).

Dialog Putri Pembayun tersebut sebagai perlawanan terhadap Baru Klinthing yang mengancam dirinya juga Ki Ageng Wanabaya untuk dihukum mati. Adapun Putri Pembayun yang tidak terima dengan hal tersebut melawan Baru Klinthing dengan menyampaikan pendapatnya bahwa Baru Klinthing juga karena telah bersumpah satu hidup satu mati bersama Ki Ageng Wanabaya.

Hal tersebut menunjukkan keberanian Putri Pembayun di tengah-tengah musuhnya masih bisa melawan salah seorang laki-laki sakti bernama Baru Klinthing. Dari sudut pandang feminis, Putri Pembayun ingin mengambil haknya untuk sejajar dengan laki-laki. Meskipun di tengah musuh-musuhnya, Putri Pembayun tidak mau diremehkan.

b. Berlindung di Bawah Nama Laki-laki

Berlindung di bawah nama laki-laki merupakan salah satu cara Putri Pembayun melawan kuasa patriarki. Beban berat yang diterima Putri Pembayun menjadikan dirinya mencari perlindungan untuk melindungi dirinya dari berbagai ancaman, baik dari pihak Mangir maupun Mataram. Hal tersebut terjadi karena Putri Pembayun harus menyelesaikan konflik politik antara Mataram dengan Mangir sendirian. Adapun maksud dari berlindung adalah untuk melindungi dirinya sekaligus untuk melawan kuasa patriarki yang merugikannya.

Putri Pembayun: (*berjalan dengan lutut dan tangan merangkul kaki Wanabaya, menengadah*). Ampuni istrimu yang berdusta, inilah aku, betul kau, Kakang dewa-suamiku, bukan Adisaroh namaku.

Wanabaya: (*melihat ke bawah pada wajah Putri Pembayun*). Apa arti air mata Mataram untuk Ki Ageng Mangir?

Putri Pembayun: Telah kurendahkan diri begini rupa, dengan bayi anakmu sendiri di hadapanmu....

Wanabaya: Jangan sentuh kakiku, katakan siapa kau sebenarnya.

Putri Pembayun: Inilah aku, Pembayun, putri permaisuri Mataram.

Wanabaya: (*Jatuh berlutut pada satu kaki, dua belah tangan terkulai dan jari-jemari menggeletar*). Putri Pembayun Mataram! (*meneleng melirik pada Putri Pembayun yang masih juga merangkul menggelesot pada kakinya*).

(Toer, 2011: 80).

Putri Pembayun secara halus mengatakan siapa sebenarnya dirinya. Hal tersebut bertujuan untuk meminta belas kasih dari Ki Ageng Wanabaya yang tengah marah atas kebohongan yang diterimanya. Adapun Putri Pembayun berlindung dibawah nama Ki Ageng Wanabaya melalui janin dari benih

wanabaya. Janin yang ia kandung dijadikan sebagai perisai untuk melindungi diri dari Wanabaya yang tengah marah mengetahui dirinya telah dibohongi.

Janin dari benih Wanabaya menjadi media Pembayun untuk berlindung. Ki Ageng Wanabaya tentu tidak akan menyakiti anaknya yang tengah dikandung Putri Pembayun. Adapun di balik perisai nama anak Ki Ageng Wanabaya, Putri Pembayun melakukan perlawanan. Dengan merendahkan diri serta menyebutkan janin dalam kandungan secara tidak langsung dia menyuruh Ki Ageng Wanabaya untuk berfikir keras.

Cara yang dilakukan Putri Pembayun berdampak terhadap dua hal. Satu sisi sebagai bentuk perlindungan, Pembayun selamat atas kemarahan Ki Ageng Wanabaya. Sisi kedua, Putri Pembayun berhasil melawan dominasi Ki Ageng Wanabaya yang berkuasa atas dirinya. Hal tersebut dapat dibuktikan melalui gerak lakuan pada dialog Wanabaya yang menjelaskan kondisi Wanabaya setelah menerima perlawanan Pembayun. Gerak lakuan yang menyebutkan “*Jatuh berlutut pada satu kaki, dua belah tangan terkulai dan jari-jemari menggeletar*” menunjukkan bahwa Wanabaya tidak berdaya setelah menerima perlawanan Pembayaun.

Putri Pembayun: Tiadakah kau dengar, Kakang, bisikan si bayi? Tiada kau ampuni, tiada kau kasih lagi kami? Lupakah kau sudah pada kata kata sendiri: rela mati untuk istri, hidupmu hidupku, hidupku hidupmu?

Wanabaya: Diam!

Putri Pembayun: Adisaroh dan Putri Parnbayun sama, kakang, dua-duanya istri tunggal Ki Wanabaya. Pesan ayahanda baginda agar datang ke Mataram dalam seminggu ini, untuk terirna restu bagi perkawinan, mertua bertemu putra menantu, calon nenek dengan calon cucu.

(Toer, 2011: 83).

Data tersebut tidak jauh berbeda dengan data sebelumnya. Bayi yang dikandung Pembayun masih menjadi media untuk berlindung dibawah nama Wanabaya. Seperti pada data sebelumnya bahwa di balik berlindungnya Putri Pembayun tampak adanya unsur perlawanan terhadap laki-laki. Perlawanan Putri Pembayun dalam kutipan diatas tampak ketika Putri Pembayun menanyakan kembali tentang perkataan Wanabaya yang rela mati untuknya.

Wanabaya: (*menuding Putri Pembayun*). Dia, istriku, anak Mataram, anak Senapati, putri pertama permaisuri.

Baru Klinthing: Putri Pembayun?

Putri Pembayun: Inilah diri, Putri Pembayun Mataram.

Baru Klinthing: Telik!

Putri Pembayun: Telik Mataram tertinggal seorang diri di tengah-tengah musuhnya sebagai nampaknya, dia tetap istri setia Ki Ageng Mangir Muda Wanabaya. Dalam kandungannya adalah bayi anaknya.

(Toer, 2011:86-87).

Putri Pembayun berlindung di bawah Wanabaya saat dihadapkan dengan para tua Perdikan Mangir yang siap menghukumnya sebagai bagian dari Mataram. Adapun dengan kepintaran dan ketulusan hatinya, Putri Pembayun mengatakan bahwa ia adalah seorang istri yang setia dari Ki Ageng Wanabaya. Hal tersebut tentu membuat para tetua Perdikan Mangir merasa iba dan tidak memperlakukan Putri Pembayun sebagai musuh.

Berlindung di bawah nama Wanabaya menjadikan Pembayun terhindar dari perlakuan kasar para tua perdikan Mangir. Hal tersebut dijadikannya sebagai cara untuk melawan dominasi laki-laki yang terus merugikannya. Adapun Putri Pembayun membangun sebuah konflik yang membuat para tua perdikan Mangir dalam dilema. Pada satu sisi, tua perdikan Mangir menganggap Putri Pembayun

sebagai musuh. Adapun pada sisi lain, Putri Pambayun adalah istri Ki Ageng Wanabaya yang menjadi seorang panglima perang Mangir.

Baru Klinthing: (*menghampiri Putri Pambayun*): Cantik tiada tara, telik ulung tiada terduga. Wanabaya! Lihatlah dia untuk terakhir kalinya.

Putri Pambayun: Akan kujalani hukuman, hanya setelah serahkan anak pada suami. Kau bernafsu hendak menghukum aku, karena cemburu pada keberuntungan Ki Wanabaya.

(Toer, 2011: 87).

Putri Pambayun yang tengah dalam ancaman Baru Klinthing berlindung di bawah nama Wanabaya. Ia berperisai pada anak Wanabaya yang ia kandungnya dengan mengatakan “*Akan kujalani hukuman, hanya setelah serahkan anak pada suami*”. Hal tersebut tentu menjadi sebuah pertimbangan Baru Klinthing untuk mengambil keputusan.

Dalam dialog tersebut juga tampak adanya perlawanan Putri Pambayun terhadap Baru Klinthing. Dengan berlindung di bawah nama Wanabaya ia kemudian melawan dengan mengatakan “*Kau bernafsu hendak menghukum aku, karena cemburu pada keberuntungan Ki Wanabaya*”. Hal tersebut merupakan salah satu cara Pambayun untuk melawan Baru Klinthing. Baru Klinthing dibuatnya malu dengan mengatakan bahwa dia cemburu atas Wanabaya yang beruntung mendapatkan istri cantik jelita.

Baru Klinthing: Hanya telik tiada tara bisa bikin onar bagini rupa. Pambayun! Tidak percuma kau jadi sulung mahkota, pandai berdarma-bakti pada takhta.

Putri Pambayun: Katakan sesukamu, asal tidak keluar dari hati cemburu pada suamiku.

Baru Klinthing: Berperisai kau selalu pada suamimu. Dia pun patut dihukum mati.

Putri Pembayun: Juga kau sendiri, yang bersumpah satu hidup dan dalam mati dengan Ki Wanabaya.

Baru Klinthing: (*terperanjat*). Di Mataram mereka tahu sumpah brahmacarya dan sumpah Merapi, satu dalam hidup dan dalam mati. Kau telik ulung yang tahu segala, hendak mati mengajak bertiga...
 (Toer, 2011:89).

Masih menjadikan Wanabaya sebagai perisai, Pembayun berlindung dari Baru Klinthing. Dengan mengatakan “*Katakan sesukamu, asal tidak keluar dari hati cemburu pada suamiku*” Pembayun memojokkan Baru Klinthing. Baru Klinthing yang kalah dengan perlawanannya mencoba melawannya dengan mengatakan bahwa Wanabaya yang dijadikannya sebagai perisai juga patut untuk dihukum mati. Adapun Pembayun tetap masih melawan Baru Klinthing dengan mengatakan bahwa Baru Klinthing juga patut dihukum mati karena telah bersumpah satu hidup satu mati dengan Wanabaya.

Baru Klinthing: Suriwang, lihatlah perempuan ini, tak mengerti Mangir bukan Mataram, merasa berdaulat memerintah semua orang. Wanabaya, apa aku bilang, lihat istrimu yang cantik sepuas hati, sebelum kami kirimkan ke negeri, di mana semua takkan kembali lagi.

Putri Pembayun: Putri Pembayun lebih percaya pada suami, pada ketulusan cintanya.

Baru Klinthing: (*menatap Wanabaya*) Apakah benar dia cintai kau dengan tulus, Wanabaya?

Wanabaya: (*mengangguk*).

(Toer, 2011: 88).

Putri Pembayun melakukan perlawanannya terhadap para tua perdikan Mangir dengan menyuruhnya untuk bertanya kepada Wanabaya tentang ketulusan citanya. Dalam hal ini tampaka adanya dua hal yang dilakukan Pembayun. Pertama, Putri Pembayun melawan para tua perdikan dengan dialog yang merujuk pada perintah kepada para tua perdikan untuk bertanya kepada Wanabaya terkait ketulusan cinta

mereka. Kedua, Putri Pambayun berlindung di bawah nama suaminya. Hal tersebut ia lakukan karena dirinya berada dalam ancaman Baru Klinthing. Seakan ia meminta Ki Ageng Wanabaya untuk melindunginya.

c. Menantang Laki-laki

Bentuk perlawanan yang selanjutnya adalah dengan menantang laki-laki. Perempuan pada posisi tertentu ketika sudah tidak bisa lagi untuk melawan dengan cara lain adalah dengan menantangnya. Menantang dalam hal ini adalah menyuruh untuk melakukan sesuatu terhadapnya. Adapun menantang laki-laki yang dimaksud seperti yang tampak pada data berikut.

Putri Pambayun: Inilah diri, hukumlah semau hatimu.

Wanabaya: (*menengadah ke langit, pelan-pelan berdiri meronta kasar mele paskan kaki dari rangkulan Putri Pamhayun, dengan tangan gemetar menanrik keris di tentang perut*). Ah! (*Keris disarungkannya lagi. Mengangkat tangan menutupi kuping*). Klinting (*gemetar suaranya*) Baru Klinting. Betapa lama. Ke mana kau? (*Melangkah cepat kesamping, berseru*). Klinting! (*Kembali ke tengah panggung*). Ah, Klinting. Tak pernah kita berpisah kecuali demi perempuan ini (*menuding pada PutriPambayun*). Tak pernah berpi-sah, laksana petir dengan guruh, seperti bahu dengan tinju. Hanya karena kau, perempuan Mataram, perempuan pendusta, ke mana aku sembunyikan mukaku ini? (*menengadah ke langit*). Kau, Kau Yang Punya Hidup, Kau Yang Punya Mati, tunjukkan padaku suatu tempat, di mana dapat kutaruh mukaku ini. (*Menebah dada*). Jagad Dewa, Jagad Pramudita...

Putri Pambayun: (*berdiri menghampiri*). Tiada kau hukum aku? Bumi dan Langit tak dapat ingkari, inilah Putri Pambayun Mataram istrimu, inilah bayi dalam kandungan anakmu, duaduanya tetap bersetia kepadamu...

(Toer, 2011: 81).

Putri Pambayun yang tengah terpojok dan tidak bisa berbuat apa-apa lagi meminta Ki Ageng Wanabaya untuk menghukumnya. Hal tersebut terjadi ketika Pambayun tidak mau lagi berbohong terhadap orang yang ia cintai. Putri

Pambayun mengatakan yang sesungguhnya kepada wanabaya tentang siapa sebenarnya dirinya. Semua kebohongan yang telah terbentuk ia ungkap semua. Hal tersebut menjadikan Putri Pambayun berada pada posisi yang sangat rendah. Pada posisi ini Pambayun tidak bisa melakukan apa-apa selain menyuruh Ki Ageng Wanabaya untuk menghukumnya.

Adapun dalam sikapnya tersebut secara tidak langsung Putri Pambayun melawan Ki Ageng Wanabaya. Dengan mengatakan “*hukumlah semau hatimu*” Putri Pambayun menyuruh Ki Ageng Wanabaya untuk berfikir dan mempertimbangkan segala sesuatu terhadapnya. Hal tersebut menjadikan Wanabaya berada dalam dilema. Dialog Wanabaya di atas tampak adanya dilema serta kegelisahan dalam diri Wanabaya.

Alasan Pambayun berani melakukan itu karena ada konflik batin pada dirinya atas masalah yang ia hadapi. Kecintaannya terhadap Ki Ageng Wanabaya merupakan alasan paling kuat Pambayun melakukan hal tersebut. Pambayun tidak ingin mendustai orang yang ia cintai.

Adapun selain menantang Ki Ageng Wanabaya, Putri Pambayun juga menantang Panembahan Senapati. Hal ini ia lakukan sebagai bentuk perlawanan atas semua yang dilakukannya terhadap Putri Pambayun.

Panembahan Senapati: Kau rela Wanabaya mati?

Putri Pambayun: Sahaya inginkan tangan ayahanda sendiri habisi Pambayun ini.

Tumenggung Mandaraka: Kau setiawan Mataram, bukan di sini tempat meminta mati.

(Toer, 2011:137).

Seperti dengan data sebelumnya ketika Putri Pambayun berada pada posisi yang sangat terpojok, ia meminta laki-laki untuk melakukan sesuatu terhadapnya. Dalam hal ini Putri Pambayun menginginkan Panembahan Senapati untuk menghabisi dirinya. Hal ini ia lakukan sebagai bentuk perlawanan dirinya terhadap Panembahan Senapati. Panembahan Senapati bisa saja berkuasa terhadap apa saja yang ia kehendaki, tetapi tidak pada diri Pambayun. Putri Pambayun lebih meminta mati dari pada diperintah lagi oleh Panembahan Senapati.

Pangeran Purbaya: (*melompal, menikam pada lambung Wanabaya*).

Wanabaya: (*keris terlepas dari tangan*). Raja dari segala dusta ... (*dihujani tombak oleh prajurit-prajurit Pengawal dari belakang; rebah*).

Putri Pambayun: Kakang! (*lari menghampiri dan merangkul*).

Baru Klinthing: (*menangkis serangan dari Tumenggung Jagaraga dan Tumenggung Pnnggalaya untuk menyerbu Panembahan Senapati*). Raja segala penganiaya.....

Panembahan Senapati: (*menombak Baru Klinthing dari belakang*).

Baru Klinthing: (*tersungkur*). Be-de-bah!

Demang Patalan: (*dengan keris pada tangan kanan, dengan tangan kiri melemparkan sarungnya pada Tumenggung Mandaraka. Sebelum bisa berbuat apa-apa, dihu jani tombak dari belakang oleh parapra jrit pengawal; rebah*).

Tumenggung Mandaraka: Selesai sudah perkara Mangir.

Panembahan Senapati: (*Tertawa*).

Putri Pambayun: (*di samping mayat Wanabaya*). Jangan lupakan Pambayun, ayahanda baginda, antarkan sahaya pergi bersama dia.....
(Toer, 2011: 141).

Setelah terbunuhnya Ki Ageng Wanabaya, Panembahan Senapati ditantang Putri Pambayun untuk membunuhnya juga. Pambayun yang telah cinta manti terhadap Ki Ageng Wanabaya menjadikan dirinya berani untuk menantang

Panembahan Senapati. Hal ini dilakukan sebagai bentuk perlawanan terhadap Panembahan Senapati. Adapun hal tersebut dikarenakan setelah kehilangan suami, Pembayun tidak ada harapan lagi, terlebih dia tengah mengandung anak Ki Ageng Wanabaya.

d. Mengungkapkan Perasaan

Putri Pembayun yang menerima beban lebih dari sistem patriarki membuat dirinya berada dalam kegelisahan. Pembayun harus menerima kenyataan bahwa tugas yang ia laksanakan teramat berat. Hal tersebut ditambah dengan cintanya terhadap Ki Ageng Wanabaya yang semakin dalam.

Pada pembukaan babak kedua dalam drama *Mangir* ini diawali dari solilokui Putri Pembayun yang mengungkapkan perasaannya atas ketidaknyamanan yang ia alami. Putri Pembayun merasa bahagia hidup di tanah perdikan, sementara ia harus melaksanakan tugas dari Panembahan Senapati.

Putri Pembayun: (*bersandar pada batang mangga, merenung jauh, seakan sedang mendengarkan lagu dari kejauhan itu*).

Suara - Lagu mendadak berhenti.

Putri Pembayun: (*tergagap-gagap, mengeluh*). Sudah empat kali tiga puluh hari. Janji ini, apakah hari ini harus ditepat.

(Toer, 2011: 48).

Data tersebut menggambarkan perasaan Pembayun yang akan melawan Panembahan Senapati dengan hendak mengingkari janjinya kepada Mataram. Putri Pembayun yang tengah bahagia hidup bersama Ki Ageng Wanabaya di Perdikan Mangir menjadi alasan perlawanan tersebut dilakukan.

Kehidupan di istana tidak akan sebahagia ketika hidup di Mangir. Begitulah yang dirasakan oleh Putri Pembayun. Putri Pembayun merasa sangat bahagia hidup bersama orang yang mencintainya dan juga ia cintai. Hidup di lingkungan pedesaan yang ramah dan damai.

Putri Pembayun tidak mau menggantikan kebahagiaan yang selama ini baru ia dapatkan dengan tugas yang memberatkannya. Wacana hendak mengingkari janji terhadap Panembahan Senapati muncul di tengah keheningan suasana Perdikan Mangir.

Putri Pembayun: Dia pergi, pergi ke Mataram, tinggalkan perintah tanpa boleh bertawar. (*Memandang ke atas*). Mungkinkah Mataram bakal berpesta sambut diri, bayi dan suami, perkawinan dilimpahi restu, Perdikan dianugrahi perkukuhan? (*Berdiri meninggalkan tanah ketinggian*). Bisakah dipercaya? (*Sekali lagi menengadah*). Dengarkan, Kau, Sang Pembikin Nyawa, bisakah yang berawal dusta berkembang berbuah percaya? (Tangan dikembangkan ke atas). Pada anak desa barangkali Kau tak berkata, mungkinkah pada putri raja Kau juga membisu? (*Bergerak gelisah*). Begini aku sekarang, terjepit antara balatentara Mataram di sana, balatentara Mangir di sini, antara orang tua dan suami. (*Kembali ke bawah pohon Mangga*). Jabang bayi, Dia Sang Pembuat Nyawa tak berkata apa-apa. Bicaralah kau sekarang, anakku sayang. Satu minggu, anakku. Tinggal satu minggu. Kau belum lagi tahu, Tumenggung Mandaraka sama timbang sama bobot dengan titah ayahanda baginda. Tinggal kau, anakku sayang, bisikkan pada bundamu apa harus kuperbuat. Kau belum tahu, dalam empat kali tiga puluh hari. Mataram telah siapkan penyerangan. Hanya satu minggu diberikan pada ibumu... (Toer, 2011:70).

Solilokui Putri Pembayun ini menunjukkan beban berat yang diterimanya. Pertanyaan-pertanyaan dalam kutipan di atas menunjukkan adanya perlawanan dalam diri Pembayun. Putri Pembayun berada pada posisi yang sangat berat. Beban yang sangat berat harus diterima Putri Pembayun sebagai korban dari kuasa patriarki.

Putri Pembayun hanya bisa bersolilokui menerima kenyataan bahwa kebahagian yang baru saja ia dapatkan akan segera sirna.

Suara Panembahan Senapati - Pembayun putriku tersayang, dengarkan deburan darah raja-raja, dikodratkan memerintah bumi dan manusia. Tinggalkan desa, tinggalkan Mangir, kembali kau dengan si bayi ke Mataram. Ke Mataram, anakku tersayang. Ke Mataram. Bawa serta manantu kami, si tampan gagah-berani Wanabaya...

Putri Pembayun: (*menjerit*). Darah suami Pembayun bukan untuk pembasuh takhta, (*Pada Wanabaya dalam pikiran*), Berbahagia kau, anak desa, nafsu tidak menunggangimu seperti kuda, tak kenal watak lahap kuasa rakus akan nyawa... (*meninggalkan panggung*).

(Toer, 2011:70).

Kutipan tersebut menunjukkan dalamnya cinta Putri Pembayun terhadap Ki Ageng Wanabaya. Putri Pembayun tidak rela jika harus kehilangan suami karena ia korbankan kepada Mataram. Pembayun mengungkapkan perasaannya tersebut sebagai bentuk perlawanan dalam diri Pembayun yang merasa berat dalam menjalani kehidupannya. Ia merasa iri kepada Wanabaya yang tidak memiliki sifat tamak seperti yang digambarkan pada Panembahan Senapati Raja Mataram.

BAB V **PENUTUP**

A. Simpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan terhadap drama *Mangir* karya Pramoedya Ananta Toer dapat disimpulkan dalam beberapa hal sebagai berikut. *Pertama*, wujud kuasa patriarki dalam drama *Mangir* ini berupa subordinasi terhadap perempuan, marginalisasi kaum perempuan, stereotipe pada perempuan, beban lebih yang dialami oleh perempuan, serta kekerasan terhadap perempuan. Hal tersebut terjadi akibat adanya perbedaan jenis kelamin yang mengakibatkan ketidakadilan gender.

Perempuan dalam drama *Mangir* ini berada pada posisi subordinat. Perempuan ditindas dan dianggap tidak penting. Perempuan berada dibawah kontrol laki-laki. Kontrol atas gerak perempuan merupakan hal yang paling sering muncul dalam marginalisasi perempuan, selain itu juga terdapat kontrol atas seksualitas, serta kontrol atas daya reproduksi dan tenaga perempuan.

Kedua, sebuah budaya tidak akan terjadi tanpa ada faktor-faktor pendungnya. Faktor yang mendukung adanya kuasa patriarki dalam drama *Mangir* karya Pramoedya Ananta Toer ini terdapat dua faktor. Faktor tersebut adalah faktor jenis kelamin serta faktor kelas. Faktor jenis kelamin terjadi karena adanya ideologi *phallosentrism* yang mengatakan bahwa *phallus* merupakan sebuah symbol kekuasaan. Adapun faktor kelas muncul karena drama *Mangir* terjadi pada masyarakat feodal yang kental dengan tingkatan kelas sosial masyarakat.

Ketiga, wujud perlawanan perempuan dalam drama *Mangir* ini terjadi akibat adanya perjuangan perempuan untuk memperoleh haknya. Wujud dari

perlawanannya tersebut adalah dengan mengungkapkan pendapat yang berisikan perlawanannya, berlindung di bawah nama laki-laki, hingga menantang laki-laki.

Drama *Mangir* merupakan sebuah karya transformasi dari cerita rakyat Ki Ageng Mangir yang berkembang dalam masyarakat Jawa khususnya Yogyakarta. Adapun Pramoedya memberikan beberapa perbedaan dalam karyanya tersebut dengan cerita yang telah berkembang dalam masyarakat. Perbedaan tersebut terletak pada peranan tokoh perempuan yang melakukan perlawanannya terhadap perlakuan sistem patriarki.

Melalui drama *Mangir* Pramoedya memberikan pandangan baru terkait dengan posisi perempuan. Perempuan dalam drama *Mangir* karya Pramoedya ini melakukan berbagai perlawanannya terhadap perlakuan yang diterimanya. Perlawanannya tersebut terjadi sebagai bentuk perjuangan untuk memperoleh haknya. Dengan kata lain melalui drama *Mangir* ini dapat disimpulkan bahwa Pramoedya Ananta Toer adalah seorang pengarang feminis.

B. Saran

Berdasarkan dengan kesimpulan yang telah disampaikan di atas, penulis memberikan saran untuk lebih jeli menggali karya-karya Pramoedya Ananta Toer dengan sudut pandang feminis. Temuan yang telah dibahas dalam penelitian ini membuka kemungkinan bahwa karya-karya Pramoedya yang lain juga terkandung ideologi feminism.

DAFTAR PUSTAKA

- Afandi, Abdullah Khosin.* 2011. *Konsep Kekuasaan Michel Faucalt.* Teosofi. Vol 01: hal 131-149.
- Al-Mubarafuri, Syaikh Shafiyurrahman, Team.* 2010. *Shahih Tafsir Ibnu Katsir Jilid 2.* Jakarta: Pustaka Ibnu Katsir.
- Arivia, Gadis.* 2006. *Feminisme: Sebuah Kata Hati.* Jakarta: Penerbit Buku Kompas.
- Bhasin, Kamla. 1996. *Menggugat patriarki.* Yogyakarta: Bentang.
- Darwin, Muhamdijir dan Tukiran. 2001. *Menggugat Budaya Patriarki.* Yogyakarta:PPK UGM
- Fakih, Mansour. 2008. *Analisis Gender dan Transformasi Sosial.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Foucault, Michel. 1997. *Sejarah Seksualitas: Seks dan Kekuasaan.* Jakarta: Gramedia.
- Gempar, Febriesha. 2006. “Dinamika Kepribadian Tokoh Drama *Mangir* karya Pramoedya Ananta Toer: Tinjauan Psikoanalisis”. *Skripsi* . Tidak dipublikasikan. Yogyakarta: UGM.
- Hamzah, A. Adjib. 1985. *Pengantar Bermain Drama.* Bandung: Rosda.
- Hardiningtyas, Puji Retno. 2007. Gambaran Politik, Ideologi, dan Kekerasan dalam Drama Mangir Karya Pramoedya Ananta Toer. *Aksara.* Vol 17: hal 97-112
- Istiana, Diyas. 2006. “Potret Masyarakat Jawa Dalam Naskah Drama *Mangir* Karya Pramoedya Ananta Toer“. *Skripsi*. Tidak dipublikasikan. Surabaya: UNESA.
- Koentjaraningrat. 1984. *Kebudayaan Jawa.* Jakarta: Balai Pustaka.
- Mosse, Julia Cleves. 1996. *Gender & Pembangunan.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Mudoffir, Abdil Mughis. 2013. Teori Kekuasaan Michel Foucalt: Tantangan bagi Sosiologi Politik. *Masyarakat.* Vol 18: hal 75-100.
- Murniati, A. Nunuk P. 2004. *Getar gender.* Magelang : Indonesia Tera.
- Prasetyo, Lyntar Ramadhan Budi. 2013. “Konflik Sosial dalam Naskah Drama *Mangir* Karya Pramoedya Ananta Toer“. *Skripsi*. Tidak dipublikasikan. Purwokerto: UNSOED.

- Prihatinawati, Iir. 2004. "Drama *Mangir* karya Pramoedya Ananta Toer: Analisis Hubungan Intertekstual". *Skripsi*. Tidak dipublikasikan. Yogyakarta: UGM.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2007. *Sastra dan Cultural Studies: Representasi Fiksi dan Fakta*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sarup, Madan. 2003. *Post-Structuralism and Post-Modernism: Sebuah Pengantar Kritis (Terjemahan Medhy Aginta Hidayat)*. Yogyakarta: Jendela.
- Satoto, H. Soediro. 2012. *Analisis Drama & Teater*. Yogyakarta: Ombak.
- Sayuti, Suminto A. 2000. *Berkenalan dengan Prosa Fiksi*. Yogyakarta: Gama Media.
- Semi, Atar. 1989. *Kritik Sastra*. Bandung: Angkasa.
- Toer, Pramoedya Ananta. 2011. *Mangir*. Jakarta: Gramedia.
- Walby, Sylvia. 2014. *Teorisasi Patriarki*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Wiyatmi. 2012. Kritik Sastra Feminis: Teori dan Aplikasinya dalam Sastra Indonesia. Yogyakarta: Ombak.

LAMPIRAN

Lampiran 1.

Sinopsis

Nafsu kekuasaan Panembahan Senapati sebagai raja Mataram menginginkan perluasan wilayah kekuasaan. Hal tersebut berdampak pada dijajahnya Perdikan Mangiran. Adapun dalam pelaksanaannya Mataram kalah dalam sebuah peperangan terhadap Mangir.

Prajurit Mataram tidak sanggup melawan kesaktian Ki Ageng Wanabaya sebagai Ki Ageng Mangir Muda yang sakti mandraguna. Ditambah lagi setiap ada Wanabaya, di situ pasti ada Baru Klinthing yang tidak kalah sakti dengannya. Keduanya tidak bisa terpisahkan. Keduanya saling melengkapi.

Sebagai panglima perang, Ki Ageng Wanabaya berhasil memukul mundur pasukan Mataram. Hal tersebut memaksa pihak Mataram dalam hal ini Ki Juru Martani (Tumenggung Mandaraka) harus berfikir keras untuk dapat mengalahkan Mangir.

Mataram merasa malu jika tidak bisa mengalahkan Mangir. Hal itulah yang mendasari Tumenggung Mandaraka menyusun sebuah siasat licik dalam menghadapi Mangir. Jika secara kasar tidak mempan, maka secara halus patut dilakukan untuk mengalahkan Mangir.

Setelah disetujuinya siasat Tumenggung Mandaraka oleh Panembahan Senapati, maka diutusnya Putri Pambayun yang cantik jelita untuk menaklukan mangir dengan memikat hatinya.

Putri Pambayun menyamar sebagai seorang waranggana dengan berganti nama sebagai Adisaroh. Ia menjadi waranggana dalam rombongan kesenian yang dibentuk oleh Mataram. Adapun Tumenggung Mandaraka juga ikut menyamar sebagai ketua rombongan dan mengaku sebagai ayah Adisaroh. Tujuan dari rombongan tersebut adalah mengamen dari desa ke desa hingga sampai pada Perdikan Mangir untuk menjalankan misinya.

Sesampai di Perdikan Mangir, rombongan tersebut melakukan sebuah pertunjukkan yang memukau. Dipilihnya Adisaroh sebagai waranggana juga sebagai penari menjadikan dirinya menjadi pusat perhatian. Tidak ada mata laki-laki yang melewatkannya pandangan kepada Adisaroh.

Daya tarik Adisaroh membuat Ki Ageng Wanabaya dibuat gila dan jatuh hati kepadanya. Ki Ageng Wanabaya berusaha memperistri Adisaroh dengan melakukan berbagai cara. Ia memaksa restu dari Baru Klinthing sebagai tua Perdikan Mangir.

Adapun Ki Ageng Mangir berhasil menjadikan Adisaroh sebagai pendamping hidupnya. Hari demi hari silih berganti, hingga pada saatnya Adisaroh tengah mengandung anak Ki Ageng wanabaya.

Tumenggung Mandaraka yang menyamar sebagai ayah Adisaroh datang untuk mengingatkan tugas yang diberikan kepada Adisaroh (Putri Pembayun). Tumenggung Mandaraka menagih Pembayun untuk segera menyelesaikan tugasnya.

Tugas Pembayun adalah menyamar sebagai Adisaroh seorang waranggana untuk memikat hati Ki Ageng Wanabaya kemudian menyerahkannya kepada Panembahan Senapati. Adapun dalam pelaksanaannya tidak hanya Wanabaya yang jatuh hati dalam pandangan pertama, tetapi juga Pembayun yang jatuh hati pada Wanabaya semenjak ia pertama melihatnya.

Adapun Putri Pembayun mau melaksanakan tugas karena digambarkan oleh Tumenggung Mandaraka bahwa Ki Ageng Wanabaya adalah seorang yang buruk secara fisiknya. Kulitnya bersisik, kakinya pincang, serta bergigi goang. Akan tetapi dalam kenyataannya Ki Ageng Wanabaya adalah kebalikan dari yang telah digambarkan Tumenggung Manadaraka.

Ki Ageng Wanabaya adalah seorang panglima perang yang gagah perkasa, pandai berkuda, tampan wajahnya, dambaan setiap wanita. Hal itulah yang menjadikan Pembayun jatuh hati kepadanya.

Kedatangan Tumenggung Mandaraka untuk menagih janji membuat Pembayun berada dalam dilema. Satu sisi ia harus melaksanakan tugas yang diberikan kepadanya, di sisi lain kecintaannya terhadap Ki Ageng Wanabaya juga Perdikan Mangir yang tidak bisa ia tinggalkan.

Semenjak saat itu, Putri Pembayun melakukan berbagai perlawanannya terhadap sistem yang menempatkannya pada posisi subordinat. Putri Pembayun kini mulai melawan dengan berbagai cara. Ia melawan terhadap Tumenggung

Mandaraka yang menunutnya untuk segera menyerahkan Ki Ageng Wanabaya kepada Panembahan Senapati.

Perlawanannya Pembayun terjadi sebagai bentuk gejolak dalam dirinya yang merasa tidak nyaman atas perlakuan yang diterimanya. Pembayun menginginkan kehidupan bahagia bersama Ki Ageng Wanabaya di Perdikan Mangir. Sementara tugas yang diberikan kepadanya oleh Panembahan Senapati hendak ia ingkari.

Bukan Tumenggung Mandaraka namanya jika tidak bisa mengubah keputusan Pembayun. Melalui keahliannya dalam berretorika, ia mengatakan kepada Pembayun untuk segera datang ke Mataram guna mendapatkan restu dari ayahnya (Panembahan Senapati).

Pembayun merasa menemukan titik terang mendengar perkataan Tumenggung Mandaraka. Selanjutnya ia berbicara kepada Ki Ageng Wanabaya tentang semua yang telah terjadi. Pembayun sebagai istri merasa dirinya harus berani mengatakan segalanya kepada suaminya.

Semula, Ki Ageng Wanabaya marah mendengarnya. Akan tetapi dengan perlawanannya yang diberikan oleh Putri Pembayun akhirnya luluh dan membela Pembayun. Begitu juga dengan para tua Perdikan Mangir.

Setelah semuanya mengetahuinya, maka Pembayun pulang ke Mataram beserta anak dalam kandungan dan suami dalam gandengan yang dikawal oleh prajurit Mangir.

Adapun sesampainya di Mataram, siasat Tumenggung Mandaraka berhasil memecah barisan prajurit Mangir hingga tidak ada perlawanannya sama sekali terhadap Mataram.

Mendekati ruang singgasana kerajaan, pertarungan terjadi. Prajurit Mangiran diserang oleh prajurit Mataram hingga pertarungan tidak bisa dihindarkan. Putri Pembayun dibawa pasukan Mataram menuju Panembahan Senapati. Adapun Panembahan Senapati tidak bisa menerima kehadiran pembayun yang tengah mengandung benih dari musuhnya.

Kecintaannya terhadap Pembayun membuat Ki Ageng Wanabaya berjuang menyusul Pembayun. Wanabaya berhasil mengalahkan prajurit Mataram yang menghadangnya. Adapun setelah memasuki ruangan Panembahan Senapati

pertarungan masih terjadi. Baru Klinthing dan Ki Ageng Wanabaya terpisah sehingga siasat baru Tumenggung Mandaraka diberlakukan.

Ketika hendak menyelamatkan Pambayun, Ki Ageng Wanabaya dihujani tombak oleh pasukan Mataram hingga pada akhirnya ia meninggal di hadapan Pambayun juga Panembahan Senapati dan jajaranya.

Melihat kejadian tersebut, pambayun langsung datang kepada Ki Ageng Wanabaya dan hendak membawanya pergi bersama.

Lampiran 2.

Tabel Analisis.

| No. | Data | Hal. | Wujud Kuasa Patriarki | Faktor Penyebab Kuasa Patriarki | Wujud Perlawanan terhadap Kuasa Patriarki |
|---------------|---|------|---|---------------------------------|---|
| BABAK PERTAMA | | | | | |
| 1. | <p>Baru Klinthing: Masih kudengar gamelan berlagu.</p> <p>Demang Jodog: Dan masih menari dia di sana seperti gila, laksana merak jantan, kembangkan bulu kejantanan dan ketampanan; menggal menggereki si Adisaroh penari. Patalan tidak setuju.</p> <p>Demang Patalan: Istirah perang bukan mestinya berganti dengan gila menari, biar pun Adisaroh secantik dewi.</p> | 16 | Pelabelan | Gender | - |
| 2. | <p>Demang Pajangan: (<i>pergi ke meja, mengambil gendi dari tangan Pandak</i>). Panas kepala ini, melihat Adisaroh hanya mau melayani Ki Wanabaya.</p> | 17 | Pelabelan | Gender | - |
| 3. | <p>Baru Klinthing: Adakah kalian timbang, dengan menggereki si tandak, Wanabaya belah dua hatinya?</p> <p>Demang Patalan: Pasti belah dua, untuk perang dan untuk Adisaroh si tandak.</p> <p>Demang Pandak: Tidak bisa, tidak bisa Wanabaya tetap panglima terbaik satu-satunya, hanya...</p> | 21 | Pelabelan | Gender | - |
| 4. | <p>Demang Patalan, Demang Jodog, Demang Pajangan dan Demang Pandak: (<i>bergerak mengelilingi Pambayun, menaksir dan menimbang-nimbang</i>).</p> | 26 | Marginalisasi Perempuan (Gerak Perempuan) | Gender | |

| No. | Data | Hal. | Wujud Kuasa Patriarki | Faktor Penyebab Kuasa Patriarki | Wujud Perlawanan terhadap Kuasa Patriarki |
|-----|---|------|-------------------------|---------------------------------|---|
| | Wanabaya: (<i>masih tetap menggandeng putri pembayun</i>). Kalian terlongok-longok seperti mata naga. Matakalian pancarkan curiga dan hati tidak suka. Katakan, siapa tak suka Wanabaya datang menggandeng perawan jelita. Katakan, ayoh katakan siapa tidak suka. | | | | |
| 5. | <p>Demang Patalan: (<i>menghampiri Wanabaya</i>). Sungguh tidak patut, seakan Perdikan tak bisa berikan untukmu lagi.</p> <p>Wanabaya: Siapa lagi akan katakan tidak patut?</p> <p>Demang Pandak: Tidak patut untuk seorang panglima.</p> <p>Demang Jodog: Semula kukira sekedar bersuka.</p> <p>Demang Pajangan: Benar Patalan, kalau berkembang begini rupa.</p> <p>Wanabaya: Juga akan kau katakan tidak patut?</p> <p>Demang Pandak: Juga tidak patut untuk seorang Tua Perdikan.</p> <p>Demang Pajangan: Waranggana masyur, lengaknya membelah bumi, lenggoknya menyesak dada, senyumnya menggemaskan sekarang tingkahnya bikin susah semua orang.</p> | 27 | Subordinasi | Gender | - |
| 6. | Tumenggung Mandaraka: Adisaroh, mari kita pergi. Mereka | 28 | Marginalisasi Perempuan | Gender | - |

| No. | Data | Hal. | Wujud Kuasa Patriarki | Faktor Penyebab Kuasa Patriarki | Wujud Perlawanan terhadap Kuasa Patriarki |
|-----|--|------|--|---------------------------------|---|
| | <p>bertengkar karena kita.</p> <p>Wanabaya: (<i>menoleh pada Tumenggung Mandaraka</i>). Tak ada yang bisa larang Wanabaya di rumah ini, menggandeng Adisaroh jaya. Adisaroh, adakah takut kau hadapi para tetua desa ini?</p> <p>Putri Pambayun: Dalam gandengan tangan Ki Wanabaya Muda, bahkan di bawah bayang-bayangnya, semut pun tiada kan gentar.</p> <p>Wanabaya: Benar sekali, semut pun tiada kan kecut. (<i>mengangkat gandengantinggi-tinggi</i>). Inilah Adisaroh, perawan waranggana kubawa kemari akan kuambil untuk diriku sendiri.</p> | | (Kontrol atas Seksualitas Perempuan). | | |
| 7. | <p>Baru Klinthing: Mengapa ikut naik ke pendopo ini?</p> <p>Wanabaya: Apa guna bertanya-tanya? Ki Wanabaya sudah suka.</p> <p>Putri Pambayun: Digandeng Ki Ageng Mangir Muda begini, siapa dapat lepaskan diri?</p> <p>Demang Jodog: (<i>mengejek</i>). Datang dengan Ki Ageng Mangir Muda dengan semau sendiri.</p> | 29 | Marginalisasi Perempuan (Gerak Perempuan) | Kelas | - |
| 8. | Demang Pandak: Siapa yang dulu suka? Wanabaya atau kah kau? | 29 | Marginalisasi Perempuan (Kontrol atas Seksualitas Perempuan) | Kelas | - |

| No. | Data | Hal. | Wujud Kuasa Patriarki | Faktor Penyebab Kuasa Patriarki | Wujud Perlawanan terhadap Kuasa Patriarki |
|-----|---|------|-----------------------|---------------------------------|---|
| | <p>Demang Pajangan: (<i>pada Baru Klinting</i>). Nampaknya duaduanya.</p> <p>Demang Patalan: Memang tak ada salahnya perjaka dan perawan kasmaran, (<i>menghampiri Wanabaya</i>), tetapi Perdikan bukan milikmu pribadi.</p> <p>Demang Pandak: Membawa wanita milik semua pria....</p> | | | | |
| 9. | <p>Tumenggung Mandaraka: (<i>tertawa terkekeh</i>). Mataram? Apa arti Mataram? Dijentik dengan kelingking kiri, akan runtuh dia seperti seungguk nasi basi.</p> <p>Demang Pandak: Diam kau, Pak Tua tak tahu diri. Padamu belum ada orang tanyakan perkara. (<i>pada Wanabaya</i>) Wanabaya Muda, Ki Ageng Mangir Muda, bukankah kau datang untuk dapatkan anggukan dari Baru Klinting? Tak patut kau sekasar itu padanya. Pergi kau padanya, tahu diri kalau butuh anggukan.</p> <p>Demang Patalan: (<i>menggerutu</i>). Perang pun belum diselesaiannya...</p> <p>Wanabaya: (<i>menggandeng Putri Pambayun menghampiri Baru Klinting</i>). Lihatlah ini, Klinting, Ki Ageng Mangir Muda datang padamu menggandeng dara waranggana, untuk dapatkan anggukan kepala darimu, dari Baru Klinting sang bijaksana.</p> <p>Baru Klinthing: Seperti Mataram miskin putri rupawan. Bedah</p> | 31 | Subordinasi. | Gender | - |

| No. | Data | Hal. | Wujud Kuasa Patriarki | Faktor Penyebab Kuasa Patriarki | Wujud Perlawanan terhadap Kuasa Patriarki |
|-----|---|------|--|---------------------------------|---|
| | dulu kratonnya dan kau boleh pondong semua perawannya. | | | | |
| 10. | Wanabaya: Yang seorang dalam genggaman tangan ini, Klinthing, berlaksa lebih berharga dari semua jenis wanita, di seluruh mataram, di seluruh bumi. Wanabaya Ki Ageng Mangir Muda hanya hendaki yang ini. | 31 | Marginalisasi perempuan (Kontrol atas Seksualitas Perempuan) | Gender | - |
| 11. | Demang Patalan: (<i>menghampiri Wanabaya, menyerang</i>). Belum lagi kau injakkan kaki di kraton mataram – putri-putrinya tak pemah mengarap bumi dibesarkan hanya untuk kepuasan pria, halus tak pemah kerja tak kena sinar surya. | 31 | Pelabelan | Gender | - |
| 12. | Baru Klinthing: Dengarkan kata Demang Patalan. Wanabaya: Ki Ageng Mangir Muda telah dengarkan semua. Hanya yang ini di atas segala-gala. Tak pemah Wanabaya sukai wanita. Sekali diperolehnya taka da yang mampu kisarkan kemauannya. | 31 | Marginalisasi peempuan (Kontrol atas Seksualitas Perempuan). | Gender | - |
| 13. | Baru Klinthing: (<i>meninggalkan Wanabaya dan Putri Pembayun</i>). Hanya mata buta dan hati batu tak tergiur cair lihat Adisaroh waranggana. Demang Patalan: (<i>mengikuti Baru Klinting, menegur</i>). Klinting! Baru Klinthing: apa pula kau, Patalan. Lihat, menang atas Mataram masih dalam impian, kecantikan dan kemudaan telah tergandeng di tangan. | 31 | Subordinasi. | Gender | - |
| 14. | Demang Patalan: Apa kau akan berikan anggukan? | 32 | Marginalisasi Perempuan (Kontrol atas Seksualitas | Kelas | |

| No. | Data | Hal. | Wujud Kuasa Patriarki | Faktor Penyebab Kuasa Patriarki | Wujud Perlawanan terhadap Kuasa Patriarki |
|-----|---|------|-----------------------|---------------------------------|---|
| | Demang Pandak: (<i>menghampiri Baru Klinthing dari samping</i>). Siapa pun takkan rela wanita sejelita itu tergenggam pria selain Wanabaya. Apakah Mataram akan jadi petaruh? | | Perempuan). | | |
| 15. | <p>Baru Klinthing: (<i>mendekati Putri Pembayun</i>). Di hadapan tetua dan gegeduk rata Mangir kau gandeng Ki Wanabaya Muda. Kau, perawan dari tujuh sungai seberang timur, berapa pria telah kau remas dalam tanganmu?</p> <p>Putri Pembayun: Ini yang pertama.</p> <p>Baru Klinthing: Tak patut berbohong di hadapan para tetua. Bukankah semua lihat, bukan kau, hanya Wanabaya gemetar tanpa daya dalam gandengan?</p> <p>Tumenggung Mandaraka: Ki Ageng Mangir Muda yang pertama dan satu-satunya. Orang setua aku berani sumpah sampai mati. (<i>menoleh pada rombongannya</i>). Katakan, teman-teman wiyaga.</p> | 32 | Pelabelan | Kelas | - |
| 16. | <p>Pangeran Purbaya: Sejak bayi dalam penjagaanku, sampai besar tak pemah lepas dari matakku.</p> <p>Tumenggung Jagaraga: Semua pengganggu tunggang-langgang oleh lidah, oleh tanganku.</p> <p>Tumenggung Pringgalaya: Pontang-panting, lintang-pukang oleh sepancan kakiku.</p> | 33 | Pelabelan | Kelas | - |

| No. | Data | Hal. | Wujud Kuasa Patriarki | Faktor Penyebab Kuasa Patriarki | Wujud Perlawanan terhadap Kuasa Patriarki |
|-----|---|------|--|---------------------------------|---|
| | <p>Demang Pandak: Bersahut-sahut seperti burung di pagi-hari.</p> <p>Baru Klinthing: (<i>bersilang tangan menghampiri rombongan wiyaga, menetap mereka seorang demi seorang. Pada Demang Jodog</i>). Laku mereka seperti pedagang ikan, berjualan bangkai berbunga puji.</p> | | | | |
| 17. | <p>Wanabaya: Anggukanmu belum kulihat, Klinthing. Juga kalian, Patalan, Jodog, Pandak, dan Panjangan. Keliru kalau kalian anggap, aku datang menggandeng perawan ini, untuk mengemis sepotong kemurahan. Dara Adisaroh hannya untukku seorang. Bumi dan langit tak kan bias ingkari. (<i>pada Putri Pembayun</i>). Sejak detik ini kau tinggal di sini, jadi rembulan bagi hidupku, jadi matari untuk rumahku.</p> <p>Tumenggung Mandaraka: Ki Ageng Mangir Muda Wanabaya, siapa tidak gembira jadi mertua, dapatkan menantu panglima perang masyhur gagah-berani, tua Perdikan Mangir? Hanya saja belum tepat caranya. Adisaroh anakku bukan anak burung, bisa diambil dari sarang di atas pohon.</p> <p>Pangeran Purbaya: (<i>meninggalkan rombongan, menghampiri Wanabaya</i>) Sungguh tidak tepat caranya. Adisaroh bukan selembar daun kering, tertiuang angin jatuh di mana saja. (<i>Pada Tumenggung Jagaraga</i>). Aku belum bisa terima, anak momongan direnggut seperti rumput.</p> | 33 | Marginalisasi Perempuan (Gerak Perempuan). | Gender | - |
| 18. | Tumenggung Jagaraga: Tanpa Adisaroh waranggana, nasib | 34 | Marginalisasi Perempuan | Gender | - |

| No. | Data | Hal. | Wujud Kuasa Patriarki | Faktor Penyebab Kuasa Patriarki | Wujud Perlawanan terhadap Kuasa Patriarki |
|-----|--|------|--|---------------------------------|---|
| | <p>rombongan akan berantakan, buyar, masing-masing akan terpaksa pergi terbungkuk membawa lapar.</p> <p>Wanabaya: Takkan kubiarkan kalian lapar. Seluruh rombongan jadi tanggungan di tangan Ki Ageng. Harap jangan kalian anggap rendah Wanabaya Muda. Biar bukan raja, aku masih jaya berlumbung daya.</p> | | (Daya Produktif dan Tenaga Perempuan). | | |
| 19. | <p>Tumenggung Mandaraka: Apa pun terjadi, bumi dan langit memang tak bisa ingkari, tali hubungan telah terjadi. Hanya caranya belum terpuji. (<i>Pada Putri Pembayun</i>) Bicaralah kau, perawan, biar terdengar oleh semua tetua perdikan.</p> <p>Putri Pambayun: (<i>Tanpa ragu-ragu</i>). Inilah diri, dalam gandengan Ki Ageng Mangir Muda Wanabaya. Telah diulurkan tangannya kepadaku, dan aku menyambutnya. Apalagi masih hams dikatakan? Hendak diambilnya aku untuk dirinya sendiri semata.</p> | 35 | Marginalisasi Perempuan (Gerak Perempuan). | Gender | - |
| 20. | <p>Demang Pandak: Bukan begitu cara bicara perempuan desa.</p> <p>Putri Pambayun: Inilah diri, dari dukuh seberang tujuh sungai sebelah timur.</p> <p>Pangeran Purbaya: Tak cukup hanya diambil untuk dirinya sendiri semata.</p> <p>Demang Patalan: Hendak diambilnya untuk dirinya sendiri</p> | 36 | Pelabelan | Gender | |

| No. | Data | Hal. | Wujud Kuasa Patriarki | Faktor Penyebab Kuasa Patriarki | Wujud Perlawanan terhadap Kuasa Patriarki |
|-----|--|------|-----------------------|---------------------------------|---|
| | semata, seakan seorang tandak pemah hanya untuk seorang saja. | | | | |
| 21. | <p>Wanabaya: (<i>melepas gandengan, maju menantang para demang seorang dem seorang</i>). Dengarkan kalian, orang-orang nyinyir, tak mengerti perkara perang. Setajam-tajamnya senjata, bila digeletakkan takkan ada sesuatu terjadi. Sebagus-bagusnya panglima perang, bila ditinggalkannya senjata dan balatentara sebesar-besarnya pasukan akan binasa. Apakah kalian belum mengerti ini?</p> <p>Baru Klinthing: Wanabaya Muda, kau mulai memeras untuk dibenarkan, untuk dapat anggukan. Kau yang diasuh oleh perdikan sejak pertama kali melihat matari, hatimu mulai terbelah hanya karena waranggana.</p> <p>Wanabaya: Aku datang bukan untuk dituduh diselidiki. Aku butuhkan anggukan, bukan gelangan. Kalau gelangan aku dapatkan jangan sesali Ki Wanabaya Muda ini.</p> | 38 | Subordinasi. | Gender | - |
| 22. | <p>Putri Pambayun, Tumenggung Mandaraka, Pangeran Purbaya, Tumenggung Jagaraga, Tumenggung Pringgalaya: (<i>meninggalkan panggung</i>).</p> <p>Baru Klinthing: Memalukan – seorang panglima, kareana kecantikan perawan relakan perpecahan. Berapa banyak perawan cantik diatas bumi ini? Setiap kali kau tergilagila seperti seekor ayam jantan, tahu sarang tapi tak kenal kandang.</p> | 39 | Subordinasi. | Gender | - |

| No. | Data | Hal. | Wujud Kuasa Patriarki | Faktor Penyebab Kuasa Patriarki | Wujud Perlawanan terhadap Kuasa Patriarki |
|-----|--|------|-----------------------|---------------------------------|---|
| | Wanabaya: Telah kalian cemarkan kewibawaan Wanabaya Muda di hadapan orang luar. Kalian sendiri yang relakan perpecahan. | | | | |
| 23. | <p>Wanabaya: (<i>bergerak kearah jagang tombak</i>).</p> <p>Demang Pajangan: (<i>mengambil mata tombak dari atas meja dan diselitkan pada tentang perutnya</i>).</p> <p>Baru Klinthing: Apa guna kau coba dekati jagang tombak? Hanya karena wanita hendak robohkan teman sebarisan? Tidakkah kau tahu, dengan jatuhnya semua temanmu kau akan diburu-buru Mataram seperti babi hutan.</p> | 42 | Subordinasi. | Gender | - |
| 24. | <p>Wanabaya: Dengar kalian semua: terhadap Mataram sikap Wanabaya tak berkisar barang sejari. Ijinkan aku kini memperistri Adisaroh. Tanpa mendapatkannya aku rela kalian tumpas di sini juga. Jangan usir aku, terlepas dari Perdikan ini. Beri aku anggukan, Klinting, dan kalian para tetua, gegeduk rata Mangir yang perwira. (<i>Berlutut dengan tangan terkembang ke atas pada orang-orang dihadapannya</i>). Aku lihat tujuh tombak berdiri di jagang sana. Tembuskanlah dalam diriku, bila anggukan tiada kudapat. Dunia jadi tak berarti tanpa Adisaroh dampingi hidup ini.</p> <p>Baru Klinthing: Terlalu banyak kau bicara tentang Adisaroh. Kurang tentang Mangir dan Mataram. Siapkan tombak-tombak! Lepaskan dari sarungnya.</p> | 44 | Subordinasi. | Kelas | - |

| No. | Data | Hal. | Wujud Kuasa Patriarki | Faktor Penyebab Kuasa Patriarki | Wujud Perlawanan terhadap Kuasa Patriarki |
|-------------|--|------|-----------------------|---------------------------------|---|
| | <p>Para demang –mengambil tombak dari jagang, mengepung Wanabaya dengan mata tombak diacukan padanya.</p> <p>Baru Klinthing: Tombak-tombak ini akan tumpas kau, bila nyata kau punggungi leluhur, berbelah hati pada Perdikan, khianati teman-teman dan semua. Bicara kau!</p> | | | | |
| 25. | <p>Wanabaya: (<i>menatap ujung tombak satu per satu, dan mereka seorang demi seorang</i>). Dengarkan leluhur suara darahmu di atas bumi ini, darahmu sendiri yang masih berdebar dalam tubuhku, Ki Ageng Mangir Muda Wanabaya. Darah ini tetap mumi, ya leluhur di alam abadi, seperti yang lain-lain, lebih dari yang lain-lain dia sedia mati untuk desa yang dahulu kau buka sendiri, untuk semua yang setia, karena dalam hati ini hanyas ada satu kesetiaan. Tombak-tombak biar tumpas diri, kalau tubuh ini tak layak didiami</p> <p>darahmu lagi.</p> <p>Demang Patalan: (<i>melemparkan tombak ke dekat rana, menolong Wanabaya berdiri</i>). Katakan, Adisaroh takkan bikin kau ingkar pada Perdikan.</p> <p>Wanabaya: Adisaroh takkan bikin Wanabaya ingkar pada Perdikan.</p> | 45 | Subordinasi | Gender | |
| BABAK KEDUA | | | | | |
| 26. | Putri Pembayun: (<i>bersandar pada batang mangga, merenung</i>) | 48 | - | - | Mengungkapkan |

| No. | Data | Hal. | Wujud Kuasa Patriarki | Faktor Penyebab Kuasa Patriarki | Wujud Perlawanan terhadap Kuasa Patriarki |
|-----|---|------|--|---------------------------------|---|
| | <p><i>jauh, seakan sedang mendengarkan lagu dari kejauhan itu).</i></p> <p>Suara - Lagu mendadak berhenti.</p> <p>Putri Pembayun: (<i>tergagap-gagap, mengeluh</i>). Sudah empat kali tiga puluh hari. Janji ini, apakah hari ini harus ditepati.</p> | | | | Perasaan |
| 27. | <p>Putri Pembayun: Biar aku bersujud padamu, untuk puji terima kasih-ku.</p> <p>Wanabaya: Sujud padaku? (<i>curiga</i>) Bukan adat wanita desa bersujud pada guru-suami. Apakah kau kehendaki aku mati dahulu untuk bisa kau sujudi?</p> <p>Putri Pembayun: Ampun, kang, betapa takut kau tinggalkan sendiri, di sini dan di mana saja, di dunia ini juga di dunia lain.</p> | 53 | Subordinasi. | Gender | |
| 27. | <p>Tumenggung Mandaraka: (<i>memasuki panggung membawa cangkul kayu dengan mata berlapis ba ja; berdiri pada suatu jarak dihadapan Putri Pembayun; meletakkan cangkul di tanah dengan tangan masih memegangi tangkai; mata cunga ditebarkan ke mana-mana</i>). Cucunda Gusti Putri Pembayun!</p> <p>Putri Pembayun: (<i>berubah air muka, waspada</i>). Nenenda Mandaraka Juru Martani.</p> <p>Tumenggung Mandaraka: Terpaksa nenenda datang kini untuk</p> | 55 | Marginalisasi Perempuan (Gerak Perempuan). | Kelas | |

| No. | Data | Hal. | Wujud Kuasa Patriarki | Faktor Penyebab Kuasa Patriarki | Wujud Perlawanan terhadap Kuasa Patriarki |
|-----|--|------|-----------------------|---------------------------------|---|
| | <p>menagih janji.</p> <p>Putri Pambayun: Dia datang menagih janji.</p> <p>Tumenggung Mandaraka: Bukankah darah satria tak patut diperingatkan? Dan janji ditepati seperti matari pada bumi setiap hari?</p> | | | | |
| 29. | Putri Pambayun: (<i>berdiri maju selangkah mendekati</i>). Apakah Putri Pambayun sudah mulai Nampak hina di mata nenenda? | 55 | - | - | Berani mengemukakan pendapat |
| 30. | <p>Putri Pambayun: Kita semua berganti pakaian orang desa. Sahaya jadi waranggana untuk mengamen ke desa-desa?</p> <p>Tumenggung Mandaraka: Ya-ya, cucunda, untuk mengemban tugas Mataram, kita bersama datang kemari.</p> | 55 | Beban kerja lebih. | Gender | Berani mengemukakan pendapat |
| 31. | <p>Putri Pambayun: Betapa nenenda bisa berdusta pada sahaya.</p> <p>Tumenggung Mandaraka: Bukankah benar si Wanabaya jatuh cinta tergil-gila, tergenggam di tangan cucunda?</p> <p>Putri Pambayun: Sahaya yang jatuh cinta padanya pada pandangan pertama.</p> | 57 | | | Berani mengemukakan pendapat |
| 32. | Putri Pambayun: (<i>merengut meninggalkan Tumenggung Mandaraka, menuding ke bawah pandangnya</i>). Dusta! Semua dusta (<i>menutup mata dengan dua belah tangan</i>). Patutkah putri raja, sulung permaisuri, didustai seperti ini? | 57 | - | - | Menantang laki-laki |

| No. | Data | Hal. | Wujud Kuasa Patriarki | Faktor Penyebab Kuasa Patriarki | Wujud Perlawanan terhadap Kuasa Patriarki |
|-----|---|------|-----------------------|---------------------------------|---|
| 33. | Tumenggung Mandaraka: Bukan dustai sulung permaisuri. Tak ada dusta dalam mengemban tugas ayahandamu baginda. Semua titah berasal dari tahta, kalis dari dosa bersih dari nista, harus dilaksanakan sebaiknya tak peduli bagaimana caranya. | 57 | Beban kerja lebih. | Kelas | |
| 34. | Putri Pembayun: (<i>menatap Tumenggung mandarka</i>). Bila begini jadinya, berapa kali aku masih akan berdusta dan didustai lagi? | 57 | | | Berani mengemukakan pendapat |
| 35. | Tumenggung Mandaraka: Demi Sang Baginda Panembahan Senapati, bohong, dan dusta tiada, karena raja adalah dewa di atas bumi. Semua laku melaksanakannya tak mungkin keliru. | 58 | Beban kerja lebih. | Kelas | |
| 36. | Putri Pembayun: (<i>lari ke samping, menutup muka; punggung tersengal-sengal</i>). Juga membunuh dan menghianati suami? | 58 | | | Berani mengemukakan pendapat |
| 37. | Tumenggung Mandaraka: (<i>menghampiri menganguk-angguk</i>). Ya semua demi titah baginda. Titah dari tahta adalah titah dewa. Bukankah cucunda berbakti pada guru-dewa? Bukankah itu juga sumpah setiap wanita, pada waktu naik ketingga bersama seorang pria yang bakal jadi suaminya? | 58 | Beban kerja lebih. | Kelas | |
| 38. | Putri Pembayun: Juga membunuh dan mengkhianati! (<i>terjerit dari balik telapak tangan</i>). Mengerti sahaya kini, mengapa kanda Rangga, putra pertama dari ibu Jipang-Panolan, putra ayahanda sendiri, dibunuh oleh ayahanda, digantung pada puncak pohon ara. | 5 | | | Berani mengemukakan pendapat |
| 39. | Putri Pembayun: Sekarang nenenda datang menagih janji, agar aku khianati suami sendiri. | 59 | | | Berani mengemukakan pendapat |

| No. | Data | Hal. | Wujud Kuasa Patriarki | Faktor Penyebab Kuasa Patriarki | Wujud Perlawanan terhadap Kuasa Patriarki |
|-----|--|------|--|---------------------------------|---|
| | Tumenggung Mandaraka: Bukan mengkhianati, hanya membawanya menghadap ayahandamu baginda, ayahandamu sendiri. | | | | |
| 40. | Tumenggung Mandaraka: Bukan mengkhianati, hanya membawanya menghadap ayahandamu baginda, ayahandamu sendiri. Putri Pambayun: Akan ditumpas dia oleh ayahanda. Putra sendiri ayahanda tega menyudahi, apa pula menantu anak desa. | 59 | | | Berani mengemukakan pendapat |
| 41. | Putri Pambayun: Sedang prajurit Mangir hendak digiling musnah, apa pula orang pertama, panglima dan Tua Perdikan. | 59 | | | Berani mengemukakan pendapat |
| 42. | Tumenggung Mandaraka: Putri, Putri Pambayun Gusti, Sulung permaisuri, cucunda bukan warga Perdikan, Mangir atau mana saja. Cucunda darah mataram. Langit tak dapat mengubah, bumi tak dapat mengganti. Mangir bukan Mataram. Mataram bukan Mangir. Ayahandamu bukan Ki Ageng dari desa manapun, satu-satunya: Panembahan Senapati ing Ngalaga – satu-satunya di bumi Jawa. | 59 | Marginalisasi Perempuan (gerak perempuan). | Kelas. | |
| 43. | Putri Pambayun: Tak bolehkah sayahaha memilih di antara dua? Hanya satu di antara dua? Betapa nenenda aniyaya sahaya. Tumenggung Mandaraka: Nenenda hanya tahu satu perkara: mengabdi pada ayahandamu baginda, demi Mataram jaya dan raya. Besok atau lusa diri takkan lagi bisa berbakti, bibir takkan dapat bergerak dan lidah kelu tak bergetar lagi. | 59 | | | Menantang laki-laki |

| No. | Data | Hal. | Wujud Kuasa Patriarki | Faktor Penyebab Kuasa Patriarki | Wujud Perlawanan terhadap Kuasa Patriarki |
|-----|---|-------|--|---------------------------------|---|
| 44. | Putri Pambayun: (<i>pergi menghindar ke tempat lain kepala menengadah ke langit, menoleh pada Tumenggung Mandaraka</i>). Sahaya suka pada Perdikan ini, sahaya hanya cintai suami sendiri. (<i>kembali menengadah ke langit</i>). Ya, Kau Sang Pembikin Nyawa, apakah memilih satu di antara dua terlalu banyak, tak diperbolehkan untuk diri yang sebatang ini? (<i>mengadu kepada dunia</i>) suami seperti dia takkan kudapatkan di istana – pandai menenggang, kata dan lakunya menawan. | 60 | | | Berani mengemukakan pendapat |
| 45. | Tumenggung Mandaraka: Nenenda tua ini tentu percaya, tak ada yang lebih jantan dari Ki Wanabaya, tak ada yang lebih mengerti hati wanita dari pada dia. Cucunda, cucunda Gusti Putri Pambayun, tak ingatkah kau kala bersujud pada kaki baginda? Bukankah cucunda sendiri mempersebahkan janji-bakti, sedia lakukan apa saja untuk ayahanda raja Mataram? | 60 | Marginalisasi Perempuan (daya produktif dan tenaga perempuan). | Kelas. | |
| 46. | Putri Pambayun: (<i>membelalak ketakutan dalam mengingat-ingat</i>). Masih ingat sahaya, waktu itu, ayahanda baginda habis titahkan bunuh kakanda Rangga, agar digantung dengan tali pada puncak pohon ara. Kemudian datang warta, titah telah terlaksana, tubuhnya tergantung-gantung ditiup angina dari Laut Kidul, bakal habis dimangsa gagak dan elang. Menggil ketakutan sahaya bersujud kepada ayahanda, takut dibunuh maka persebahkan janji-bakti, apa saja baginda kehendaki. | 60-61 | | | Berani mengemukakan pendapat |
| 47. | Tumenggung Mandaraka: Tidak patut darah satria sesali janji, kemanapun pergi, langit dan bumi menuntut ditepati. | 61 | Marginalisasi perempuan (gerak perempuan). | Kelas | |
| 48. | Putri Pambayun: Sedang nenenda sekarang, terus mengawasi sahaya seakan diri sudah pesakitan untuk dibunuh mati. | 61 | | | Berani mengemukakan |

| No. | Data | Hal. | Wujud Kuasa Patriarki | Faktor Penyebab Kuasa Patriarki | Wujud Perlawanan terhadap Kuasa Patriarki |
|-----|---|------|-----------------------|---------------------------------|---|
| | Tumenggung Mandaraka: Nenenda hanya menjaga, sulung permaisuri tak bakal kena cedera; tetap dengarkan ajaran dan adat darah raja-raja, tak leleh mutu satria terkena gelombang samudra sudra. | | | | pendapat |
| 49. | <p>Putri Pambayun: Bahkan cara nenenda memandang, begini menganiaya sahaya dan bayiku ini, seperti dosa selangit dan sebumi jadi tanggungan sahaya.</p> <p>Tumenggung Mandaraka: Juga tugas berat rli punggung nenenda tua ini. Gusti Putri Pambayun takkan lebih berat, masih muda, dunia terbuka di depan mata, haridepan masih panjang, menjulur sampai kaki langit.</p> | 61 | | | Berani mengemukakan pendapat |
| 50. | Putri Pambayun: (<i>ragu-ragu dan berhenti</i>) Tak ingin sahaya dengarkan kata nenenda lagi. (<i>menoleh</i>) Pada suami sahaya hendak berbakti. | 62 | | | Berani mengemukakan pendapat |
| 51. | <p>Tumenggung Mandaraka: Memang suami luarbiasa, untuk istrinya dia kerjakan semua, dengan sisa waktunya yang sedikit dari garisdepan. Betapa bangga seorang wanita punya suami seperti dia takkan pemah terdapat di istana.</p> <p>Putri Pambayun: Mengejek tanpa mencibir nenenda juga ahli. Hanya karena dia bukan berdarah satria, dilahirkan dibesarkan dan tetap akan menjadi orang desa.</p> | 64 | | | Berani mengemukakan pendapat |
| 52. | Tumenggung Mandaraka: Cucunda pasti belum lupa: Panggilan dari Wanabaya Muda, tak lain dari pertanda, dia sudah bebas | 66 | | | Berani mengemukakan |

| No. | Data | Hal. | Wujud Kuasa Patriarki | Faktor Penyebab Kuasa Patriarki | Wujud Perlawanan terhadap Kuasa Patriarki |
|-----|---|------|-----------------------|---------------------------------|---|
| | <p>berbrahmacarya, akan segera jatuh dalam kekuasaanmu, untuk segera dipersembahkan, hidup atau mati ke hadapan baginda.</p> <p>Putri Pembayun: Tak dapat membujuk Pembayun, sekarang nenenda berkeras.</p> | | | | pendapat |
| 53. | <p>Tumenggung Mandaraka: Akan nenenda persembahkan, dalam seminggu lagi pada hari yang sama, Putri Pembayun akan datang bersujud, dengan putra menantu Ki Ageng Muda Wanabaya.</p> <p>Putri Pembayun: Takkah sahaya biarkan bayi ini tiada berapa.</p> <p>Tumenggung Mandaraka: Sebaliknya, hanya putra kelahiran Putri Pembayun, sulung gusti permaisuri, bakal gantikan ayahandamu baginda, marak jadi raja Mataram, raja seluruh bumi dan manusia Jawa.</p> <p>Putri Pembayun: Dengan jiwa suami Pembayun tebusannya. (<i>memekik</i>) Tidak! Suamiku lebih berharga dari empat tahta.</p> | 67 | | | Berani mengemukakan pendapat |
| 54. | <p>Tumenggung Mandaraka: Sebaliknya, putra Pembayun akan naik ke takhta, Mangir akan dikukuhkan jadi Perdikan, per-musuhan akan segera dihentikan.</p> <p>Putri Pembayun: Yang memulai dengan dusta akan mengakhiri dengan merampas nyawa.</p> | 67 | | | Berani mengemukakan pendapat |

| No. | Data | Hal. | Wujud Kuasa Patriarki | Faktor Penyebab Kuasa Patriarki | Wujud Perlawanan terhadap Kuasa Patriarki |
|-----|---|-------|-----------------------|---------------------------------|---|
| | Tumenggung Mandaraka: Sebaliknya. Karena setiap hari ayahanda baginda kirimkan tanya: Adakah kiranya Pambayun telah berbahagia? Bila telah mengandung, manakah putranda menantu,biar perkawinan kami beri restu. Ayahanda dan ibunda Pambayun tak mampu lagi menahan rindu, siang dan malam putri kesayangan terkenang... | | | | |
| 55. | <p>Tumenggung Mandaraka: Nenenda Tumenggung Mandaraka Juru Martani ini akan atur semua. Sekarang hari terakhir. Ditambah tidak bisa. Seminggu lagi cucunda, Mataram akan berpesta menunggu Putri Pambayun dengan putra dalam kandungan calon raja Mataram, raja seluruh bumi dan orang Jawa, dengan Ki Ageng Mangir Muda Wanabaya, putra menantu Tua Perdikan dalam pengukuhan. Datang, cucunda. Jangan kecewakan ayahanda baginda dan Mataram. Gamelan akan menyambut sepanjang jalan, umbul-umbul akan berkibaran setiap langkah, permusuhan sekaligus akan selesai, tak perlu ada prajurit tewas, karena damai mewangi dalam hati dan mengharumi bumi. Bila tidak, seluruh prajurit Mataram akan tumpah landa Mangir. Semua rahasia Perdikan telah ditangan nenenda ini. Ijinkan kini, nenenda minta diri. (Memberi hormat, meninggalkan panggung).</p> <p>Putri Pambayun: Dia pergi, pergi ke Mataram, tinggalkan perintah tanpa boleh bertawar. (<i>Memandang ke atas</i>). Mungkinkah Mataram bakal berpesta sambut diri, bayi dan suami, perkawinan dilimpahi restu, Perdikan dianugrahi</p> | 69-70 | | | Mengungkapkan perasaan. |

| No. | Data | Hal. | Wujud Kuasa Patriarki | Faktor Penyebab Kuasa Patriarki | Wujud Perlawanan terhadap Kuasa Patriarki |
|-----|--|------|-----------------------|---------------------------------|---|
| | <p>perkuahan? (<i>Berdiri meninggalkan tanah ketinggian</i>). Bisakah dipercaya? (<i>Sekali lagi menengadah</i>). Dengarkan, Kau, Sang Pembikin Nyawa, bisakah yang berawal dusta berkembang berbuah percaya? (<i>Tangan dikembangkan ke atas</i>). Pada anak desa barangkali Kau tak berkata, mungkinkah pada putri raja Kau juga membisu? (<i>Bergerak gelisah</i>). Begini aku sekarang, terjepit antara balatentara Mataram di sana, balatentara Mangir di sini, antara orang tua dan suami. (<i>Kembali ke bawah pohon Mangga</i>). Jabang bayi, Dia Sang Pembuat Nyawa tak berkata apa-apa. Bicaralah kau sekarang, anakku sayang. Satu minggu, anakku. Tinggal satu minggu. Kau belum lagi tahu, Tumenggung Mandaraka sama timbang sama bobot dengan titah ayahanda baginda. Tinggal kau, anakku sayang, bisikkan pada bundamu apa harus kuperbuat. Kau belum tahu, dalam empat kali tiga puluh hari. Mataram telah siapkan penyerangan. Hanya satu minggu diberikan pada ibumu....</p> | | | | |
| 56. | <p>Suara Panembahan Senapati - Pembayun putriku tersayang, dengarkan deburan darah raja-raja, dikodratkan memerintah bumi dan manusia. Tinggalkan desa, tinggalkan Mangir, kembali kau dengan si bayi ke Martaram. Ke Mataram, anakku tersayang. Ke Mataram. Bawa serta manantu kami, si tampan gagah-berani Wanabaya...</p> <p>Putri Pembayun: (<i>menjerit</i>). Darah suami Pembayun bukan untuk pembasuh takhta, (<i>Pada Wanabaya dalampikiran</i>),</p> | 70 | | | Mengungkapkan perasaan. |

| No. | Data | Hal. | Wujud Kuasa Patriarki | Faktor Penyebab Kuasa Patriarki | Wujud Perlawanan terhadap Kuasa Patriarki |
|-----|--|------|---|---------------------------------|---|
| | Berbahagia kau, anak desa, nafsu tidak menunggangimu seperti kuda, tak kenal watak lahap kuasa rakus akan nyawa... (<i>meninggalkan panggung</i>). | | | | |
| 57. | Putri Pambayun: Sebentar mereka akan tahu, Juru Martani Tumenggung Mandaraka kubiarkan mengambil kuda, lari pulang ke Mataram seberangi sungai Progo. Ke barat kemudian ke utara, hindari garis depan. (<i>Merenung ke tanah</i>). Orang apa aku ini? Mengapa tak kutegah tak kusampaikan pada suami? (<i>Gelisah</i>). Istri apa aku ini? Dapatkah suami percaya pada diri? | 71 | Subordinasi. | Gender | |
| 58. | Putri Pambayun: Orang apa aku ini? Bingung tak menentu, tak percaya pada cinta suami, tak kutegah Ki Juru Martani? Ah, si tua bangka, yang tak pemah lupa segala, sebaliknya selalu lupa harus mati. Setua itu, menunggang kuda seperti drubiksa. (<i>Kacau</i>). Sebentar lagi mereka kan tahu, Putri Pambayun campur tangan dengan perlariannya. Apa aku mesti perbuat? Apa? Apa? | 72 | Beban kerja lebih. | Gender | |
| 59. | Putri Pambayun: Begitu Kakang pergi, kuperhatikan burungburung dalam sangkar itu. Dari manakah datangnya, Kakang? Pecah dari telor, mengembarai angkasa, tertangkap manusia, dikurung sampai entah berapa lama... Tidak, Kang, tak suka lagi aku pada tambra. Dan jago aduan dalam kurungan itu, Kang. Terkurung pula entah sampai berapa lama, untuk mati tarung di gelanggang sabung. | 73 | | | Berani mengungkapkan pendapat |
| 60. | Putri Pambayun: Dalam kesibukkan perang begitu, patutlah seorang istri ajukan sesuatu? Wanabaya: Ki Ageng Mangir Muda seorang panglima, Tua | 74 | Marginalisasi perempuan (gerak perempuan) | Gender | |

| No. | Data | Hal. | Wujud Kuasa Patriarki | Faktor Penyebab Kuasa Patriarki | Wujud Perlawanan terhadap Kuasa Patriarki |
|-----|---|------|--|---------------------------------|---|
| | Perdikan, juga seorang suami. Mengapa ragu bicara? | | | | |
| 61. | Putri Pambayun: Ya, Kang, jangan jadi gusar hatimu, memang aku rindu kampung-halaman. Apalah arti rindu seorang istri dibandingkan dengan urusan perang? | 74 | Subordinasi. | Gender | |
| 62. | Putri Pambayun: Kakang, Kalau bisikan si bayi penting di sela-sela perang..... Suara dari luar panggung - Ki Ageng! | 74 | | | Berani mengemukakan pendapat |
| 63. | Putri Pambayun: Kalau begitu, dengarkan aku sekarang, Kakang. Aku akan melihat kampong. Dengan bayi dalam kandungan, dengan suami dalam gandengan, untuk mendapatkan restu atas perkawinan kita. Wanabaya: Lhahdalah. Bukankah bapak tua sudah restui? Putri Pambayun: Bapak tua bukanlah ayah kandungku, Kakang? | 76 | | | Berani mengemukakan pendapat |
| 64. | Wanabaya: Lhahdalah, wanita secantik ini pandai berdusta. Putri Pambayun: Apa daya seorang wanita, yang telah jatuh cinta tergil-gila pada perjaka Wanabaya? Kalau tidak berdusta mana mungkin kakang sudi pada diriku? | 76 | Marginalisasi perempuan (gerak perempuan). | Gender | |
| 65. | Wanabaya: I.hahdalah, hanya dua dan dua lagi, sungai Winogo, Opak dan Oya, lebih jauh dari Imogiri? Bagaimana Adisaroh pada suami bisa berdusta begini? Putri Pambayun: Tak pemah aku dustai suami setelah jadi istri. | 77 | | | Berani mengemukakan pendapat |

| No. | Data | Hal. | Wujud Kuasa Patriarki | Faktor Penyebab Kuasa Patriarki | Wujud Perlawanan terhadap Kuasa Patriarki |
|-----|---|------|-----------------------|---------------------------------|---|
| 66. | <p>Putri Pembayun: (<i>berjalan dengan lutut dan tangan merangkul kaki Wanabaya, menengadah</i>). Ampuni istimu yang berdusta, inilah aku, betul kau, Kakang dewa-suamiku, bukan Adisaroh namaku.</p> <p>Wanabaya: (<i>melihat ke bawah pada wajah Putri Pembayun</i>). Apa arti air mata Mataram untuk Ki Ageng Mangir?</p> <p>Putri Pembayun: Telah kurendahkan diri begini rupa, dengan bayi anakmu sendiri di hadapanmu....</p> <p>Wanabaya: Jangan sentuh kakiku, katakan siapa kau sebenarnya.</p> <p>Putri Pembayun: Inilah aku, Pembayun, putri permaisuri Mataram.</p> <p>Wanabaya: (<i>Jatuh berlutut pada satu kaki, dua belah tangan terkulai dan jari-jemari menggeletar</i>). Putri Pembayun Mataram! (<i>meneleng melirik pada Putri Pembayun yang masih juga merangkul menggelesot pada kakinya</i>).</p> | 80 | | | Berlindung di bawah nama laki-laki |
| 67. | <p>Putri Pembayun: Inilah diri, hukumlah semau hatimu.</p> <p>Wanabaya: (<i>menengadah ke langit, pelan-pelan berdiri meronta kasar mele paskan kaki dari rangkulan Putri Pamhayun, dengan tangan gemetar mananrik keris di tentang perut</i>). Ah! (Keris</p> | 81 | | | Menantang laki-laki |

| No. | Data | Hal. | Wujud Kuasa Patriarki | Faktor Penyebab Kuasa Patriarki | Wujud Perlawanan terhadap Kuasa Patriarki |
|-----|---|------|-----------------------|---------------------------------|---|
| | <p><i>disarungkannya lagi. Mengangkat tangan menutupi kuping).</i> Klinting (<i>gemetar suaranya</i>) Baru Klinting. Betapa lama. Ke mana kau? (<i>Melangkah cepat kesamping, berseru</i>). Klinting! (<i>Kembali ke tengah panggung</i>). Ah, Klinting. Tak pemah kita berpisah kecuali demi perempuan ini (<i>menuding pada PutriPambayun</i>). Tak pemah berpi-sah, laksana petir dengan guruh, seperti bahu dengan tinju. Hanya karena kau, perempuan Mataram, perempuan pendusta, ke mana aku sembunyikan mukaku ini? (<i>menengadah ke langit</i>). Kau, Kau Yang Punya Hidup, Kau Yang Punya Mati, tunjukkan padaku suatu tempat, di mana dapat kutaruh mukaku ini. (<i>Menebah dada</i>). Jagad Dewa, Jagad Pramudita...</p> <p>Putri Pembayun: (<i>berdiri menghampiri</i>). Tiada kau hukum aku? Bumi dan langit tak dapat ingkari, inilah Putri Pembayun Mataram istrimu, inilah bayi dalam kandungan anakmu, duaduanya tetap bersetia kepadamu...</p> | | | | |
| 68. | <p>Wanabaya: Jangan dekati aku. Melihat pun aku tak sudi. Sekiranya tahu aku siapa kau ini... Putri pertama permaisuri, dikirimkan pada Wanabaya si anak desa! Kalah di medanperang menipu berdusta tak kenal malu. Jangan dekati Wanabaya, kau telik Mataram bedebah.</p> <p>Putri Pembayun: Demi si bayi, demi kita bertiga, demi langit dan bumi, dengarkan masih sepatah lagi, karena ada pesan dari baginda.</p> | 82 | | | Berani menyampaikan pendapat |

| No. | Data | Hal. | Wujud Kuasa Patriarki | Faktor Penyebab Kuasa Patriarki | Wujud Perlawanan terhadap Kuasa Patriarki |
|-----|--|-------|-------------------------|---------------------------------|---|
| 69. | Putri Pembayun: Tua Perdikan Mangir sama tingginya dengan raja Mataram. Sejak sekarang tak ada permusuhan. Inilah Putri Pembayun pembawa pesan. Yang ada kini putra menantu dan ayahanda baginda. Wanabaya: Dengan liciknya dikirimkan telik putrinya sendiri... | 82 | Subordinasi. | Kelas | |
| 70. | Putri Pembayun: (<i>berdiri di belakang Wanabaya</i>) Sia-sialah hidup bahagia kita selama ini, melihat wajahku pun kau tak sudi lagi? | 82-83 | | | Berani menyampaikan pendapat |
| 71. | Wanabaya: (<i>pada dunia</i>) Dikorbankannya putri kesayangan, hanya karena gentar mengeletar pada Mangir. Kau raja, yang mau tetap bertakhta, korbankan segala-gala asal tetap bermahkota... | 83 | Subordinasi. | Kelas | |
| 72. | Putri Pembayun: Tiadakah kau dengar, Kakang, bisikan si bayi? Tiada kau ampuni, tiada kau kasih lagi kami? Lupakah kau sudah pada kata kata sendiri: rela mati untuk istri, hidupmu hidupku, hidupku hidupmu? Wanabaya: Diam! Putri Pembayun: Adisaroh dan Putri Pembayun sama, kakang, dua-duanya istri tunggal Ki Wanabaya. Pesan ayahanda baginda agar datang ke Mataram dalam seminggu ini, untuk terima restu bagi perkawinan, mertua bertemu putra menantu, calon nenek dengan calon cucu. | 83 | | | Berlindung di bawah nama laki-laki |
| 73. | Putri Pembayun: Kalau musuh tinggal musuh, ayah mertua tetap | 84 | Marginalisasi Perempuan | Gender | |

| No. | Data | Hal. | Wujud Kuasa Patriarki | Faktor Penyebab Kuasa Patriarki | Wujud Perlawanan terhadap Kuasa Patriarki |
|-----|---|-------|-----------------------|---------------------------------|---|
| | <p>seorang ayah, bersembah-bakti tetap kewajibannya.</p> <p>Wanabaya: Diam, kau pendusta anak pendusta, berceloteh butuh korban. Mataram untuk Mataram. Perdikan untuk Perdikan. Antara keduaduanya tak ada pertemuan. Pergi, jangan hampiri Ki Ageng Mangir Muda.</p> <p>Putri Pambayun: (<i>ragu-ragu meninggalkan panggung</i>).</p> | | (gerak perempuan) | | |
| 74. | <p>Wanabaya: (<i>menuding Putri Pambayun</i>). Dia, istriku, anak Mataram, anak Senapati, putri pertama permaisuri.</p> <p>Baru Klinthing: Putri Pambayun?</p> <p>Putri Pambayun: Inilah diri, Putri Pambayun Mataram.</p> <p>Baru Klinthing: Telik!</p> <p>Putri Pambayun: Telik Mataram tertinggal seorang diri di tengah-tengah musuhnya sebagai nampaknya, dia tetap istri setia Ki Ageng Mangir Muda Wanabaya. Dalam kandungannya adalah bayi anaknya.</p> | 86-87 | | | Berlindung di bawah nama laki-laki |
| 75. | <p>Baru Klinthing: (<i>menghampiri Putri Pambayun</i>): Cantik tiada tara, telik ulung tiada terduga. Wanabaya! Lihatlah dia untuk terakhir kalinya.</p> <p>Putri Pambayun: Akan kujalani hukuman, hanya setelah</p> | 87 | | | Berlindung di bawah nama laki-laki |

| No. | Data | Hal. | Wujud Kuasa Patriarki | Faktor Penyebab Kuasa Patriarki | Wujud Perlawanan terhadap Kuasa Patriarki |
|-----|--|------|-----------------------|---------------------------------|---|
| | serahkan anak pada suami. Kau bemafsu hendak menghukum aku, karena cemburu pada keberuntungan Ki Wanabaya. | | | | |
| 76. | <p>Baru Klinthing: Suriwang, lihatlah perempuan ini, tak mengerti Mangir bukan Mataram, merasa berdaulat memerintah semua orang. Wanabaya, apa aku bilang, lihat istimu yang cantik sepuas hati, sebelum kami kirimkan ke negeri, di mana semua takkan kembali lagi.</p> <p>Putri Pambayun: Putri Pambayun lebih percaya pada suami, pada ketulusan cintanya.</p> <p>Baru Klinthing: (<i>menatap Wanabaya</i>) Apakah benar dia cintai kau dengan tulus, Wanabaya?</p> <p>Wanabaya: (<i>mengangguk</i>).</p> | 88 | | | Berlindung di bawah nama laki-laki |
| 77. | <p>Baru Klinthing: Hanya telik tiada tara bisa bikin onar bagini rupa. Pambayun! Tidak percuma kau jadi sulung mahkota, pandai berdarma-bakti pada takhta.</p> <p>Putri Pambayun: Katakan sesukamu, asal tidak keluar dari hati cemburu pada suamiku.</p> <p>Baru Klinthing: Berperisai kau selalu pada suamimu. Dia pun patut dihukum mati.</p> | 89 | | | Berlindung di bawah nama laki-laki |
| 78. | Baru Klinthing: Berperisai kau selalu pada suamimu. Dia pun patut dihukum mati. | 89 | | | Berani menyampaikan |

| No. | Data | Hal. | Wujud Kuasa Patriarki | Faktor Penyebab Kuasa Patriarki | Wujud Perlawanan terhadap Kuasa Patriarki |
|--------------|---|------|---|---------------------------------|---|
| | <p>Putri Pambayun: Juga kau sendiri, yang bersumpah satu hidup dan dalam mati dengan Ki Wanabaya.</p> <p>Baru Klinthing: (<i>terperanjat</i>). Di Mataram mereka tahu sumpah brahmacarya dan sumpah Merapi, satu dalam hidup dan dalam mati. Kau telik ulung yang tahu segala, hendak mati mengajak bertiga...</p> | | | | pendapat |
| 79. | <p>Wanabaya: Dia yang paling pandai menghina adalah juga yang pandai berganti kulit. Pambayun, istriku, relakah kau mati bersama?</p> <p>Putri Pambayun: Tak bercerai kita, Kakang Wanabaya, dalam hidup dan dalam mati.</p> <p>Wanabaya: Juga rela di medan-perang melawan Mataram?</p> <p>Putri Pambayun: Untukmu dan Perdikan, Kang, di mana dan kapan saja.</p> | 91 | Marginalisasi perempuan (gerak perempuan) | Gender | |
| BABAK KETIGA | | | | | |
| 80. | <p>Tumenggung Mandaraka: Cucu adinda sudah berpuluhan, apa beratnya korbankan yang satu, toh hanya anak desa?</p> <p>Ki Ageng Pamanahan: Kanda Juru Martani, hmm, bukankah sebelum satu bakal datang ini, sudah ada satu yang dikorbankan - ya-ya-hmm, juga atas nasihat kanda Juru Martani?</p> | 98 | Subordinasi. | Gender | |

| No. | Data | Hal. | Wujud Kuasa Patriarki | Faktor Penyebab Kuasa Patriarki | Wujud Perlawanan terhadap Kuasa Patriarki |
|-----|--|---------|-----------------------|---------------------------------|---|
| | Tumenggung Mandaraka: Ah, Dinda Pamanahan, bukankah sudah aku patokkan, Raden Rangga dikandungkan wanita taklukan dari Jipang-Panolan? Bukan dari benih Sutawijaya anandamu? Rangga bukan cucumu. | | | | |
| 81. | <p>Tumenggung Mandaraka: Mulai hari ini, balatentara Mataram ekor Sarpa Kurda, bukan hanya bebas menjamah Laut Kidul, juga mengebas ke utara, ke daerah Mangir dan sekawannya.</p> <p>Ki Ageng Pamanahan: Ya-ya-ya, semua terjadi karena cucu tersayang Pambayun dijadikan umpan. Hmm-hmm-hmm. Dijadikan umpan! Apa pula bakal karunianya?</p> | 109 | Subordinasi. | Kelas | |
| 82. | <p>Tumenggung Mandaraka: Maka mereka dibikin tak bisa membuka gelar. Jalanan lebar dipersempit dengan pagar. Di desa Cepit balatentara Mangir akan dielu-eluh, dengan tari dan tuak, dengan nyanyi dan tandak. Seluruh barisan akan dipenggal tengah dengan hiburan, tersekat di jalanan sempit, takkan dapat teruskan perjalanan berlenggang tangan. Di depan benteng, separoh dari separoh lawan akan disambut oleh semua perawan benteng Mataram. Jembatan sungai Gajah Wong di dalam benteng telah dibongkar dan disempitkan. Di mulutnya akan menunggu barisan dara anak-anak nayaka, mempersesembahkan diri dan sajian. Tak ada di antara prajurit desa itu akan tahan kena sintuhan tangan lembut para dara Mataram. Mereka akan menggilil mengemis kasih, tepat seperti Wanabaya di hadapan Pambayun. Begitu panglimanya, begitu juga prajuritnya.</p> | 111-112 | Subordinasi. | Gender | |

| No. | Data | Hal. | Wujud Kuasa Patriarki | Faktor Penyebab Kuasa Patriarki | Wujud Perlawanan terhadap Kuasa Patriarki |
|-----|---|------|-----------------------|---------------------------------|---|
| 83. | Ki Ageng Pamanahan: (<i>kembali pergi ke samping</i>). Tak salah lagi, itu telik ke tiga. (<i>Berdiri mencangkung bertumpu pada tongkat, mengangguk-angguk mendengarkan. Kemudian mengisyaratkan dengan tangan menyuruh pergi: Kembali pada Panembahan Senapati</i>). Memang telik ke tiga, membawa warta: Balatentara Mangir terlalu cepat bergerak. Mereka telah lewati Cepit. Ya-ya-ya, hmm, hmm, hmm, katanya waktu tinggal tiga ratus hitungan jari. Telah diucapkan pidato elu-elu, ucapan selamat datang atas nama Sri Baginda Panembahan Senapati ing Ngalaga, Sayidin Panatagama ing Tanah Jawa untuk yang terhormat Tua Perdikan Mangir Wanabaya dan istri. Ya-ya-ya, berhasil mereka dibelah tengah dengan nyanyian dan tari, tuak dan tandak. Semangat perangnya lemas tersentuh jari-jemari para perawan Mataram. Tepat seperti rencana Ki Juru Martani. Ya-yaya, begini semua jadinya, hmm, hmm, hmm. | 123 | Subordinasi. | Gender | |
| 84. | Ki Ageng Pamanahan: Telik ke empat, yang terakhir telah tiba, hmm-hmm-hmm, wartanya: sisa balatentara Mangir sedang dielu-elu di depan kraton. Ya-ya-ya, di depan kraton. Separoh dari separoh barisan tersekat dalam pesta pora dengan para perawan para nayaka. Di mulut jembatan sungai Gajah Wong, ya-ya-ya, barisan Mangir tinggal seper-enambelas, dihibur oleh perawan-perawan pilihan. | 127 | Subordinasi. | Gender | |
| 85. | Panembahan Senapati: Kau rela Wanabaya mati? Putri Pambayun: Sahaya inginkan tangan ayahanda sendiri habisi Pambayun ini. | 137 | | | Menantang laki-laki |

| No. | Data | Hal. | Wujud Kuasa Patriarki | Faktor Penyebab Kuasa Patriarki | Wujud Perlawanan terhadap Kuasa Patriarki |
|-----|--|------|-----------------------|---------------------------------|---|
| | Tumenggung Mandaraka: Kau setiawan Mataram, bukan di sini tempat meminta mati. | | | | |
| 86. | <p>Panembahan Senapati: Perempuan hina! (<i>menendang Putri Pembayun sehingga lepas rangkulan pada kaki</i>).</p> <p>Putri Pembayun: Kakang Wanabaya, di sini istimu mati, di bawah takhta ayahanda Panembahan Senapati.</p> <p>Panembahan Senapati: Haram tersentuh oleh kulitmu. Suaramu najis untuk pendengaran kami. (<i>Terkejut, ber paling ke belakang</i>).</p> | 137 | Kekerasan | Kelas. | |
| 87. | <p>Panembahan Senapati: Haram tersentuh oleh kulitmu. Suaramu najis untuk pendengaran kami. (<i>Terkejut, berpaling ke belakang</i>).</p> | 138 | Pelabelan | Kelas. | |
| 88. | <p>Pangeran Purbaya, Tumenggung Jagaraga, Tumenggung Pringgalaya: (<i>berdiri di sekitar Panembahan Senapati siaga dengan keris di tangan</i>).</p> <p>Panembahan Senapati: (<i>perlahan-lahan menarik keris, kakinya masih sempat menyepak Putri Pembayun yang merangkak mendekat</i>). Ada yang lolos masuk ke istana.</p> <p>Tumenggung Mandaraka: Bukan garapan untuk yang tua-tua.</p> <p>Putri Pembayun: (<i>memekik</i>). Di sini aku mati, Wanabaya,</p> | 138 | Kekerasan. | Kelas. | |

| No. | Data | Hal. | Wujud Kuasa Patriarki | Faktor Penyebab Kuasa Patriarki | Wujud Perlawanan terhadap Kuasa Patriarki |
|-----|--|------|-----------------------|---------------------------------|---|
| | Kakang. | | | | |
| 89. | <p>Pangeran Purbaya: (<i>melompal, menikam pada lambung Wanabaya</i>).</p> <p>Wanabaya: (<i>keris terlepas dari tangan</i>). Raja dari segala dusta ... (<i>dihujani tombak oleh prajurit-prajurit Pengawal dari belakang; rebah</i>).</p> <p>Putri Pembayun: Kakang! (<i>lari menghampiri dan merangkul</i>).</p> <p>Baru Klinthing: (<i>menangkis serangan dari Tumenggung Jagaraga dan Tumenggung Pnnggalaya untuk menyerbu Panembahan Senapati</i>). Raja segala penganiaya.....</p> <p>Panembahan Senapati: (<i>menombak Baru Klinthing dari belakang</i>).</p> <p>Baru Klinthing: (<i>tersungkur</i>). Be-de-bah!</p> <p>Demang Patalan: (<i>dengan keris pada tangan kanan, dengan tangan kiri melemparkan sarungnya pada Tumenggung Mandaraka. Sebelum bisa berbuat apa-apa, dihu jani tombak dari belakang oleh parapra jrit pengawal; rebah</i>).</p> <p>Tumenggung Mandaraka: Selesai sudah perkara Mangir.</p> | 141 | | | Menantang laki-laki |

| No. | Data | Hal. | Wujud Kuasa Patriarki | Faktor Penyebab Kuasa Patriarki | Wujud Perlawanan terhadap Kuasa Patriarki |
|-----|---|------|-----------------------|---------------------------------|---|
| | Panembahan Senapati: (<i>Tertawa</i>). Putri Pembayun: (<i>di samping mayat Wanabaya</i>). Jangan lupakan Pembayun, ayahanda baginda, antarkan sahaya pergi bersama dia..... | | | | |
| 90. | Panembahan Senapati: (<i>tanpa menoleh pada Putri Pembayun</i>). Haram bumi Mataram dengan hadimya perempuan durjana hina ini Keluarkan dia dari Mataram Jaya! (<i>Cepat meninggalkan panggung</i>). Tumenggung Pringgalaya, Tumenggung Jagaraga, Pangeran Purbaya: (<i>sambil memasukkan keris ke dalam sarung dengan cepat mengikuti Panembahan Senapati</i>). | 141 | Pelabelan | Kelas | |